Profil Desa Penelitian:

Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap

Penulis:
Dede Rohadi, Tuti Herawati, Mamat Rahmat, Bondan Winarno dan **Eno Suwarno**

Editor:
Herry Purnomo dan **Pujo Setio**

Diterbitkan untuk Center for International Forestry Research (CIFOR)

PROGRAM PENELITIAN PADA Hutan, Pohon dan Wanatani

Profil Desa Penelitian:

Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap

Penulis:
Dede Rohadi
Tuti Herawati
Mamat Rahmat
Bondan Winarno
Eno Suwarno

Editor:
Herry Purnomo dan Pujo Setio

Penerbit:

FORDA PRESS
Bogor 2018

Profil Desa Penelitian: Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap

Penulis:
Dede Rohadi, Tuti Herawati, Mamat Rahmat, Bondan Winarno dan Eno Suwarno

Editor:
Herry Purnomo dan Pujo Setio

Foto kredit:
Sampul depan dan belakang: Lahan gambut yang rawan kebakaran (Foto oleh Dede Rohadi)

Desain dan tata letak:
Publication tim CIFOR

© 2018 Center for International Forestry Research

Materi dalam publikasi ini berlisensi di dalam Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0), http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Cetakan pertama, Maret 2018
xiv+118 halaman; 170 x 245 mm

ISBN: 978-602-6961-30-3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, baik dalam bentuk *fotocopy*, cetak, mikrofilm, elektronik maupun bentuk lainnya, kecuali untuk keperluan pendidikan atau nonkomersial lainnya dengan mencantumkan sumbernya sebagai berikut:
Rohadi, D., Herawati, T., Rahmat, M., Winarno, B., & Suwarno, E. (2018). *Profil Desa Penelitian: Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap*. Bogor, Indonesia. Kerjasama FORDA Press dan CIFOR.

Penerbit:
FORDA PRESS (Anggota IKAPI)
Jl. Gunung Batu No. 5, Bogor 16610, Jawa Barat, Indonesia
Telp. +62-251 7520093
E-mail: fordapress@yahoo.co.id

Diterbitkan untuk:
Center for International Forestry Research
Jalan CIFOR, Situ Gede, Bogor 16115, Indonesia
Telp/Fax: +62 8622622/ +62 8622100
Website: www.cifor.org

Kami ingin berterima kasih kepada para donatur yang telah mendukung penelitian ini melalui kontribusinya terhadap Dana CGIAR. Untuk daftar donor dapat dilihat dalam: http://www.cgiar.org/about-us/our-funders/

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku *Profil Desa Penelitian* ini. Buku ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap. Buku ini memuat berbagai informasi desa yang berkaitan dengan aspek penghidupan masyarakat yang berbasis pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut. Informasi yang disampaikan di dalam buku ini mencakup sembilan desa penelitian di wilayah Provinsi Riau yang tersebar pada tiga kabupaten, yaitu Pelalawan, Indragiri Hulu, dan Indragiri Hilir.

Penerbitan buku ini bertujuan memberikan gambaran singkat atas desa penelitian yang diperlukan sebagai bahan analisis dan bahan pertimbangan dalam menyusun intervensi bagi peningkatan penghidupan masyarakat di wilayah lahan gambut. Secara khusus, buku ini menyoroti aspek mata pencaharian masyarakat dan kaitannya dengan upaya penanggulangan kebakaran dan polusi asap di wilayah lahan gambut. Buku ini disusun atas hasil kegiatan kajian data dasar Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan yang Bebas Polusi Asap yang dilakukan oleh Tim Peneliti Center for International Forestry Research (CIFOR) bersama mitra kerjanya dari Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang (BP2LHK Palembang) dan, dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Atas nama CIFOR, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Penyusun dan segenap anggota Tim Proyek Penelitian yang telah berjasa dalam penyusunan buku ini sejak perancangan, pengumpulan data dan informasi, serta penyusunannya. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada The International Fund for Agriculture Development (IFAD) yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Tidak lupa, kami sampaikan pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap nara sumber dan masyarakat di desa penelitian yang telah berperan serta dalam penyediaan informasi yang telah kami kumpulkan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan atas upaya pengembangan penghidupan masyarakat yang berbasis lahan gambut.

Bogor, Januari 2018
Pimpinan Proyek Penelitian,

Dr. Ir. Dede Rohadi, M.Sc.

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Daftar Gambar, Foto, dan Tabel viii

Daftar Singkatan x

Ringkasan xi

Pengantar xii
- Latar belakang xii
- Tujuan xiv
- Metodologi penyusunan profil desa xiv

Profil Desa 01 | Desa Teluk Meranti 1
- Sejarah Desa 1
- Lokasi Desa 2
- Aksesibilitas 2
- Luas Desa 4
- Pemerintahan Desa dan Program Desa 4
- Fasilitas Desa 6
- Kependudukan 7
- Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 8
- Perekonomian 9
- Komoditas Unggulan 11
- Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 14

Profil Desa 02 | Desa Mak Teduh 17
- Sejarah Desa 17
- Lokasi Desa 18
- Aksesibilitas 18
- Luas Desa 18
- Pemerintahan Desa dan Program Desa 20
- Fasilitas Desa 21
- Kependudukan 21
- Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 22
- Perekonomian 22
- Komoditas Unggulan 23
- Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 25

Profil Desa 03 | Desa Bukit Lembah Subur 27
- Sejarah Desa 27
- Lokasi Desa 28
- Aksesibilitas 30
- Luas Desa 30
- Pemerintahan Desa dan Program Desa 30
- Fasilitas Desa 31
- Kependudukan 31
- Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 33

Perekonomian 33
Komoditas Unggulan 35
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 36

Profil Desa 04 | Desa Redang 39
Sejarah Desa 39
Lokasi Desa 40
Aksesibilitas 42
Luas Desa 42
Pemerintahan Desa dan Program Desa 42
Fasilitas Desa 43
Kependudukan 44
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 46
Perekonomian 47
Komoditas Unggulan 49
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 50

Profil Desa 05 | Desa Sialang Dua Dahan 53
Sejarah Desa 53
Lokasi Desa 54
Aksesibilitas 56
Luas Desa 56
Pemerintahan Desa dan Program Desa 56
Fasilitas Desa 57
Kependudukan 57
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 58
Perekonomian 58
Komoditas Unggulan 59
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 63

Profil Desa 06 | Desa Tanjung Sari 67
Sejarah Desa 67
Lokasi Desa 68
Aksesibilitas 68
Luas Desa 70
Pemerintahan Desa dan Program Desa 70
Fasilitas Desa 71
Kependudukan 72
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 73
Perekonomian 75
Komoditas Unggulan 75
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 77

Profil Desa 07 | Desa Bayas Jaya 79
Sejarah Desa 79
Lokasi Desa 80
Aksesibilitas 80
Luas Desa 80
Pemerintahan Desa dan Program Desa 82
Fasilitas Desa 82
Kependudukan 83
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 84
Perekonomian 84
Komoditas Unggulan 85
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 89

Profil Desa 08 | Desa Simpang Gaung 91
Sejarah Desa 91
Lokasi Desa 92
Aksesibilitas 93
Luas Desa 93
Pemerintahan Desa dan Program Desa 93
Fasilitas Desa 94
Kependudukan 94
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 96
Perekonomian 97
Komoditas Unggulan 98
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 99

Profil Desa 09 | Desa Teluk Kabung 101
Sejarah Desa 101
Lokasi Desa 102
Aksesibilitas 104
Luas Desa 105
Pemerintahan Desa dan Program Desa 105
Fasilitas Desa 106
Kependudukan 106
Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan 107
Perekonomian 107
Komoditas Unggulan 109
Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa 112

Daftar Pustaka 115

Riwayat Penulis 116

Daftar Gambar, Foto, dan Tabel

Gambar

1 Peta desa Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap xiii
2 Peta Desa Teluk Meranti 3
3 Struktur Pemerintahan Desa Teluk Meranti 4
4 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Teluk Meranti 7
5 Peta Desa Mak Teduh 19
6 Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh 20
7 Visi dan Misi Desa Mak Teduh 20
8 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Mak Teduh 21
9 Peta sketsa Desa Bukit Lembah Subur 28
10 Peta Desa Bukit Lembah Subur 29
11 Struktur Pemerintahan Desa Bukit Lembah Subur 31
12 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Bukit Lembah Subur 32
13 Peta sketsa Desa Redang 40
14 Peta Desa Redang 41
15 Struktur Pemerintahan Desa Redang 43
16 Sebaran tingkat pendidikan 31 KK responden contoh di Desa Redang 45
17 Sebaran tingkat pendidikan penduduk berdasarkan data RPJMD Redang 45
18 Peta sketsa Desa Sialang Dua Dahan 54
19 Peta Desa Sialang Dua Dahan 55
20 Struktur organisasi pemerintahan Desa Sialang Dua Dahan 56
21 Peta Desa Tanjung Sari 69
22 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Tanjung Sari 71
23 Peta Desa Bayas Jaya 81
24 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Bayas Jaya, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir 82
25 Persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bayas Jaya 83
26 Mata pencaharian penduduk Desa Bayas Jaya 84
27 Peta Desa Simpang Gaung 92
28 Struktur pemerintahan Desa Simpang Gaung, Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir 93
29 Sebaran tingkat pendidikan 33 KK responden contoh di Desa Simpang Gaung 95
30 Sketsa Desa Teluk Kabung 102
31 Peta Desa Teluk Kabung 103
32 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Teluk Kabung, Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir 106

Foto

1 Akses jalan dari Pangkalan Bunut menuju Desa Teluk Meranti, Kab. Pelalawan 2
2 Suasana jalan desa di salah satu sudut Desa Teluk Meranti, Kab. Pelalawan 5
3 Penginapan di Desa Teluk Meranti 6
4 Emping jagung, salah satu produk industri rumah tangga di Desa Teluk Meranti 10
5 Tanaman padi masyarakat di Kelurahan Teluk Meranti 11
6 Rumah sarang walet di Kelurahan Teluk Meranti 13
7 Memancing ikan di Desa Mak Teduh 23
8 Tanaman kelapa sawit sumber pendapatan utama masyarakat 33

9 Pembibitan kelapa sawit milik masyarakat 35
10 Pekan Heran, pasar tradisional di sekitar Desa Redang 44
11 Sungai Indragiri yang melintasi Desa Redang 46
12 Tanaman kelapa sawit di Desa Redang 47
13 Tanaman kelapa sawit masyarakat di Desa Sialang Dua Dahan 60
14 Panen jagung 61
15 Panen bayam 62
16 Rakit, moda penyeberangan menuju Desa Tanjung Sari 70
17 Jalan desa di Desa Tanjung Sari 72
18 Fasilitas pendidikan di Desa Tanjung Sari 72
19 Areal persawahan di Desa Tanjung Sari 73
20 Mengupas buah pinang 74
21 Tanaman jagung masyarakat di Desa Tanjung Sari 76
22 Tanaman kelapa sawit masyarakat di lahan pekarangan 85
23 Tanaman tumpang sari karet dan nanas di Desa Bayas Jaya 86
24 Tanaman nanas di lahan gambut di Desa Bayas Jaya 87
25 Warung nanas madu di jalan lintas Tembilahan-Rengat, Desa Bayas Jaya 88
26 *Speed boat*; moda transportasi penumpang dari Tembilahan menuju Desa Teluk Kabung 104
27 *Ketek*; moda transportasi barang di Desa Teluk Kabung dan sekitarnya 104
28 Kondisi jalan darat yang menghubungkan Desa Simpang Gaung dengan Desa Teluk Kabung 105
29 Madu hutan; salah satu potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan di Desa Teluk Kabung 107
30 Industri pembuatan kapal tongkang (ketek) di Desa Teluk Kabung 108
31 Salah satu bentuk kebun campuran antara kelapa dan pinang di Desa Teluk Kabung 109
32 Kapal tongkang sedang memuat kelapa bulat yang dihasilkan dari Desa Simpang Gaung dan Desa Teluk Kabung untuk diekspor ke Malaysia 110
33 Perkebunan pinang di Desa Teluk Kabung 111
34 Hasil panen buah pinang sebelum dikupas 111
35 Tempat penjemuran buah pinang yang telah dikupas di tempat kediaman salah satu tauke pinang di Desa Teluk Kabung 111

Tabel

1 Kalender musim Desa Mak Teduh 25
2 Beberapa permasalahan pembangunan Desa Redang 52
3 Sebaran penduduk Desa Sialang Dua Dahan berdasarkan kelompok umur pada tahun 2016 57
4 Jumlah penduduk Desa Sialang Dua Dahan menurut tingkat pendidikan formal pada tahun 2016 58

Daftar Singkatan

SMPEI	Sustainable Management of Peatland Ecosystem in Indonesia
HFSLP	Haze Free Sustainable Livelihood Project
CIFOR	Center for International Forestry Research
CPO	*Crude Palm Oil*
IFAD	International Fund for Agriculture Development
UNILAK	Universitas Lancang Kuning
BPPLHK	Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KHGSKI	Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Kampar Indragiri
ASEAN	Association of South East Asia Nations
RAPP	Riau Andalan Pulp and Paper
KII	*Key Informant Interview*
FGD	*Focus Group Discussion*
PIR	Perkebunan Inti Rakyat

Ringkasan

Buku *Profil Desa Penelitian* ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap atau *Haze Free Sustainable Livelihood* yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti CIFOR bersama mitra kerjanya dan didanai oleh IFAD. Buku ini memuat informasi mengenai sumber daya dan kondisi desa-desa penelitian yang perlu diketahui dalam merancang kegiatan dan program pengembangan kesejahteraan masyarakat di wilayah desa-desa tersebut. Buku ini disusun oleh Tim Peneliti proyek yang berasal dari lembaga penelitian CIFOR, Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Palembang (BP2LHK Palembang), dan Universitas Lancang Kuning.

Buku ini memuat informasi sembilan desa penelitian di wilayah Provinsi Riau yang tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pelalawan (Desa Teluk Meranti, Mak Teduh, dan Bukit Lembah Subur), Kabupaten Indragiri Hulu (Desa Redang, Sialang Dua Dahan, dan Tanjung Sari), dan Kabupaten Indragiri Hilir (Desa Bayas Jaya, Simpang Gaung, dan Teluk Kabung). Buku ini disusun dari informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara dengan para tokoh masyarakat (tokoh kunci) di masing-masing desa, dan survei rumah tangga pada sekitar 30 rumah tangga di masing-masing desa. Informasi lain tentang desa penelitian yang tersedia dari berbagai sumber tulisan ditambahkan setelah dilakukan verifikasi.

Seluruh desa penelitian terletak di wilayah Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Kampar-Indragiri dan merupakan desa-desa dengan kondisi lahan yang didominasi oleh tanah gambut. Desa-desa tersebut merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana kebakaran lahan karena berbagai aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan gambut sebagai sumber penghidupan ataupun kegiatan ekonomi. Dari aspek sosial, desa-desa penelitian ini terdiri atas desa pemukiman masyarakat asli setempat (penduduknya didominasi oleh suku Melayu yang telah mendiami wilayah desa) dan desa transmigran yang penduduknya didominasi oleh masyarakat pindahan dari Jawa.

Informasi yang dirangkum di dalam profil desa mencakup aspek-aspek sejarah desa, geografi (lokasi, aksesibilitas, dan luas wilayah), demografi, sumber daya alam, infrastruktur, dan perekonomian masyarakat. Selain itu, profil desa dilengkapi dengan hasil analisis atas permasalahan dan prospek pengembangan desa. Hasil analisis tersebut merupakan kajian umum Tim Peneliti atas informasi yang telah terkumpul dari berbagai sumber data sekunder serta hasil-hasil FGD, wawancara tokoh kunci, dan survei rumah tangga.

Informasi dan hasil analisis di dalam profil desa ini diharapkan akan berguna dalam memahami potensi desa dan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan sumber daya alam, khususnya ekosistem lahan gambut di wilayah desa-desa tersebut. Profil desa ini menjadi dasar dalam perancangan kegiatan pelatihan masyarakat yang dilakukan Tim Proyek dan diharapkan akan menjadi panduan bagi kegiatan-kegiatan serupa di wilayah desa-desa tersebut pada masa yang akan datang.

Pengantar

Latar belakang

Indonesia memiliki areal lahan gambut yang sangat luas dan diperkirakan mencapai 16 hingga 27 juta ha (Radjagukguk, 1992; RePPProT, 1990; Rieley *et al., (.... et al., 1996a)* 1996a; Rieley *et al*., 1996b), Luasan ini mewakili lebih dari 70% areal lahan gambut di Asia Tenggara dan sekitar 50% areal lahan gambut tropis di dunia. Sebagian besar lahan gambut tersebut tersebar di dataran rendah dan wilayah pantai di Papua, Kalimantan, dan Sumatra. Areal hutan dan lahan gambut tersebut kini terancam oleh berbagai aktivitas manusia yang berujung kepada pembukaan, pengeringan, dan pembakaran lahan gambut yang menyebabkan ekosistem lahan gambut menjadi rusak.

Kerusakan lahan gambut tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, khususnya oleh deforestasi, pembukaan dan pengeringan lahan gambut, serta kebakaran lahan yang berulang (Canadell et al., 2009). Pada tahun 2015, kebakaran di lahan mineral dan gambut yang terjadi wilayah-wilayah Riau, Sumatra Selatan, Jambi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Papua diperkirakan mencakup area seluas 2,6 juta ha dengan nilai kerugian ekonomi mencapai US$16.1 milyar (Glauber *et al*., 2016), sedangkan Purnomo et al., (2017) menyatakan bahwa pembakaran lahan tersebut memberikan keuntungan illegal bagi para aktor hingga US$ 8 millyar. Kebakaran lahan gambut juga telah menyebabkan polusi asap yang mengganggu kesehatan manusia dan berbagai aktivitas ekonomi. Tidak hanya di wilayah Indonesia, gangguan ini juga terasa di wilayah negara-negara tetangga, khususnya di kawasan ASEAN.

Pemerintah Indonesia tengah mengupayakan penanggulangan kerusakan lahan gambut ini dan menjalankan program restorasi lahan gambut. Strategi yang ditempuh sebagai upaya restorasi tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu i) melindungi lahan gambut yang masih utuh dari berbagai aktivitas manusia yang mengubah ekosistemnya; ii) melakukan pembasahan lahan gambut yang telah mengalami pengeringan; dan iii) menata pengelolaan lahan gambut untuk memberikan insentif terhadap pemanfaatan lahan yang lebih lestari, termasuk mengembangkan berbagai usaha produktif masyarakat, baik yang berbasis lahan (*on-farm*) maupun tidak (*off-farm*).

The International Fund for Agriculture Development (IFAD) merupakan salah satu lembaga internasional yang memberikan perhatian terhadap upaya pelestarian lahan gambut di Indonesia. Lembaga ini mendanai berbagai kegiatan upaya pelestarian lahan gambut di Indonesia, di antaranya melalui proyek *Sustainable Management of Peatland Ecosystem in Indonesia* (SMPEI) dan *Haze Free Sustainable Livelihoods* (HFSL). Proyek HFSL atau Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap dilaksanakan oleh CIFOR dan bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang (BP2LHK) dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Proyek ini dirancang untuk mendukung proyek SMPEI, khususnya dalam penyiapan rekomendasi bagi pengembangan usaha penghidupan masyarakat di lahan gambut berdasarkan kajian-kajian ilmiah.

Buku *Profil Desa Penelitian* ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap yang disusun berdasarkan hasil pengumpulan dan kajian data dasar kondisi masyarakat di wilayah penelitian. Buku ini memuat informasi kondisi masyarakat di sembilan desa wilayah penelitian yang tersebar di Provinsi Riau di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Kabupaten Indragiri Hilir. Desa-desa penelitian tersebut adalah Desa Teluk Meranti, Desa Mak Teduh, dan Desa Bukit Lembah Subur di Kabupaten Pelalawan; Desa Redang, Desa Sialang Dua Dahan, dan Desa Tanjungsari di Kabupaten Indragiri Hulu; dan Desa Bayas Jaya, Desa Simpang Gaung, dan Desa Teluk Kabung di Kabupaten Indragiri Hilir. Lokasi desa penelitian terlihat pada Gambar 1.

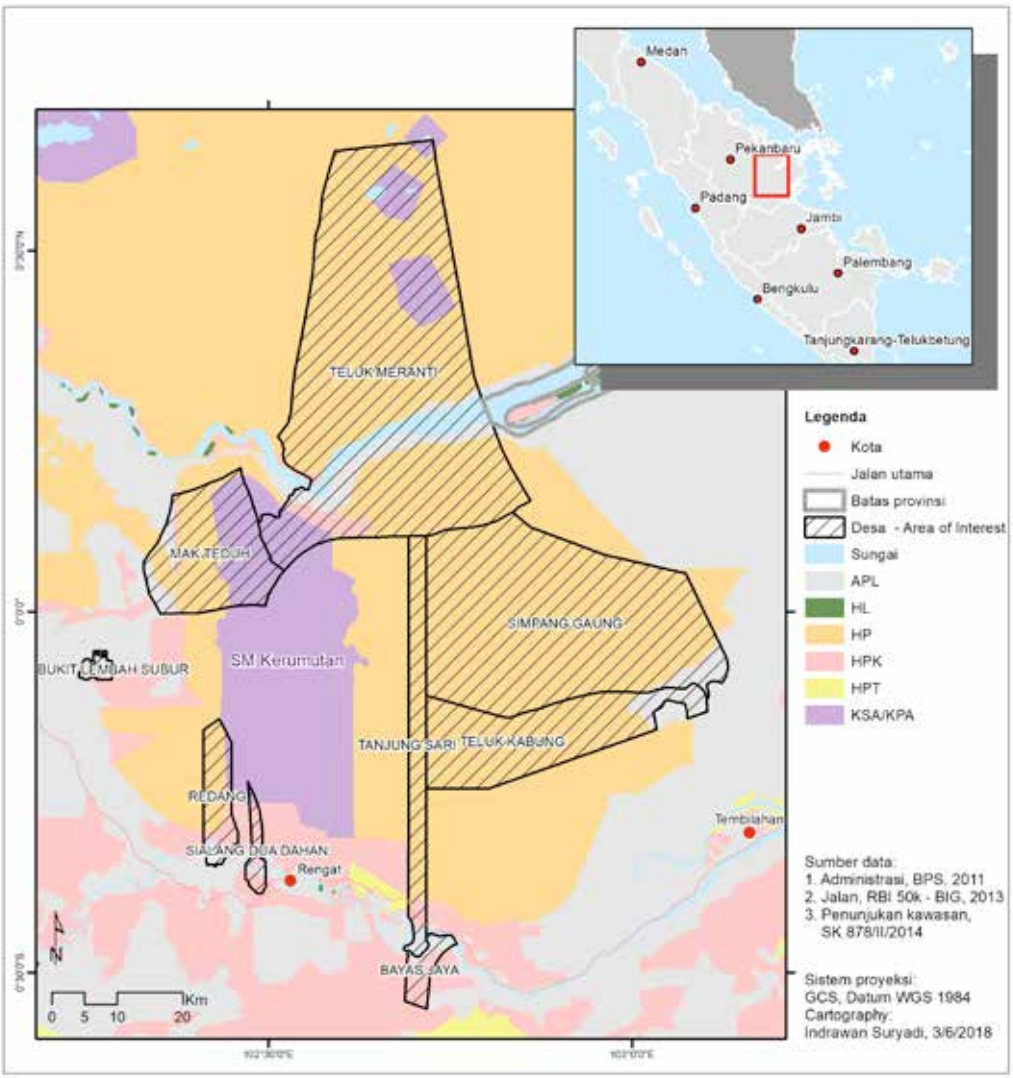

Gambar 1 Peta desa Proyek Penelitian Penghidupan Berkelanjutan Bebas Polusi Asap

Tujuan

Profil desa ini bertujuan memberikan informasi awal tentang kondisi desa penelitian, khususnya yang berkaitan dengan usaha penghidupan masyarakat dan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut yang dilakukan oleh masyarakat, serta kaitannya dengan permasalahan kebakaran lahan gambut. Informasi tersebut diperlukan sebagai bahan analisis dan pertimbangan oleh berbagai pihak dalam menjalankan strategi pelestarian, serta dalam penanggulangan kebakaran di kawasan gambut. Buku ini diharapkan akan berguna dalam penyusunan intervensi yang tepat bagi peningkatan penghidupan masyarakat di wilayah lahan gambut.

Metodologi penyusunan profil desa

Profil desa ini disusun berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan selama pelaksanaan kajian data dasar di wilayah desa penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari berbagai laporan dan publikasi yang tersedia di jaringan internet, serta berbagai instansi pemerintah di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, dan desa. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan melalui pelaksanaan kegiatan diskusi terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara tokoh kunci atau *Key Informant Interview* (KII) dan survei rumah tangga.

Kegiatan FGD dilakukan di tingkat desa dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat desa dan diskusi difasilitasi oleh Tim Peneliti. Topik yang dibahas di dalam FGD antara lain sejarah desa, sumber daya desa, usaha penghidupan masyarakat, praktik usaha tani, komoditas yang diusahakan masyarakat, serta berbagai permasalahan dan harapan masyarakat desa dalam pengembangan usaha penghidupannya. Di dalam FGD tersebut, identifikasi tokoh kunci dan sasaran pelaksanaan survei rumah tangga dilakukan pula terhadap perwakilan anggota masyarakat yang akan diwawancarai lebih lanjut, terutama berdasarkan rekomendasi tokoh-tokoh masyarakat.

Wawancara tokoh kunci dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat (5-7 orang setiap desa) dan dilakukan oleh Tim Peneliti. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperdalam pemahaman atas berbagai isu selama pelaksanaan FGD. Wawancara dipandu dengan sejumlah pertanyaan yang terstruktur, namun dalam proses pelaksanaannya disesuaikan dengan informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber.

Survei rumah tangga dilakukan terhadap sekitar 30 rumah tangga di tiap desa. Rumah tangga yang disurvei diupayakan mewakili kondisi sosial ekonomi masyarakat desa berdasarkan tingkat kesejahteraannya (3 tingkatan yang meliputi kategori prasejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera) atas rekomendasi para tokoh masyarakat. Survei rumah tangga dilakukan oleh para petugas survei (enumerator) dari kalangan mahasiswa (lulusan mahasiswa) Universitas Lancang Kuning yang sebelumnya telah menerima pembekalan tentang tata cara survei.

Profil Desa | 01

Desa Teluk Meranti

Sejarah Desa

Pemukiman warga Desa Teluk Meranti pertama kali terbentuk pada tahun 1930, yaitu pada masa penjajahan Belanda. Pemukiman ini merupakan bagian dari Kerajaan Pelalawan, termasuk dalam wilayah Kewedanaan Datuk Silatung. Jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, struktur pemerintahan kewedanaan setara dengan kecamatan.

Pada awalnya, Desa Teluk Meranti berada di bagian utara Sungai Kampar, atau di seberang wilayah pemukiman warga saat ini, Wilayah tersebut sekarang menjadi areal perluasan konsesi PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) di Semenanjung Kampar. Lama-kelamaan, daerah di sekitar itu terkikis oleh air laut sehingga masyarakat desa memutuskan untuk berpindah ke seberang Semenanjung Kampar. Areal pemukiman yang ditinggalkan kemudian digunakan sebagai lahan sawah dan pertanian tanaman hortikultura, seperti mentimun dan labu.

Desa Teluk Meranti secara resmi berdiri sejak tahun 1999 dan statusnya berubah menjadi Kelurahan pada tahun 2005. Penetapan status Desa Teluk Meranti dipicu oleh pertumbuhan populasi warga yang tinggal dan menetap di wilayah ini. Pertambahan penduduk tersebut disebabkan adanya pendatang dari luar desa, terutama dari Jawa.

Pada tahun 1997, terjadi migrasi penduduk dari berbagai daerah ke wilayah Teluk Meranti untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit. Para pendatang pada umumnya tertarik untuk bekerja di perkebunan karena ada mekanisme pembagian lahan, yaitu para pekerja pendatang berhak atas kebun kelapa sawit seluas 2 ha dari 6 ha kebun yang dibangun. Semua biaya pembangunan kebun ditanggung oleh pemilik lahan. Pada awal pembangunan kebun, pengusaha menyediakan subsidi bahan pokok untuk para pekerja. Komunitas pendatang perkebunan ini kemudian membentuk kampung tersendiri yang disebut Kampung Jawa. Para pendatang terus bertambah di Kampung Jawa karena mereka menginformasikan kepada teman atau kerabatnya mengenai peluang penghidupan di wilayah Teluk Meranti yang konon merupakan daerah baru yang belum banyak dibuka.

Para pendatang juga menanam sayuran di sela-sela tanaman kelapa sawit sehingga hasil panen sayuran dapat dipasarkan di wilayah sekitar Teluk Meranti. Geliat perekonomian pada masa itu masih terbilang sangat ramai karena sedang marak-maraknya aktivitas penebangan kayu (*logging*). Jika dibandingkan dengan sekarang, pasar sayuran tidak seramai dulu karena aktivitas penebangan kayu sudah jauh berkurang seiring dengan semakin intensifnya operasi pemberantasan *ilegal logging*.

Lokasi Desa

Secara geografis, Desa Teluk Meranti terletak pada posisi 0°10'-0°40' Lintang Utara (LU) dan 102°30'-102°50' Bujur Timur (BT). Desa ini berada di wilayah Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Letak desa berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa Kerumutan dan Kabupaten Indragiri Hilir pada bagian selatan, Desa Teluk Binjai pada bagian barat, Desa Pulau Muda pada bagian timur, dan Kabupaten Siak pada bagian utara (Yayasan Mitra Insani, 2017). Pusat pemukiman penduduk berada di sepanjang aliran Sungai Kampar. Peta desa dapat dilihat pada Gambar 2.

Aksesibilitas

Foto 1 Akses jalan dari Pangkalan Bunut menuju Desa Teluk Meranti, Kab. Pelalawan | Foto oleh Dede Rohadi

Desa Teluk Meranti berjarak sekitar 190 km dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau dan sekitar 140 km dari Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan. Akses menuju desa dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dari Jalan Lintas Timur Riau–Jambi di daerah Simpang Bunut melalui Pangkalan Bunut (Ibu Kota Kecamatan Bunut) ke arah

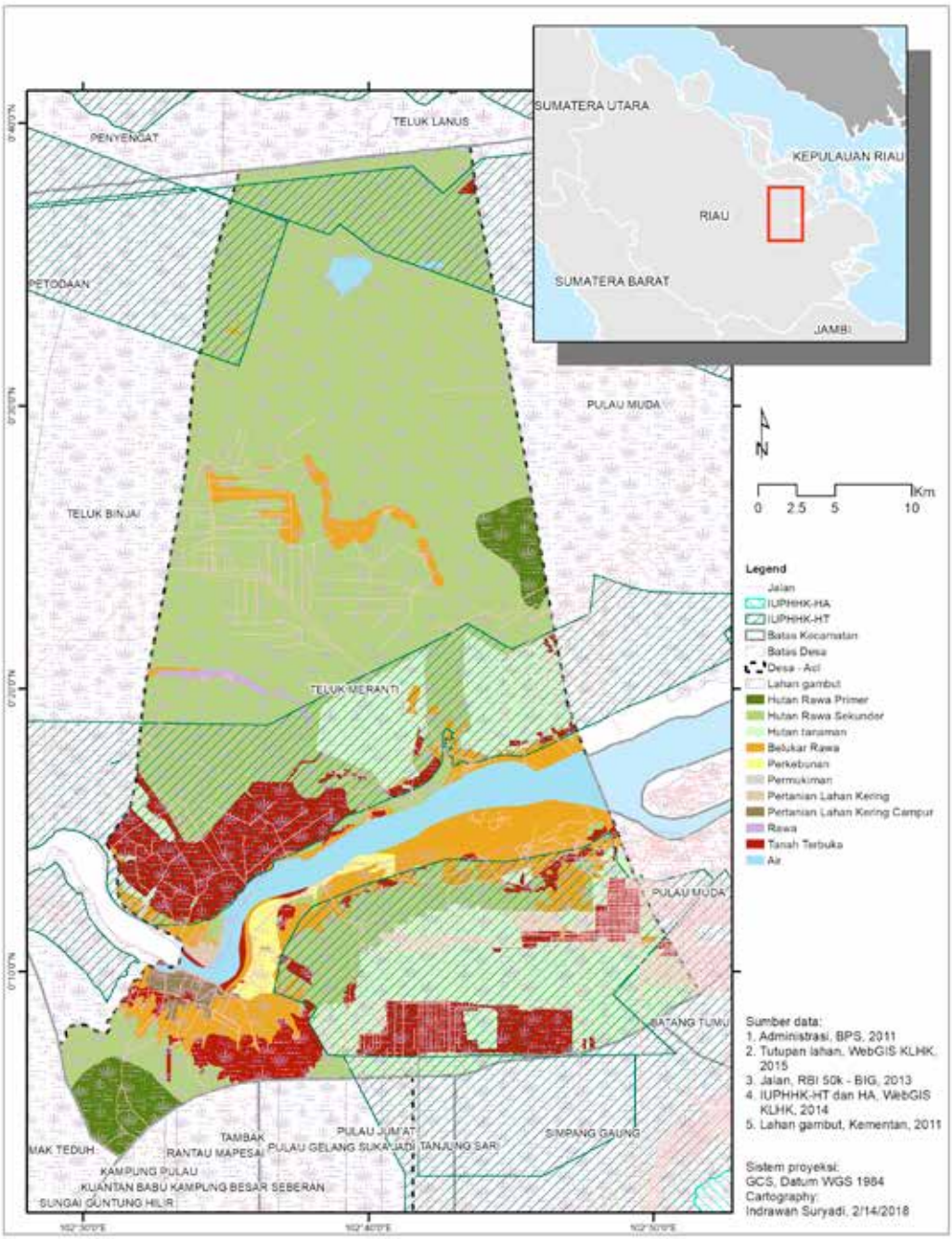

Gambar 2 Peta Desa Teluk Meranti

timur menyusuri bagian selatan Sungai Kampar. Jalan akses sebagian besar sudah berupa jalan aspal, namun kondisi sebagian jalan sudah banyak yang rusak. Dengan kondisi jalan banyak yang rusak, waktu tempuh normal dari Pangkalan Kerinci ke pusat desa sekitar 3,5 jam.

Selain melalui jalan darat, Desa Teluk Meranti dapat diakses melalui Sungai Kampar dengan menggunakan speedboat. Dermaga di Desa Teluk Meranti banyak disinggahi oleh perahu-perahu/*speedboat* lintas kabupaten, bahkan lintas provinsi.

Luas Desa

Berdasarkan perhitungan peta Sistem Informasi Geografis, luas wilayah Desa Teluk Meranti adalah 158.121 ha. Sementara itu, menurut data statistik tahun 2017, luas desa tersebut tercatat seluas 179.800 ha (BPS Kabupaten Pelalawan, 2017). Berdasarkan data BPS Kabupaten Pelalawan tahun 2004, Yayasan Mitra Insani melaporkan luas desa 135.477 ha yang terdiri atas pemukiman (126 ha), sawah (5.420 ha), perkebunan (20.024 ha), lahan tidur (12.480 ha), dan hutan (97.427 ha) (Yayasan Mitra Insani, 2017).

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur Pemerintahan Desa Teluk Meranti terlihat pada Gambar 3. Dalam menjalankan pemerintahan desa, Lurah dibantu oleh Sekretaris Kelurahan, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Ekonomi Pembangunan, Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial, 2 Kepala Dusun, 8 Kepala Rukun Warga (RW), dan 24 Kepala Rukun Tetangga (RT) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, 2017).

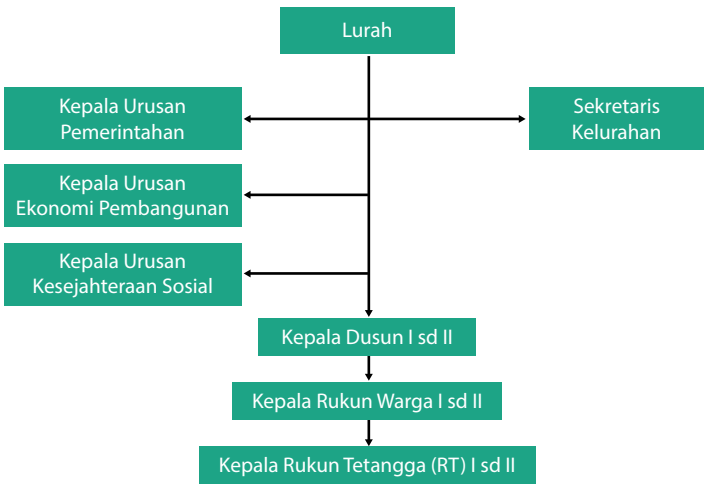

Gambar 3 Struktur Pemerintahan Desa Teluk Meranti

Organisasi nonpemerintahan yang terdapat di desa terdiri atas

1. Forum Masyarakat Penyelamat Semenanjung Kampar (FMPSK).

   Forum ini terbentuk pada tahun 2010[1] dan beranggotakan masyarakat Desa Teluk Meranti yang pada umumnya memiliki lahan pertanian di Semenanjung Kampar[2]. Semenanjung Kampar adalah kawasan lahan gambut seluas sekitar 700.000 hektar yang terletak di wilayah Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Organisasi ini terbentuk karena adanya kepentingan bersama di antara anggota kelompok untuk memperjuangkan hak-hak mereka terhadap pengelolaan lahan pertanian yang termasuk sebagai calon lokasi perluasan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT RAPP. Aktivitas Forum didukung oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti Greenpeace dan LSM lokal Scale up[3]. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan kelompok yang diselenggarakan secara sporadis tergantung kepentingan dan kegiatan pembibitan tanaman yang akan ditanam di areal Semenanjung Kampar untuk tujuan konservasi. Akan tetapi, karena lahan telah diklaim sebagai areal PT RAPP, bibit yang telah dipelihara sekitar 6 bulan tidak termanfaatkan dengan baik.

2. Jaringan Masyarakat Gambut Riau

   Organisasi ini beranggotakan perwakilan masyarakat dari beberapa kabupaten untuk memperjuangkan upaya konservasi areal gambut di Provinsi Riau.

3. Organisasi pemuda (karang taruna)

   Organisasi ini merupakan wadah kreativitas pemuda Desa Teluk Meranti, khususnya untuk mengelola pariwisata *Bono* di desa ini.

Foto 2 Suasana jalan desa di salah satu sudut Desa Teluk Meranti, Kab. Pelalawan | Foto oleh Dede Rohadi

1 https://sungaiblogadress.blogspot.co.id/2017/03, diakses tanggal 23 February 2018

2 https://www.wwf.or.id/program/wilayah_kerja_kami/jawa___sumatera/kampar/

3 scaleup.or.id

4. Kelompok Perempuan Sukamaju

   Organisasi ini merupakan perkumpulan ibu-ibu yang telah terbentuk sejak tahun 2010[4] dan pernah melaksanakan kegiatan penanaman sayur dari Dinas Tanaman Pangan. Kelompok petani ini telah mampu mengumpulkan aset (satu huruf s) senilai Rp1 juta (penulisan Rp dan angka digabung) dari hasil kegiatan penanaman sayur yang telah berlangsung sekitar 6 bulan.

Fasilitas Desa

Foto 3 Penginapan di Desa Teluk Meranti | Foto oleh Dede Rohadi

Desa Teluk Meranti dapat diakses dengan kendaraan roda empat, namun kualitas jalan saat ini sudah banyak yang memerlukan perbaikan. Jalan-jalan di wilayah desa sebagian berupa jalan aspal yang sudah rusak dan sebagian berupa jalan beton semen.

Kondisi rumah masyarakat hampir seluruhnya tidak permanen dan hanya beberapa (<5%) rumah yang berkualitas permanen dan semipermanen. Rumah tangga penduduk umumnya sudah memiliki fasilitas listrik, namun sumber listrik yang berasal dari jaringan Perusahaan Listrik Negara (PLN) baru sekitar 50% dan sisanya dari sumber non-PLN. Kebutuhan air minum belum terlayani oleh jaringan Perusahaan Air Minum (PAM) dan masih mengandalkan air isi ulang/kemasan. Untuk memenuhi kebutuhan airnya, masyarakat masih bergantung pada air sungai atau sebagian kecil dari sumur untuk keperluan mandi cuci kakus (MCK).

Fasilitas pendidikan yang terdapat di desa terdiri atas 1 unit TK, 3 unit SD Negeri, 1 unit SMP Negeri, dan 1 unit SMA Negeri. Fasilitas ibadah terdiri atas 4 unit masjid dan 4 unit *musholla*. Fasilitas olah raga yang dimiliki mencakup 1 lapangan sepak bola, 6 lapangan bola voli, 2 lapangan badminton, dan 1 lapangan bola basket. Fasilitas kesehatan terdiri atas 1 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan 5 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

---

4 http://juyh-iuy.blogspot.co.id/2011/05/perjuangan-ibu-ibu-kelompok-tani-suka.html, diakses tanggal 27 Februari 2018.

Desa Teluk Meranti dikenal sebagai tempat wisata *Bono*. *Bono* adalah gelombang pasang di Sungai Kampar yang dapat dimanfaatkan untuk olahraga *surfing*. Wisata *Bono* tersedia pada musim-musim gelombang tinggi, khususnya pada hari-hari bulan purnama. Untuk melayani wisatawan, beberapa penginapan sederhana dan *homestay* telah tersedia di desa ini. Selain itu, warung/toko kelontong dan kedai makanan juga sudah tersedia di wilayah desa.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Teluk Meranti pada tahun 2016 sebanyak 3.176 jiwa, dengan komposisi 1.608 laki-laki dan 1.508 perempuan. Kepadatan penduduk desa sebanyak 2 jiwa/km^2.

Masyarakat Desa Teluk Meranti secara sosial terbagi menjadi generasi muda dan generasi tua. Posisi elite desa dipegang oleh kalangan tua sehingga terjadi jarak dan kesulitan jika generasi muda ingin menyampaikan aspirasi, kritik, dan saran. Para elite desa pada umumnya merupakan kelompok yang telah menjalin hubungan baik dengan PT RAPP sehingga sikap kontra dari generasi muda tidak dapat diselesaikan di tingkat masyarakat karena generasi muda merasa sungkan untuk mengajukan protes.

Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan KK di Desa Teluk Meranti didominasi oleh tamatan SD, sedangkan tamatan SMA jumlahnya sekitar empat kali jumlah tamatan SMP. Persentase KK yang tidak sekolah atau tidak menamatkan pendidikan tingkat SD cukup tinggi (sekitar 16%), sedangkan yang telah berpendidikan hingga tingkat sarjana sangat sedikit (3%), seperti terlihat pada Gambar 4.

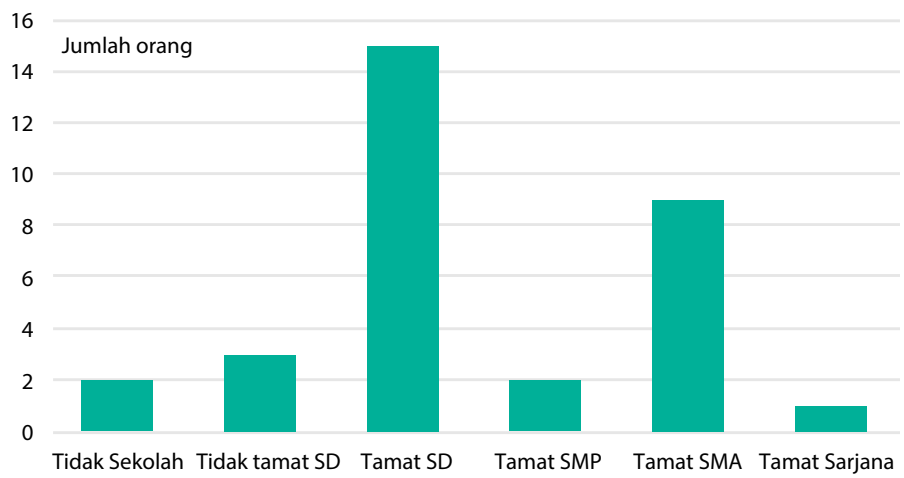

Gambar 4 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Teluk Meranti

Etnis

Sekalipun desa Teluk Meranti merupakan wilayah desa yang terbentuk sejak zaman dahulu, sebagian besar warga Desa Teluk Meranti saat ini berasal dari Suku Jawa dan Sunda (90%). Mereka adalah pendatang pekerja perkebunan kelapa sawit yang tiba di desa ini sejak tahun 1997.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Secara umum, wilayah Desa Teluk Meranti dikelilingi oleh kawasan hutan yang dikelola oleh pemegang konsesi, yaitu PT RAPP dan PT Arara Abadi, yang masing-masing tergabung ke dalam grup perusahaan Asia Pulp and Paper (APP) dan Sinar Mas. Selain itu, terdapat areal konservasi Suaka Margasatwa (SM) Kerumutan yang berjarak sekitar 2 km dari permukiman Kampung Jawa.

Desa Teluk Meranti juga memiliki potensi aliran sungai yang tinggi. Secara umum, terdapat lima sungai di wilayah kecamatan, yaitu Sungai Kerumutan, Sungai Serkap, Sungai Sangar, Sungai Turip, dan Sungai Kutub.

Sejak tahun 2006, pemegang konsesi hutan hanya PT RAPP dan PT Arara Abadi. Padahal, pada periode tahun sebelumnya, terdapat lebih banyak lagi perusahaan kayu yang bekerja di wilayah ini. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan penebangan hutan dan menjual kayu-kayu gelondongan ke luar desa. Setelah periode *logging* kayu berakhir, barulah PT Arara Abadi dan PT RAPP (sebagai pemegang izin HTI) masuk ke wilayah desa dan menjadi pemegang konsesi hutan di sekitar desa ini.

Proses masuknya perusahaan HTI (PT RAPP) ini mengalami banyak penolakan dari warga desa. Menurut penuturan salah satu tokoh warga, masyarakat ingin mempertahankan kawasan hutan tetap menjadi areal desa. Pihak aparat pemerintah desa dan kecamatan berusaha membujuk masyarakat untuk membiarkan perusahaan masuk. Masyarakat mencoba mempertahankan setelah melihat pengalaman di desa lain, yang mana pihak perusahaan tidak bisa menepati janji untuk melakukan pembangunan wilayah desa dan pengembangan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Selain itu, kesempatan kerja masyarakat di perusahaan juga sangat terbatas.

"Apabila Lah Panas, Kacang Lupa akan Kulitnya, apabila sudah dapat mereka tak ingat lagi (dengan janji-janji yang pernah disampaikan)" adalah pemeo yang sering dikatakan masyarakat yang menolak kehadiran perusahaan konsesi hutan. Kelompok masyarakat tersebut merasa bahwa pemeo tersebut menjadi kenyataan. Perusahaan pernah berjanji akan membangunkan kebun karet untuk masyarakat seluas 2.300 ha, tetapi janji itu belum semuanya ditepati hingga sekarang. Menurut rencana semula, total alokasi perkebunan karet yang akan dibangun seluas 5.000 ha untuk tiga desa. Untuk tahap awal, kebun yang akan ditanam sekitar 3.200 ha, yang tersebar di Desa Teluk Binjai seluas 1.200 ha, Desa Teluk Meranti seluas 2.300 ha, dan Desa Pulau Muda seluas 700 ha. Dari target luas kebun karet 2.300 ha yang akan ditanam di Teluk Meranti, hanya berhasil ditanam sekitar 917 ha karena kondisi lahan gambut yang akan dijadikan kebun karet tersebut selalu tergenang.

Selain areal HTI, saat ini juga terdapat perusahaan konsesi Restorasi Ekosistem (RE) yang bekerja di sekitar wilayah desa, yaitu PT. Gemilang Cahaya, PT Global Alam Lestari, PT Global Alam Nusantara, dan eks HPH Best One Timber. Keempatnya merupakan anak perusahaan PT RAPP. Masyarakat memahami bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan RE adalah menanam areal-areal yang rusak dengan jenis-jenis lokal. Sayangnya, keberadaan konsesi RE bagi masyarakat kurang dirasakan manfaatnya. Masyarakat pernah mendapatkan pesanan untuk menyediakan benih tanaman jenis lokal, namun pesanan tersebut dinilai tidak menguntungkan secara ekonomis bagi masyarakat sekitar.

Sejak dikeluarkannya aturan pelarangan membakar lahan, warga Teluk Meranti berusaha untuk menerapkan peraturan ini. Hasilnya, tidak terjadi kebakaran dalam 2 tahun terakhir sehingga desa pun mendapat penghargaan berupa insentif uang sebesar Rp200 juta dari PT RAPP. Uang tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur jalan.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian tanaman semusim (padi jagung, dan palawija). Masyarakat asli sebagian besar (sekitar 40%) menjadi nelayan penangkap ikan di sungai. Sekitar 10% penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha sarang walet dan selebihnya bergantung pada usaha perkebunan kelapa sawit dan karet. Warga yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan HTI PT RAPP sangat sedikit karena banyak yang tidak memenuhi persyaratan yang diminta terkait tingkat pendidikan.

Wisata *Bono*

Desa Teluk Meranti memiliki andalan wisata *Bono*. *Bono* merupakan fenomena ombak yang masuk menuju Semenanjung Kampar melalui Sungai Kerumutan. Ombak *bono* ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan gravitasi bulan. Wisatawan yang menikmati *bono* pada umumnya ramai pada sekitar bulan Desember. Wisata ini mulai terkenal sejak tahun 2012, yaitu sejak adanya wisatawan mancanegara yang datang ke desa ini dan memanfaatkan ombak *bono* untuk *surfing*. Namun sebelum itu, telah banyak pula orang-orang yang datang untuk melihat fenomena ombak *bono*. Promosi wisata *Bono* dibantu oleh program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan konsesi HTI.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan penduduk berkisar antara Rp1.000.000,00 hingga Rp27.400.000,00 per bulan, atau Rp1 juta hingga Rp27,4 juta per bulan, atau Rp1–27,4 juta/bulan dengan nilai rata-rata sekitar Rp7.725.484,00/bulan[5]. Tingkat pendapatan bervariasi cukup tajam karena beberapa KK, selain memiliki kebun kelapa sawit, juga melakukan kegiatan nonusaha tani berupa usaha dagang, khususnya pengepul kelapa sawit. Sekitar seratus KK juga dilaporkan melaksanakan usaha budi daya sarang burung walet. Usaha ini memerlukan modal awal yang cukup besar (minimum harus memiliki sekitar Rp80 juta sebagai modal awal), namun apabila panennya berhasil, usaha ini dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar.

5 Hasil survei rumah tangga terhadap 31 contoh KK di Desa Teluk Meranti.

Industri Rumah Tangga

Beberapa industri rumah tangga sudah berkembang cukup baik di desa ini. Ada beberapa jenis industri rumah tangga, baik berupa produk makanan maupun penghasil kerajinan anyaman. Industri rumah tangga penghasil produk makanan terdiri atas emping jagung dan kerupuk ikan.

Produksi emping jagung pada awalnya dilakukan oleh salah satu warga masyarakat yang memiliki keterampilan produksi. Industri tersebut mulai berkembang dengan melibatkan beberapa warga masyarakat sekitar yang berminat. Jumlah produksi emping jagung sangat tergantung pada permintaan, namun secara rutin dapat menghasilkan 35 kg produk emping jagung per hari.

Pemasaran produk emping jagung saat ini terkendala oleh penurunan pasokan bahan baku. Setelah adanya larangan pembakaran lahan, produksi jagung mengalami penurunan. Pemasaran saat ini terbatas pada pasar lokal dan di beberapa kantor, termasuk di perusahaan HTI PT RAPP. Selain emping jagung, pengusaha industri rumah tangga ini juga mulai mengembangkan produk lain berupa keripik pisang dan kerupuk ikan *wajang*. Namun demikian, produksinya masih terbatas untuk dipasarkan di sekitar desa. Bidang kerajinan anyaman merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan. Bahan baku anyaman tersedia cukup banyak di sekitar wilayah desa, antara lain pandan minyak, rotan *belindang*, rotan palas, dan bambu. Masyarakat desa juga banyak yang memiliki keterampilan menganyam. Berbagai produk anyaman yang dihasilkan dari kegiatan perajin ini, antara lain tikar, bakul, sumpit, katang-katang, tudung saji, topi, nampan, *cempirai*, lukah, tangguk ambung, dan *sanggung*. Sayangnya, potensi usaha kerajinan ini belum diusahakan secara optimal. Jenis kerajinan ini hanya dikerjakan sebagian masyarakat, terutama kelompok wanita untuk mengisi waktu senggang mereka, dan belum digarap secara serius terkait potensi bisnis anyaman ini.

Foto 4 Emping jagung, salah satu produk industri rumah tangga di Desa Teluk Meranti | Foto oleh Mamat Rahmat

Komoditas Unggulan

Padi

Pertanian padi merupakan usaha mayoritas masyarakat di Desa Teluk Meranti dengan luas keseluruhan mencapai sekitar 700 ha. Lahan pertanian padi membentang di bagian seberang Sungai Kampar hingga ke perbatasan Desa Teluk Binjai. Tanaman padi dipanen sekali setahun, yaitu pada bulan Agustus hingga Februari. Hasil panen padi sejauh ini digunakan untuk kebutuhan sendiri dan dijual di pasar setempat. Produktivitas lahan padi sawah Teluk Meranti tergolong tinggi, yaitu sekitar 6–7 ton/ha, sehingga dapat mencukupi keperluan masyarakat sekitar.

Foto 5 Tanaman padi masyarakat di Kelurahan Teluk Meranti | Foto oleh Azwir

Jagung

Jagung pada umumnya ditanam sebagai tanaman sela di antara tanaman kelapa sawit, yang bisa ditanam hingga umur kelapa sawit sekitar 3-4 tahun, atau hingga kelapa sawit menghasilkan buah pasir, yaitu buah yang dihasilkan pada tahap produksi awal. Sebagian masyarakat juga menanam jagung secara monokultur. Masa tanam dilakukan pada bulan Februari hingga Mei dan Agustus hingga November. Produktivitas tanaman jagung sekitar 2,5 ton/ha (BPS Kabupaten Pelalawan, 2017). Dengan luas tanaman jagung yang diusahakan oleh warga desa sekitar 300 ha, potensi produksi jagung di Desa Teluk Meranti bisa mencapai sekitar 750 ton. Namun dengan adanya larangan pembakaran lahan, produksi jagung akhir-akhir ini hanya mencapai sekitar 200 ton.[6]

6 Pak Azwir, pengusaha emping jagung di Desa Teluk Meranti, personal communication

Ikan

Ikan merupakan potensi besar Desa Teluk meranti mengingat adanya beberapa batang sungai di wilayah desa dan kecamatan. Namun, potensi ini belum tergarap secara optimal. Sebaiknya menjadi: Tidak semua hasil tangkapan ikan masyarakat desa tersebut dijual, melainkan sebagian hanya untuk konsumsi keluarga. Wilayah tangkapan ikan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu di sepanjang Sungai Kampar dan Sungai Kerumutan, serta di wilayah sungai dalam (Sungai Serkap, Sungai Turip, dan Sungai Kutub). Nelayan sungai dalam biasanya melakukan mandah atau 'menginap selama 1 minggu hingga 1 bulan', kemudian keluar dengan membawa hasil ikan selai (ikan asap) dan ikan segar. Bulan November–Maret merupakan puncak masa panen ikan. Pada saat puncak masa panen, jumlah ikan sangat melimpah dan tidak laku dijual di lokasi sekitar, bahkan diberikan secara cuma-cuma pun tidak ada yang mau menerima. Jumlah tangkapan ikan menurun pada bulan April–Juni, bahkan ikan akan sangat sulit didapat pada bulan Juli–November. Ikan *wajang* merupakan salah satu jenis ikan yang selalu dapat diperoleh dari Sungai Kampar dan sekitarnya.

Palawija

Sebagian masyarakat Teluk Meranti juga mengusahakan tanaman palawija jenis cabe dan kacang panjang. Tanaman cabe ditanam masyarakat sepanjang tahun, sedangkan tanaman kacang panjang ditanam setiap musim penghujan. Selama ini, panen yang dihasilkan hanya dipasarkan di dalam desa sendiri. Belum optimalnya masyarakat mengelola potensi palawija ini tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan sarana produksi pertanian (mulai dari bibit hingga racun hama), termasuk pendampingan bagi petani.

Buah-buahan (Buah Naga dan Nanas)

Komoditas yang saat ini mulai dikembangkan masyarakat di areal gambut adalah buah naga dan nanas. Tanaman ini dapat berbuah sepanjang tahun dan dipanen dalam waktu 8 bulan sekali. Tanaman buah naga di lahan gambut tidak memerlukan pemupukan, namun hasil panennya cukup baik. Ukuran buah naga cukup besar dengan berat rata-rata 500 g/buah, bahkan bisa mencapai 700 g. Rasa buah naga yang dihasilkan lebih manis dibandingkan dengan buah naga yang dijual di Pekanbaru.

Nanas sebagai salah satu komoditas di lahan gambut banyak ditanam untuk kebutuhan sendiri. Sementara itu, nanas untuk tujuan komersial banyak ditanam masyarakat di desa tetangga, yaitu di Desa Kuala Panduk.

Sarang Burung Walet

Usaha sarang burung walet di desa ini mulai berkembang pada tahun 2009 yang diawali oleh salah seorang warga desa. Melihat keuntungan yang diperoleh, usaha ini kemudian banyak diikuti oleh warga lainnya. Saat ini, sudah ada sekitar 100 rumah walet yang ada di Teluk Meranti. Berdasarkan pengalaman masyarakat, rumah walet yang lebih menguntungkan adalah yang terbuat dari kayu dibandingkan dengan yang terbuat dari batu. Oleh karena itu, lebih banyak pengusaha walet yang membangun rumah wallet dari kayu. Hasil produksi sarang walet dijual kepada tengkulak yang datang langsung ke

Foto 6 Rumah sarang walet di Kelurahan Teluk Meranti | Foto oleh Dede Rohadi

desa. Mereka berasal dari Surabaya, Batam, dan Pekanbaru, yang selanjutnya memasarkan sarang walet hingga ke Malaysia dan Singapura. Selain menghasilkan sarang walet, budi daya ini juga menghasilkan kotoran walet yang bermanfaat untuk pupuk tanaman kelapa sawit. Harga jual pupuk walet bisa mencapai Rp1.500,00/kg.

Kelapa sawit

Komoditas kelapa sawit mulai ditanam di desa ini sejak tahun 1999, terutama oleh warga di Kampung Jawa. Saat ini, kecenderungan masyarakat untuk menanam kelapa sawit terus tumbuh karena waktu panen yang lebih pendek. Harga kelapa sawit saat ini sedang turun mencapai Rp1.250,00/kg, yang mana sebelumnya mencapai Rp1.400,00/kg. Produksi kelapa sawit sekitar 2 ton/ha per bulan, dan dengan harga Rp1.250,00/kg merupakan kondisi standar minimal yang dapat memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan kebutuhan hidup keluarga.

Hasil produksi kelapa sawit di Teluk Meranti dibawa ke pabrik di daerah Bukit Lembah Subur, atau kadang juga dibawa ke PT Mekarsari Alam Lestari (MAL) di Desa Kuala Panduk. Di Desa Teluk Meranti, terdapat pula koperasi yang dapat membeli tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dari masyarakat desa, sekaligus berusaha di bidang penyediaan saprodi dan usaha simpan pinjam. Khusus di Kampung Jawa, terdapat Koperasi Petani Sawit Sukses Makmur Bersama yang beranggotakan 35 orang dengan jenis pelayanan pembelian TBS kelapa sawit, penyediaan sarana produksi (saprodi) dan simpan pinjam. Saat ini, koperasi tersebut telah mampu memberikan pinjaman maksimal Rp3 juta kepada anggotanya. Kelapa sawit saat ini cenderung menjadi tanaman pilihan masyarakat karena relatif membutuhkan waktu kerja yang lebih pendek dan lebih ringan pengerjaannya dibandingkan karet.

Karet

Harga karet saat ini sekitar Rp9.500,00/kg. Berdasarkan informasi yang diperoleh di dalam FGD[7] dan survei rumah tangga[8], produktivitas karet per hektare per bulan di Desa Teluk Meranti sekitar 400-500 kg.

Dengan kondisi harga seperti saat ini, dibandingkan kelapa sawit dengan luasan masing-masing komoditas 2 ha (1 kaveling), hasil per bulan lebih menguntungkan tanaman karet. Namun, karet memerlukan pemeliharaan dan pemanenan yang teratur dan lebih intensif sehingga tidak semua keluarga berminat mengelola tanaman karet.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Penetapan perluasan areal konsesi PT RAPP di Semenanjung Kampar memberikan dampak yang kurang baik terhadap kondisi masyarakat desa, antara lain a) masyarakat kehilangan hak kelola atas lahan pertanian yang selama ini telah mereka usahakan secara turun-temurun; b) lahan pertanian sawah yang masih tersisa mengalami penurunan hasil produksi akibat gangguan hama babi dan binatang liar yang keluar dari habitatnya; c) dampak terhadap nelayan adalah pengurangan jumlah tangkapan ikan di sungai, yang mana hal ini diduga karena sistem kanalisasi yang dibangun perusahaan membuat air sungai mengalami penurunan debit; dan d) terjadi penebangan pohon-pohon habitat lebah madu dan hilangnya potensi rotan alam akibat hutan telah diubah menjadi HTI.

Pelarangan pembakaran untuk persiapan lahan pertanian menimbulkan permasalahan yang cukup serius bagi kegiatan perekonomian. Permasalahan tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang tidak tertarik lagi menanam jagung sehingga produktivitas jagung di Teluk Meranti pun mengalami penurunan yang cukup nyata. Sementara itu, harga kelapa sawit mengalami penurunan sehingga mengakibatkan pendapatan rumah tangga menurun.

Potensi perikanan yang melimpah belum ditangani dengan baik, demikian juga potensi wisata ombak *bono* belum ditangani secara serius. Fasilitas jalan penghubung desa dengan kota kabupaten dan ibukota provinsi menjadi kendala dalam mendukung kegiatan perekonomian.

Prospek Pengembangan Desa

Keberadaan beberapa perusahaan HTI dan RE di sekitar wilayah desa berpotensi untuk dimanfaatkan dalam rencana pengembangan desa. Perusahaan-perusahaan ini dapat dimanfaatkan sebagai target pemasaran beberapa produk pertanian, perikanan, dan kerajinan. Untuk itu, upaya menjalin kemitraan usaha antara kelompok masyarakat dengan pihak perusahaan sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat juga dikaitkan

7 Pak Rahman, tokoh Desa Teluk Meranti peserta FGD.

8 Pak Syarifudin, responden survei rumah tangga.

dengan pelaksanaan program CSR dari pihak perusahaan. Hal lainnya diperlukan upaya peningkatan produktivitas dan nilai tambah komoditas pertanian melalui kegiatan–kegiatan pelatihan "*best practices*" dalam bisnis usaha tani kepada para petani.

Potensi wisata ombak *bono* yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat dikombinasikan dengan kegiatan ekowisata ke dalam wilayah SM Kerumutan. Upaya ini dimaksudkan untuk menarik wisatawan asing yang pada umumnya tertarik dengan wisata berbasis alam. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok binaan dan pengembangan paket-paket ekowisata masyarakat perlu dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), LSM lokal dan internasional, serta donor yang tertarik dengan upaya pelestarian sumber daya alam.

Adanya industri rumah tangga penghasil produk makanan (emping jagung dan kerupuk ikan) dapat terus dikembangkan sejalan dengan pengembangan potensi wisata. Demikian juga pengembangan produk kerajinan anyaman untuk penyediaan suvenir bagi para wisatawan. Pengembangan industri rumah tangga emping jagung dan kerupuk ikan dapat dilakukan melalui pelatihan peningkatan produk emping jagung, terutama dapat difokuskan pada teknik perbaikan kemasan.

Potensi perikanan yang melimpah juga menjadi salah satu prospek pengembangan desa. Hasil tangkapan ikan yang melimpah pada puncak musim ikan dapat diproses dengan teknik pengolahan (pengasapan ikan atau pengasinan) untuk meningkatkan nilai tambah produk. Aspek pengemasan produk perikanan juga menjadi salah satu faktor yang perlu ditingkatkan.

Profil Desa | 02

Desa Mak Teduh

Sejarah Desa

Desa Mak Teduh secara definitif ditetapkan sejak tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Kerumutan, yang sudah lama terbentuk dan sudah ada sejak zaman Belanda. Desa ini letaknya relatif terpencil dan sulit dijangkau sebelum ada akses jalan proyek yang dibangun oleh perusahaan eksplorasi minyak bumi PT STANVAC, perusahaan milik Amerika Serikat yang kini dikelola PT Pertamina, pada tahun 1979.

Sekitar tahun 1991, perusahaan hutan tanaman kayu (PT Arara Abadi) mulai beroperasi di wilayah sekitar desa dan pembukaan lahan gambut skala besar pun di mulai. Aktivitas perusahaan tersebut telah memicu masyarakat untuk membuka lahan gambut untuk berladang, khususnya di sekitar pinggiran sungai. Masyarakat sering membakar lahan untuk penyiapan ladang dan menyebabkan kebakaran lahan yang mulai dikenal sejak tahun 1996. Masyarakat berladang untuk budi daya tanaman karet sebagai sumber pendapatan keluarga.

Tanaman kelapa sawit mulai diperkenalkan ke masyarakat desa sekitar tahun 2000 setelah sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit (PT Mekarsari Alam Lestari) membuka areal perkebunan di sekitar wilayah desa. Beberapa masyarakat kemudian mengikuti budaya penanaman kelapa sawit tersebut dan tergabung menjadi anggota Koperasi Kredit Primer

Anggota (KKPA) melalui skema Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Pada tahun 2003, perusahaan hutan tanaman kayu (PT Riau Andalan Pup and Paper) juga membuka areal tanamannya di sekitar wilayah desa.

Bencana banjir sudah biasa dan hampir terjadi setiap tahun di wilayah desa. Banjir besar terjadi tahun 2005 sehingga jalan poros desa terendam air dan tidak dapat dilalui kendaraan. Namun, pembangunan kanal untuk perkebunan kelapa sawit telah menghentikan rutinitas bencana banjir tersebut.

Sejak tahun 2014, sebagian masyarakat mencoba membuat sawah di sepanjang tepi sungai. Kebakaran lahan sering terjadi di areal tersebut sebagai akibat aktivitas masyarakat dalam membuka lahan. Namun demikian, kebakaran lahan secara luas tidak terjadi di wilayah desa ini.

Lokasi Desa

Secara geografis, Desa Mak Teduh terletak pada koordinat 0°0'–0°10' LU dan 102°20'–102°30'BT. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Wilayahnya berbatasan dengan Dusun Petoda'an-Desa Kuala Panduk di sebelah utara, Kelurahan Kerumutan di sebelah timur dan selatan, serta Desa Pangkalan Tampoi di sebelah barat. Desa Mak Teduh juga berbatasan dengan kawasan SM Kerumutan (lihat Gambar 5).

Aksesibilitas

Desa Mak Teduh berjarak sekitar 150 km dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, dan 100 km dari Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan. Akses menuju desa ini lebih mudah ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat melalui Jalan Lintas Timur Riau – Jambi di daerah Simpang Ukui, menuju ke arah Timur Laut sekitar 30 km, melalui pusat Kecamatan Kerumutan dan melintasi jalan poros utama desa. Akses jalan lainnya adalah melalui Sorek (sebelum Simpang Ukui dari Pangkalan Kerinci) melintas ke dalam areal perkebunan kelapa sawit sejauh 40 km. Jalan dari Simpang Ukui ke Desa Mak Teduh dalam kondisi rusak di beberapa ruasnya. Waktu tempuh normal dengan menggunakan kendaraan roda empat dari Pekanbaru ke Desa Mak Teduh adalah sekitar 4 jam. Sebenarnya, akses jalan dari Dusun Lubuk Salak (Desa Mak Teduh) menuju Desa Teluk Meranti (Pelalawan) sudah ada, namun kondisi jalannya masih sulit untuk kendaraan roda empat.

Luas Desa

Luas wilayah Desa Mak Teduh sekitar 11.520 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, 2015). Wilayah desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu:

- Dusun I (Sungai Buluh),
- Dusun II (Pematang Tengah) ke arah timur dari Dusun I sejauh 7 km, dan
- Dusun III (Lubuk Salak) ke arah utara dari Dusun I sejauh 12 km.

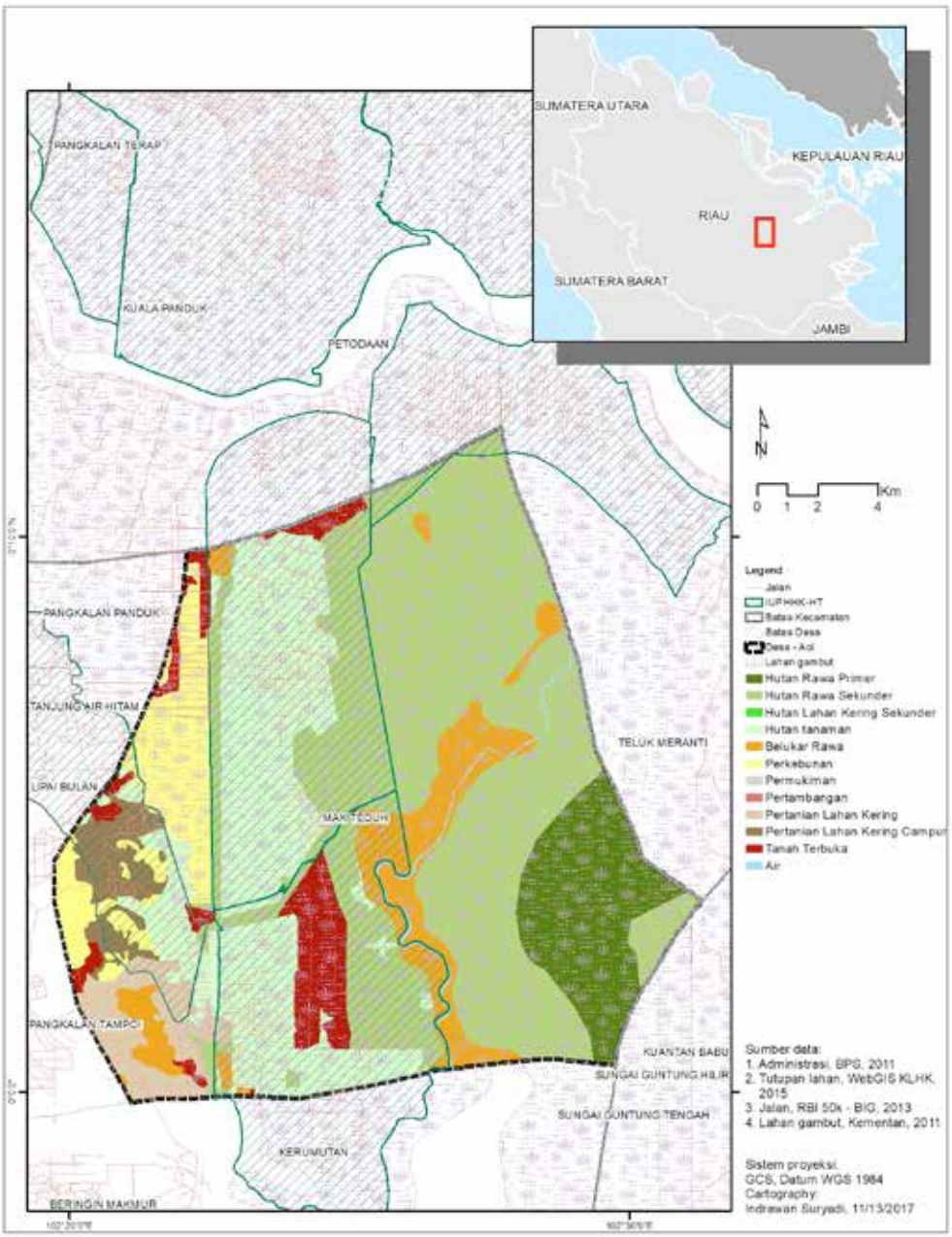

Gambar 5 Peta Desa Mak Teduh

Sebagian besar wilayah Desa Mak Teduh merupakan kawasan lahan gambut yang pengelolaannya kini dipegang oleh beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh sebagaimana terlihat pada Gambar 6. Pemerintahan desa terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan, Kaur Pembangunan, dan Kaur Kesejahteraan Rakyat (Kesra). Pejabat Kepala Desa sekarang adalah M. Yakub yang bertugas untuk periode 2015 hingga 2021.

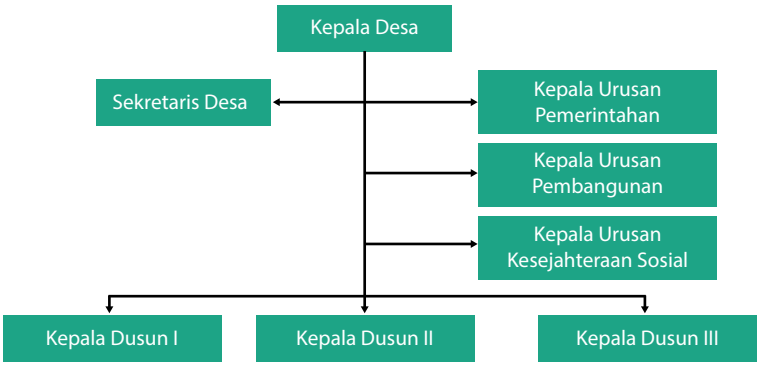

Gambar 6 Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh

Selain organisasi kemasyarakatan yang berada dalam lingkup perangkat desa, seperti kelompok tani dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), relatif belum banyak organisasi kemasyarakatan lainnya. Satu-satunya koperasi yang ada adalah Koperasi Kredit Primer Anggota (KKPA) yang dibentuk dalam rangka pengembangan tanaman kelapa sawit melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) pada tahun 2000.

Visi dan Misi Desa Mak Teduh terlihat pada Gambar 7.

Gambar 7 Visi dan Misi Desa Mak Teduh

Fasilitas Desa

Desa Mak Teduh memiliki kantor desa yang terletak di Dusun I (Sungai Buluh). Fasilitas pendidikan yang tersedia terdiri atas SD dan SMP, sedangkan jenjang SMA baru tersedia di tingkat kecamatan. Kantor Bintara Pembina Desa untuk keamanan dan ketertiban masyarakat (Babinkamtibmas) juga sudah tersedia. Fasilitas lainnya di tiap dusun meliputi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), pasar, mesjid dan *musholla*[9].

Kependudukan

Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Desa Mak Teduh tercatat sebanyak 2.226 jiwa, terdiri atas 1.210 laki-laki dan 1.016 perempuan[10]. Jumlah rumah tangga di desa adalah 500 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat melaporkan masih terdapat sejumlah warga yang belum terdaftar, yaitu sekitar 300 KK yang bekerja pada perusahaan di wilayah desa[11]. Sebagian besar penduduk beragama Islam (2.192 jiwa), sedangkan yang beragama Protestan sebanyak 34 jiwa[12]. Pertumbuhan penduduk desa tergolong pesat karena berdasarkan penuturan tokoh masyarakat, pada tahun 2010, jumlah KK di desa ini baru sekitar 250 KK. Pertambahan penduduk disebabkan oleh para pendatang yang membeli lahan untuk perkebunan kelapa sawit.

Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan KK di Desa Mak Teduh didominasi oleh tamatan SD dan hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikannya hingga ke jenjang SMA dan sarjana (Gambar 8)[13].

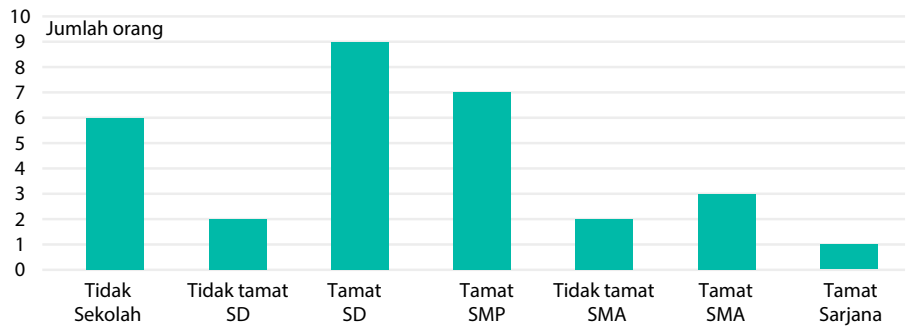

Gambar 8 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Mak Teduh

9 http://www.pelalawankab.go.id/images/File/Kerumutan.pdf, diakses tgl 22 Juli 2017

10 http://www.pelalawankab.go.id/images/File/Kerumutan.pdf, diakses tgl 22 Juli 2017.

11 Hasil *Focus Group Discussion* di Desa Mak Teduh tanggal 30 Agustus 2017 oleh Team Peneliti Proyek *Haze Free Lives*

12 Diakses tgl 22 Juli 2017.

13 Hasil survei rumah tangga terhadap 30 contoh KK di Desa Mak Teduh pada tanggal 31 Agustus 2016 oleh Team Peneliti Proyek *Haze Free Lives*.

Etnis

Sebagian besar penduduk berasal dari etnis lokal Melayu. Warga pendatang berasal dari berbagai etnis seperti Sunda, Jawa, Batak, Nias, dan Minang. Warga dari etnis Jawa mulai berdatangan sejak tahun 2000 berbarengan dengan pembukaan lahan untuk tanaman kelapa sawit.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Sebagian besar wilayah desa didominasi oleh hutan rawa gambut. Menurut informasi tokoh masyarakat pada saat FGD, kedalaman lahan gambut di wilayah desa umumnya lebih dari 2 m. Sebagian lahan rawa tersebut telah dibuka menjadi areal tanaman kayu dan kebun kelapa sawit. Ladang masyarakat sebagian berupa tanaman karet dan beberapa tempat di pinggiran sungai sudah menjadi areal persawahan. Lahan gambut yang dapat dibuka untuk budi daya pertanian relatif sudah tidak tersedia.

Sungai Buluh melintas ke dalam wilayah desa dan bermuara di Sungai Kampar. Sungai Buluh masih menjadi sumber mata pencaharian bagi para nelayan di Desa Mak Teduh, khususnya pada saat musim ikan.

Wilayah desa berbatasan dengan SM Kerumutan yang dipercaya masih menjadi habitat beberapa satwa liar, seperti beruang, harimau, rusa, monyet, kijang, kancil, ular, dan berbagai jenis burung. Beberapa narasumber menceriterakan kejadian satwa beruang yang melintas ke wilayah perkampungan.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bersumber dari sektor pertanian (427 KK), perdagangan (35 KK), dan sektor lainnya seperti industri pengolahan[14]. Di sektor pertanian, mata pencaharian penduduk meliputi perkebunan karet dan kelapa sawit, nelayan pencari ikan, pemburu madu alam, dan buruh perusahaan perkebunan[15].

Di bidang nonusaha tani, sumber mata pencaharian antara lain pedagang (tauke kelapa sawit atau pedagang sembako) dan buruh pada kebun kelapa sawit atau karet (buruh panen). Selain itu, terdapat juga buruh pabrik, walau hanya sebagian kecil.

Di wilayah desa terdapat perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Mekarsari Alam Lestari, yang mana sebagian besar masyarakat dapat bekerja sebagai buruh di perusahaan kelapa sawit tersebut. Terdapat juga perusahaan HTI PT Mitra Tani Nusa Sejati (Grup RAPP) dan areal HTI milik PT Arara Abadi. Pada perusahaan HTI, pekerjaan masyarakat bersifat musiman, yaitu sebagai buruh harian lepas pada saat penanaman dan pemanenan.

---

14 http://www.pelalawankab.go.id/images/File/Kerumutan.pdf, diakses tgl 22 Juli 2017.

15 Hasil *Focus Group Discussion* di Desa Mak Teduh tanggal 30 Agustus 2017 oleh Team Peneliti Proyek *Haze Free Lives*.

Foto 7 Memancing ikan di Desa Mak Teduh | Foto oleh Dede Rohadi

Di wilayah desa juga terdapat sumur pengeboran minyak bumi milik PT Pertamina. Namun demikian, warga masyarakat yang bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut hanya sekitar 5% saja.

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei rumah tangga terhadap 30 responden, tingkat pendapatan keluarga berkisar Rp1,3–13 juta/bulan dengan nilai rata-rata sekitar Rp4,3 juta/bulan.[16]

Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga di desa baru terbatas pada perajin penganan (dodol) dan mereka berproduksi hanya pada saat ada hajatan (pesanan khusus) di wilayah desa.

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan yang dihasilkan di Desa Mak Teduh terdiri atas kelapa sawit, karet, madu, sarang burung walet, padi, dan sayuran.

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga, sekalipun produktivitasnya relatif rendah. Survei rumah tangga terhadap 13 responden pemilik kebun kelapa sawit mengatakan bahwa produktivitas mereka berkisar antara 36 kg/ha/bulan hingga 1,25 ton/ha/bulan dengan rata-rata 0,6 ton/ha/bulan. Selama dua tahun terakhir ini, produktivitas kelapa sawit cenderung menurun karena perawatan yang tidak intensif (tidak dipupuk). Tanaman kelapa sawit juga mengenal musim panen rendah (musim *trek*) yang biasanya terjadi pada 3 bulan di awal tahun (Januari hingga Maret).

16 Hasil analisis data survei rumah tangga (N=29 reponden).

Karet

Produktivitas tanaman karet masyarakat sangat bervariasi dan tergantung pada intensitas penyadapan dan pengelolaan tanaman. Survei rumah tangga terhadap lima orang pemilik kebun karet menunjukkan bahwa produksi karet hanya 20 kg/ha/bulan hingga 4 ton/ha/bulan. Produksi getah karet umumnya dihasilkan pada saat musim kemarau (Januari–Agustus). Pada saat musim hujan (September–Desember), hasil pengumpulan getah biasanya rendah, atau bahkan masyarakat tidak melakukan penyadapan.

Madu

Di desa ini terdapat sekitar 30 KK yang melakukan pengumpulan madu hutan. Madu dikumpulkan dari sarang lebah pada pohon sialang. Pemanenan rata-rata dilakukan dua kali atau maksimum tiga kali dalam setahun. Pada musim hujan, produksi madu umumnya lebih banyak. Pengumpulan madu tidak selalu berhasil karena tidak semua sarang lebah selalu berisi madu.

Sarang Burung Walet

Usaha walet mulai merebak selama 2 tahun terakhir ini. Usaha ini memerlukan modal yang cukup besar, yaitu minimal Rp70 juta untuk membangun sarang walet. Panen sarang burung walet baru diketahui di Dusun II (Pematang Tengah), namun informasi produksinya tidak diketahui. Informasi dari desa lain, seperti Teluk Meranti, produktivitas sarang burung walet ini berkisar 1-2 kg/bulan untuk rumah walet standar yang banyak dibangun masyarakat. Sarang burung walet umumnya dipasarkan langsung kepada para pengepul dari etnis Tionghoa yang jumlahnya sekitar 10 orang pengepul.

Padi

Padi hanya dihasilkan selama satu musim tanam dalam setahun, yaitu pada bulan September hingga Desember, dengan produksi rata-rata 5 ton/ha. Penanaman padi umumnya memerlukan pemupukan. Masyarakat beranggapan bahwa produksi padi akan lebih baik jika mereka diizinkan untuk membakar lahan setelah panen. Abu sisa pembakaran jerami dianggap baik untuk meningkatkan kesuburan lahan.

Ikan

Ikan dihasilkan khususnya dari Dusun II (Pematang Tengah). Puncak produksi ikan terjadi pada bulan Juni dan Juli atau selama musim kemarau. Saat musim ikan, sebagian besar penduduk (75%) beralih kegiatan menjadi nelayan untuk mencari ikan di sungai.

Sayuran

Berbagai jenis sayuran seperti cabe, kangkung, pisang, semangka dan keladi (talas) dihasilkan sepanjang tahun walau dalam jumlah yang sedikit. Sebagian besar hasil sayuran masih digunakan untuk konsumsi sendiri.

Kalender Musim

Kalender musim beberapa komoditas pertanian di desa ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kalender musim Desa Mak Teduh

No.	Komoditi	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kelapa sawit												
2	Karet												
3	Madu												
4	Padi												
5	Sarang burung walet												
6	Ikan												
7	Sayuran												

Keterangan:

- Musim produksi tinggi
- Musim trek (musim produksi rendah)
- Tidak menghasilkan

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Desa Mak Teduh memiliki beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pengembangan desa. Keterbatasan akses jalan kendaraan roda empat masih menjadi hambatan bagi pemasaran produk pertanian. Kondisi jalan yang belum baik cenderung meningkatkan biaya transportasi.

Masyarakat etnis lokal (Melayu) umumnya masih terpengaruh oleh cara hidup ekstraktif sumber daya hutan. Pada umumnya mereka belum menerapkan pola budi daya pertanian yang intensif sehingga produktivitas lahan masih relatif rendah. Sebaliknya, masyarakat pendatang umumnya lebih memiliki kapasitas dalam hal pengetahuan (tingkat pendidikan), keterampilan dalam budi daya pertanian, modal, dan jaringan usaha, sehingga produktivitas mereka relatif lebih tinggi. Menurut pengakuan masyarakat, telah terjadi transaksi jual beli lahan dari masyarakat lokal ke masyarakat pendatang, khususnya untuk pembangunan kebun kelapa sawit.

Kebijakan larangan pembakaran lahan yang diterapkan pemerintah secara intensif sejak beberapa tahun terakhir menimbulkan berbagai kendala bagi praktik usaha tani masyarakat lokal. Masyarakat sudah terbiasa menggunakan api dalam penyiapan lahan karena mudah dan murah. Keharusan untuk menyiapkan lahan tanpa bakar meningkatkan biaya penyiapan lahan sehingga sebagian masyarakat lebih memilih untuk tidak mengolah lahan. Lahan yang tidak diolah (lahan tidur) berpotensi meningkatkan akumulasi biomassa sehingga risiko kebakaran lahan, khususnya saat musim kemarau, menjadi lebih tinggi.

Prospek Pengembangan Desa

Keberadaan beberapa perusahaan (perkebunan kelapa sawit, hutan tanaman industri, dan perusahaan eksploitasi minyak bumi) di desa berpotensi untuk dimanfaatkan dalam rencana pengembangan desa. Perusahaan-perusahaan ini dapat dimanfaatkan sebagai target pemasaran beberapa produk pertanian, seperti madu, hasil ikan, dan sayuran. Untuk itu, upaya untuk menjalin kemitraan usaha antara kelompok masyarakat dengan pihak perusahaan sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat juga dikaitkan dengan pelaksanaan program CSR dari pihak perusahaan. Selain itu, hal lain yang diperlukan adalah upaya peningkatan produktivitas dan nilai tambah komoditas pertanian melalui kegiatan–kegiatan pelatihan "*best practices*" dalam bisnis usaha tani kepada para petani.

Keberadaan SM Kerumutan belum dimanfaatkan untuk masyarakat desa. Masyarakat desa berpeluang untuk dilibatkan di dalam pengembangan ekowisata ke dalam wilayah SM Kerumutan. Upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok binaan dan pengembangan paket-paket ekowisata berbasis masyarakat perlu dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti BKSDA, LSM lokal dan internasional, serta donor yang tertarik dengan upaya pelestarian sumber daya alam.

Profil Desa | 03

Desa Bukit Lembah Subur

Sejarah Desa

Desa Bukit Lembah Subur mulai terbentuk sejak tahun 1987 yang merupakan Satuan Pemukiman (SP) 1 lokasi transmigrasi PIR di dalam wilayah Kelurahan Kerumutan, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penyerahan desa secara administratif dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dilakukan pada tahun 1994 dan sejak itu, wilayah desa bernama Desa Bukit Lembah Subur. Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat[17], nama Lembah Subur berasal dari nama perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dulu beroperasi di desa ini, yaitu PT Sari Lembah Subur. Mengingat areal desa ini berbukit-bukit, nama desa pun menjadi Bukit Lembah Subur.

Saat warga transmigran pertama tiba di desa ini, kondisi desa berupa lahan pemukiman transmigrasi yang baru dibuka dan asalnya berupa hutan gambut. Para transmigran memperoleh jatah rumah dan pekarangan dengan luas 0,5 ha, serta kebun kelapa sawit dengan luas 2 ha atau 1 kaveling. Kondisi desa masih banyak dilingkungi hutan yang banyak

17 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Yusman, tokoh agama di Desa Bukit Lembah Subur.

dihuni oleh satwa liar, seperti monyet. Salah seorang tokoh masyarakat[18] menuturkan bahwa suara monyet-monyet liar (siamang) tersebut ramai terdengar bersahutan di pinggir hutan pada setiap pagi.

Pada awalnya, masyarakat transmigran seolah-olah bekerja pada perusahaan kelapa sawit (PIR) dan memperoleh jaminan hidup hingga pohon kelapa sawit siap berbuah. Mereka tidak mengetahui kebun masing-masing karena masih di bawah pengelolaan perusahaan. Sekitar tahun 1992, saat tanaman kelapa sawit mulai berbuah, masyarakat baru memperoleh hak kelola kebun dan mengetahui lokasi kebun masing-masing. Serah terima dilakukan dengan mengeluarkan sertifikat kebun bagi masing-masing pemilik, namun kemudian sertifikat lahan disimpan di Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai jaminan. Petani pemilik baru memperoleh sertifikat lahan setelah mereka melunasi cicilan kredit pembangunan kebun kelapa sawit sekitar Rp9,5 juta per kaveling kepada bank. Cicilan tersebut pada umumnya dapat dilunasi oleh petani pemilik dalam jangka waktu 6 tahun, sekalipun masa pengembalian cicilan berdasarkan ketentuan adalah selama 10 tahun. Pembagian lahan saat penyerahan kebun kelapa sawit dari perusahaan kepada petani pemilik dilakukan dengan cara pengundian[19].

Lokasi Desa

Secara geografis, Desa Bukit Lembah Subur terletak pada koordinat 0°6'–0 °3' LS dan 102°14'–102 °17' BT. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Letak desa berbatasan dengan areal konsesi PT Barito Pacific di sebelah selatan, Desa Genduang di sebelah barat, Desa Pematang Tinggi di sebelah utara, dan Desa Banjar Panjang di sebelah timur. Peta sketsa desa terlihat pada Gambar 9 dan peta desa terlihat pada Gambar 10.

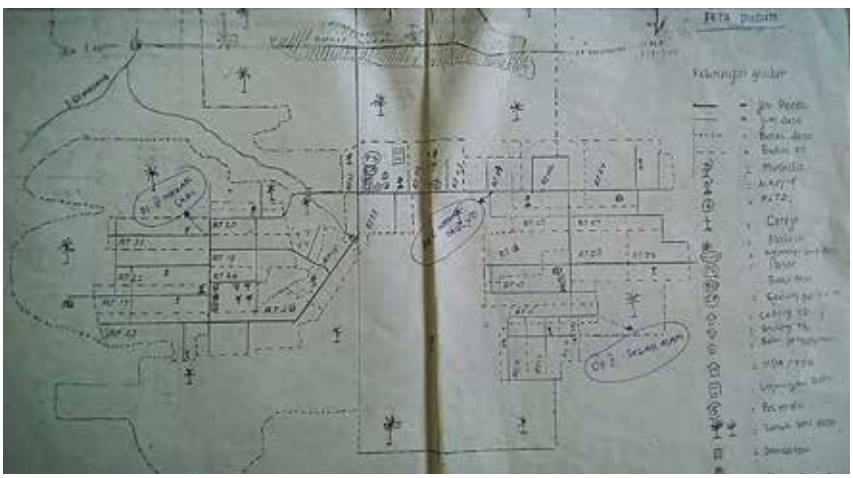

Gambar 9 Peta sketsa Desa Bukit Lembah Subur

18 Ibid.

19 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Ibu Binti Rohimah, tokoh wanita di Desa Bukit Lembah Subur.

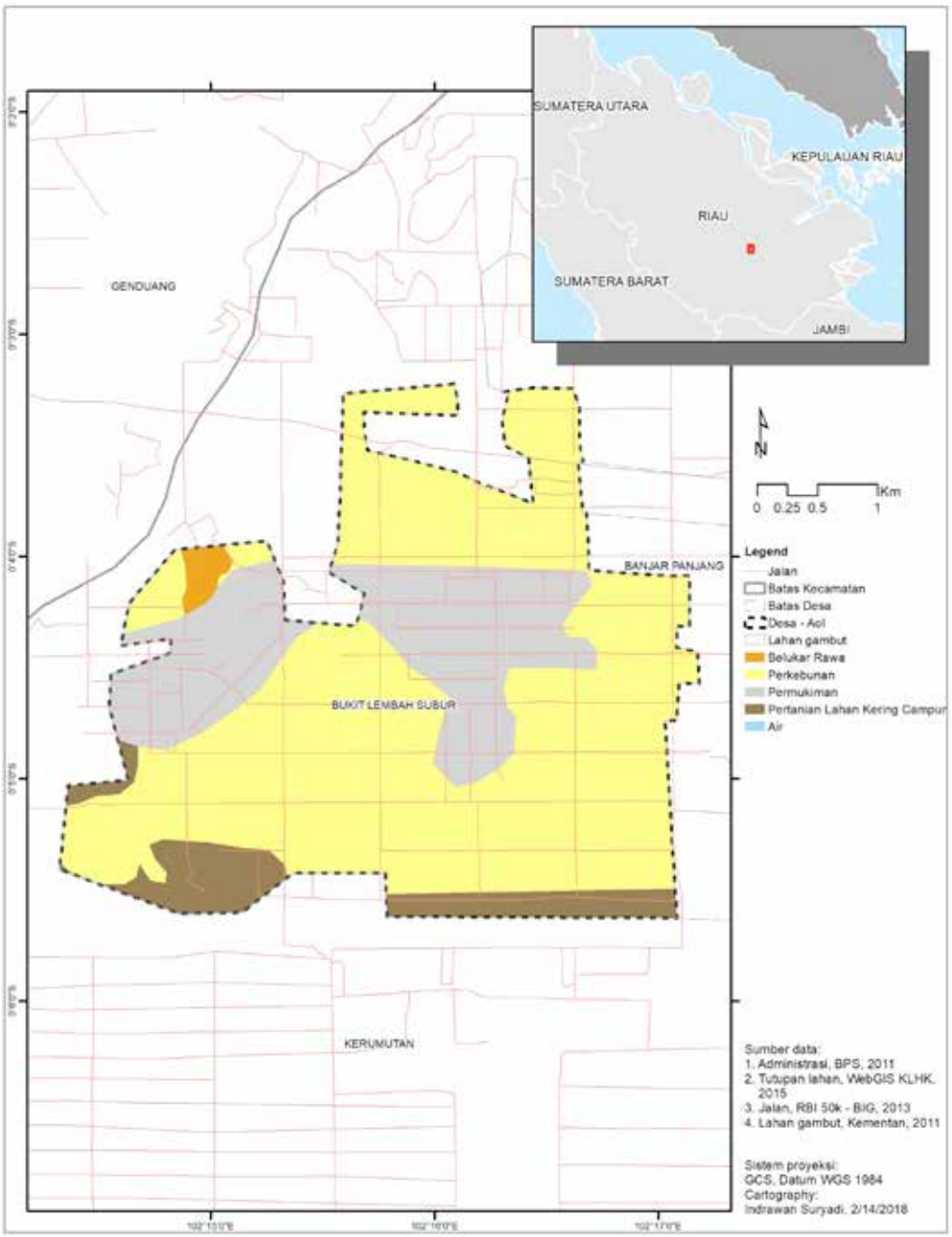

Gambar 10 Peta Desa Bukit Lembah Subur

Aksesibilitas

Desa Bukit Lembah Subur berjarak sekitar 130 km dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau dan sekitar 80 km dari Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan. Akses menuju desa mudah ditempuh dengan kendaraan roda empat dari Jalan Lintas Timur Riau–Jambi di daerah Simpang Ukui, ke arah timur laut sekitar 15 km. Jalan akses sudah berupa jalan aspal dengan kondisi yang cukup baik. Waktu tempuh normal dengan kendaraan roda empat dari Pekanbaru ke Desa Bukit Lembah Subur sekitar 3 jam. Desa ini berjarak sekitar 21 km dari Pusat Kecamatan Kerumutan.

Luas Desa

Luas desa menurut perkiraan perhitungan peta GIS adalah 1.538 ha yang terdiri dari kebun kelapa sawit rakyat dan perusahaan dalam bentuk PIR, dan pemukiman penduduk. Hampir seluruh penggunaan lahan di desa didominasi oleh kebun kelapa sawit yang berjumlah 1.006 unit kebun. Lahan pekarangan yang bersatu dengan rumah permukiman masyarakat yang dirancang untuk lahan pertanian kini juga didominasi oleh tanaman kelapa sawit rakyat.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur Pemerintahan Desa Bukit Lembah Subur adalah seperti terlihat pada Gambar 11. Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa, Bendahara, Kepala Urusan Pemerintah, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, 3 Kepala Dusun, 6 Kepala RW dan 26 Kepala RT. Selain itu, terdapat juga organisasi kemasyarakatan lainnya seperti Kelompok Tani Sawit, Koperasi Unit Desa, dan Badan Perwakilan Desa yang mendukung kegiatan pembangunan desa. Lembaga-lembaga nonformal kemasyarakatan juga terdapat di desa, seperti kelompok pengajian (majelis taklim) dan paguyuban masyarakat berdasarkan daerah asal.

Ketiga dusun di wilayah desa adalah Dusun I (Wonomulyo), Dusun II (Mekarsari), dan Dusun III (Segar Alam). Sejak tahun 1992, desa ini telah dirintis menjadi Desa Persiapan Bukit Lembah Subur bekerja sama dengan pihak Dinas Transmigrasi. Administrasi pemerintahan desa diakui secara definitif oleh Pemerintah Kabupaten sejak tahun 2001.

Saat ini, aparat pemerintah desa didominasi oleh generasi muda dengan harapan kegiatan pembangunan desa dapat berjalan lebih cepat dan dinamis. Program-program pembangunan di desa selama ini ditujukan untuk perbaikan infrastruktur desa. Pembangunan jalan dengan beton saat ini menjadi salah satu program prioritas di desa, selain infrastruktur lainnya. Pembangunan kantor desa dan balai pertemuan warga, serta renovasi pasar menjadi program pembangunan yang telah dilaksanakan di desa. Sumber dana program tersebut berasal dari dana pemerintah melalui berbagai program.

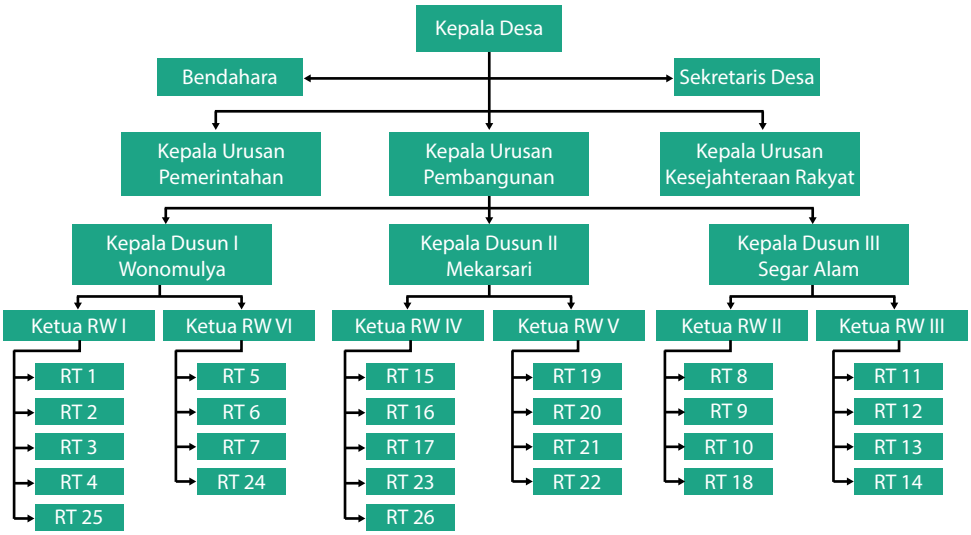

Gambar 11 Struktur Pemerintahan Desa Bukit Lembah Subur

Fasilitas Desa

Fasilitas umum yang ada di desa terdiri atas berbagai bangunan dan jalan yang berada dalam kondisi yang relatif baik dan terus berkembang. Jalan desa yang ada sepanjang 12 km dengan kondisi berupa jalan tanah dan jalan beton. Di desa ini juga telah dibangun 6 unit jembatan sebagai penghubung jalan di desa. Fasilitas keagamaan yang berada di desa berupa masjid sebanyak 4 unit, gereja 3 unit dan 3 unit madrasah. Untuk kegiatan pendidikan, terdapat 2 unit SD Negeri dan 1 unit TK. Pelayanan kesehatan di desa disediakan oleh keberadaan fasilitas Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Pembantu, Pos Kesehatan Desa, dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Hampir seluruh masyarakat Desa Bukit Lembah Subur adalah pendatang transmigran yang datang secara bertahap sejak periode tahun 1987–1988. Pada tahun 1989, jumlah penduduk desa sebanyak 503 KK. Menurut penuturan beberapa tokoh masyarakat,[20] tidak semua transmigran pendatang awal yang terus bertahan; bahkan, hanya sekitar 50% yang tetap bertahan karena usaha taninya kurang berhasil tatkala jatah jaminan hidup (jadup) sudah habis. Transmigran yang meninggalkan desa tersebut kemudian menjual rumah dan lahannya kepada pendatang baru atau digantikan oleh transmigran yang baru.

20 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Endang Kusnandar dan Sumardjo ((Dusun II, Mekarsari).

Jumlah penduduk desa terus mengalami pertambahan dalam 30 tahun terakhir. Jumlah penduduk pada tahun 2016 tercatat sebanyak 2.975 jiwa (1.511 jiwa laki-laki dan 1.464 perempuan) yang tergabung ke dalam 823 KK. Dalam 30 tahun terakhir, penambahan KK berjumlah 320 KK, atau naik 63,62% dari jumlah awal KK yang tercatat sebagai peserta transmigrasi pada tahun 1987. Jumlah penduduk desa terbesar berada pada kelompok umur 26–55 tahun sebanyak 1.289 jiwa (43,33%) dan jumlah penduduk desa terkecil berada pada kelompok umur 0–6 tahun sebanyak 245 jiwa (8,26%). Sebagian besar jumlah penduduk atau sebanyak 1.832 jiwa (61,58%) berada pada usia produktif 19–55 tahun.

Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan KK di Desa Bukit Lembah Subur didominasi oleh tamatan SD, sedangkan jumlah tamatan SMP dan SMA hampir sama dan sebagian kecil sudah menempuh jenjang pendidikan sarjana (Gambar 12)[21]. Pendidikan anak sudah mendapat prioritas dari para orang tua, namun keterbatasan ekonomi menyebabkan banyak generasi muda yang sudah menamatkan SMP umumnya langsung bekerja membantu orang tua dalam usaha tanaman kelapa sawit.

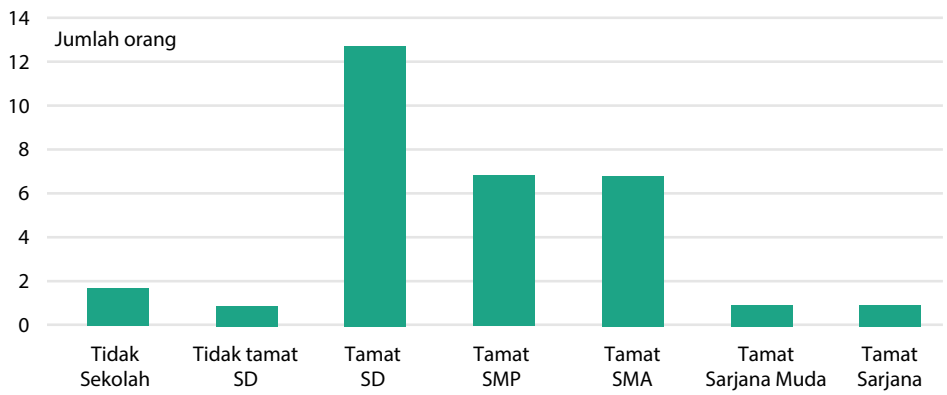

Gambar 12 Sebaran tingkat pendidikan KK responden contoh di Desa Bukit Lembah Subur

Etnis

Para transmigran terdiri atas etnis Sunda (Jawa Barat), Betawi (DKI Jakarta), Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), dan sebagian kecil masyarakat lokal (Melayu). Sebagian transmigran yang meninggalkan desa digantikan oleh para pendatang, baik secara swadaya maupun melalui program transmigrasi dari pemerintah (Dinas Transmigrasi). Para pendatang tersebut antara lain dari daerah Sumatera Utara (Batak) yang datang ke desa untuk membeli lahan kelapa sawit transmigran atau bekerja di berbagai sektor usaha seiring dengan berkembangnya ekonomi desa.

21 Hasil survei rumah tangga terhadap 31 contoh KK di Desa Bukit Lembah Subur.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Lahan di seluruh wilayah desa sudah berupa perkebunan kelapa sawit, pemukiman, dan pertanian lahan kering. Lahan terdiri atas campuran tanah mineral dan gambut dangkal yang sebagian besar telah berubah menjadi lahan mineral karena proses pembakaran dan pengolahan lahan yang berulang. Pertanian lahan kering, termasuk di areal lahan pekarangan rumah penduduk, pada awalnya digunakan untuk budi daya tanaman pangan, seperti padi, singkong, dan kacang-kacangan. Namun, lahan-lahan tersebut kini sudah ditanami kelapa sawit oleh penduduk.

Karena lahan sudah terbatas, banyak transmigran yang memperluas kebun mereka dengan membeli lahan di wilayah desa-desa tetangga yang berbatasan langsung. Bahkan, perluasan tersebut sampai ke desa yang cukup jauh, seperti Desa Mak Teduh dan Kecamatan Teluk Meranti.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Sumber mata pencaharian utama masyarakat desa adalah tanaman kelapa sawit yang telah dibudidayakan sejak tahun 1988 sebagai bagian dari program Transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (TransPIR). Kebun kelapa sawit masyarakat (termasuk sekat kanal) dibangun melalui skema kerja sama inti-plasma dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Sari Lembah Subur (Astra Agro Lestari Group), yang pabrik pengolahannya berada di wilayah desa. Biaya pembangunan kebun kemudian dibebankan sebagai pinjaman masyarakat yang dapat diangsur pembayarannya dari hasil panen kelapa sawit. Angsuran pinjaman tersebut dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) melalui pemotongan hasil penjualan kelapa sawit dengan besaran maksimum sebesar 30% dari hasil panen setiap bulan.

Foto 8 Tanaman kelapa sawit sumber pendapatan utama masyarakat | Foto oleh Dede Rohadi

Pinjaman yang dibebankan dalam pembangunan kebun kelapa sawit plasma di atas sebesar Rp9,5 juta per kaveling (2 ha). Pinjaman tersebut berhasil dilunasi pada tahun 1997–1998 sehingga mereka memperoleh sertifikat lahan kebun yang dijaminkan di bank. Pada masa itu, seiring dengan terjadinya reformasi dan krisis ekonomi di Indonesia, yang mana terjadi peningkatan nilai tukar US$ terhadap rupiah, harga *Crude Palm Oil* (CPO) mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan harga tersebut berdampak pada peningkatan harga jual kelapa sawit petani ke industri.

Perusahaan mitra (PT. Sari Lembah Subur) berperan sebagai satu-satunya pembeli kelapa sawit masyarakat. Lokasi pabrik pengolahan kelapa sawit yang relatif dekat menjadikan perusahaan tersebut sebagai satu-satunya alternatif terbaik untuk pasar kelapa sawit masyarakat. Namun, harga kelapa sawit ternyata selalu berfluktuasi dan kini, tingkat harga relatif rendah, yaitu pada tingkat Rp1.495,00/kg.

Kebun kelapa sawit merupakan aset yang penting bagi masyarakat desa. Harga jual kebun kelapa sawit di desa terus meningkat secara drastis. Sebagai ilustrasi, harga jual satu kaveling (2 ha) kebun kelapa sawit beserta rumah dan pekarangan (0,5 ha) pada tahun 1990 sebesar Rp900 ribu. Saat ini, harga tersebut menjadi sekitar Rp400 juta dan sudah sangat sulit untuk mencari orang yang mau menjualnya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan dan status sosial masyarakat dapat diketahui dari luasnya kepemilikan kebun kelapa sawit.

Berkembangnya komoditas kelapa sawit juga telah mendorong hadirnya pelayanan perbankan, seperti BNI dan BRI untuk mendukung kegiatan perekonomian di desa. Kehadiran perbankan di desa menunjukkan potensi perekonomian desa yang terus berkembang. Pasar desa yang berlangsung seminggu sekali juga menjadi indikator kondisi perekonomian masyarakat desa. Pasar desa yang ramai menunjukkan kondisi perekonomian masyarakat yang lebih baik.

Sumber pendapatan lainnya yang penting berdasarkan tingkat kontribusinya terhadap penghidupan masyarakat secara umum adalah:

1. Buruh kebun. Lebih kurang 50% warga desa bekerja sebagai buruh pada kebun kelapa sawit warga lainnya dan kebun kelapa sawit milik perusahaan.
2. Berdagang dan jasa lainnya. Perdagangan kebutuhan pokok masyarakat berkembang seiring dengan tingkat perekonomian masyarakat yang meningkat sehingga beragam jenis toko mulai didirikan. Selain itu, usaha jasa seperti bengkel kendaraan bermotor juga berkembang di desa ini.
3. Beternak sapi. Beternak merupakan hal baru bagi masyarakat desa yang dilakukan secara berkelompok ataupun perorangan dalam 4 tahun terakhir. Ternak menjadi sumber pendapatan sampingan bagi masyarakat.
4. Karyawan perusahaan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kegiatan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat dan biasanya merupakan generasi ke-2 dari petani TransPIR.

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei rumah tangga, tingkat pendapatan penduduk per KK berkisar antara Rp492.500,00 hingga Rp20.000.000,00 per bulan dengan nilai rata-rata sekitar Rp6.118.308,00 per bulan[22]. Tingkat pendapatan bervariasi karena beberapa KK sudah memiliki kebun kelapa sawit tambahan di luar jatah kebun plasma. Beberapa KK juga merupakan pendatang yang tidak memiliki kebun plasma selain lahan pekarangan dan bekerja di sektor nonusaha tani.

Industri Rumah Tangga

Beberapa industri rumah tangga sudah mulai berkembang di desa ini, seperti perajin tahu dan tempe, penjahit baju (khususnya seragam anak-anak sekolah), dan perbengkelan.

Komoditas Unggulan

Foto 9 Pembibitan kelapa sawit milik masyarakat | Foto oleh Dede Rohadi

Tanaman kelapa sawit merupakan satu-satunya komoditas unggulan dan semua lahan yang terdapat di desa ini praktis digunakan untuk tanaman kelapa sawit. Tanaman pertanian lainnya seperti tanaman pangan jumlahnya sangat terbatas dan hanya digunakan untuk keperluan konsumsi keluarga. Produktivitas kelapa sawit bervariasi dari 0,6-4,0 ton/ha/bulan dengan rata-rata sekitar 1,9 ton/ha/bulan[23].

22 Hasil survei rumah tangga terhadap 31 contoh KK di Desa Bukit Lembah Subur.

23 Ibid.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Tantangan terbesar yang kini dihadapi masyarakat desa adalah produktivitas kebun kelapa sawit yang semakin menurun karena tanaman kelapa sawit berumur tua (25–30 tahun)[24]. Saat umur produktif (10–20 tahun), produktivitas kelapa sawit bisa mencapai 6–7 ton/kaveling/bulan di lahan mineral dan sekitar 3 ton/kaveling/bulan di lahan gambut[25]. Sebagian kecil masyarakat sudah menyadari bahwa tanaman kelapa sawit sudah perlu diremajakan untuk mempertahankan produktivitas tanaman kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Sebagian masyarakat membangun atau membeli kebun-kebun kelapa sawit baru di lokasi lain di luar desa. Sebagian lagi mempertimbangkan untuk pindah ke luar desa dan mencari pekerjaan lain. Meskipun demikian, jarang terjadi warga yang menjual aset kebun kelapa sawit yang telah dimilikinya.

Modal yang dibutuhkan untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit cukup besar, yaitu sekitar Rp200 juta per kaveling[26]. Dulu, pembangunan kebun dimodali oleh perusahaan perkebunan dengan jaminan dari bank. Saat ini, belum ada pihak perusahaan atau bank yang telah menyatakan bersedia untuk memberikan jaminan bagi program peremajaan tanaman kelapa sawit. Negosiasi sudah dilakukan antara Koperasi Unit Desa (KUD) dengan pihak perusahaan. Sayangnya, belum dicapai kesepakatan hingga saat ini, walaupun program peremajaan tersebut diperkirakan akan dimulai tahun depan (2018)[27].

Ketersediaan pupuk yang murah dikeluhkan oleh beberapa warga transmigran, khususnya yang bermodal terbatas[28]. Dahulu, masyarakat pernah memanfaatkan limbah pengolahan kelapa sawit dari pabrik (limbah pengolahan CPO dan abu pembakaran *boiler*). Limbah tersebut dapat dijadikan pupuk yang baik bagi tanaman kelapa sawit. Namun, limbah tersebut kini dimanfaatkan langsung oleh pihak perusahaan perkebunan dan akses masyarakat telah tertutup, sekalipun jika mereka mau membeli limbah tersebut[29]. Masyarakat berharap agar pihak perusahaan bisa membantu warga untuk penyediaan pupuk tersebut melalui program CSR mereka yang saat ini hanya difokuskan terhadap bantuan pendidikan saja[30].

Pada aspek lingkungan, beberapa warga mengeluhkan soal kesulitan air bersih (untuk minum dan sanitasi)[31], khususnya saat musim kemarau sejak 4 tahun terakhir. Sumur-sumur

---

24 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Suwandi Munif, transmigran asal Nganjuk, Jawa Tengah.

25 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Endang Kusnandar, transmigran asal Tasikmalaya, alamat di Dusun II (Segar Alam).

26 Ibid.

27 Wawancara dengan Kepala Desa Bukit Lembah Subur, Sugiyono.

28 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Pak Ayub, transmigran asal Boyolali, Jawa Tengah.

29 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Pak Erna Suwena, transmigran asal Jatinangor.

30 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Pak Khafid, Kaur Kesra Desa Bukit Lembah Subur.

31 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Pak Sugeng, Kadus III Mekarsari.

warga dirasakan semakin dalam. Bahkan, sumur bor yang pernah dibangun dengan kedalaman 80 m pun tidak mengeluarkan air lagi pada saat musim kemarau. Masyarakat beranggapan bahwa kesulitan air tersebut antara lain disebabkan juga oleh keberadaan kebun-kebun kelapa sawit. Selain keterbatasan air tanah, masyarakat juga mengeluhkan sulitnya memperkirakan musim pada masa kini.[32]

Prospek Pengembangan Desa

Ketersediaan lahan merupakan sumber daya yang sangat penting bagi penghidupan masyarakat. Dengan ketersediaan lahan yang sangat terbatas dan bahkan praktis sudah habis di wilayah desa, prospek pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis lahan hanya dapat dilakukan ke luar wilayah desa. Banyak warga transmigran, khususnya generasi berikutnya, memperluas kepemilikan lahan untuk kebun kelapa sawit ke desa-desa tetangga. Ekspansi kebun tersebut dilakukan melalui pembelian lahan ke warga lokal, yang relatif lebih memiliki akses untuk membuka lahan baru. Daerah rawa-rawa di sekitar Kecamatan Kerumutan, seperti di wilayah Kelurahan Kerumutan, Desa Panduk, Desa Mak Teduh, dan bahkan sampai ke Kecamatan Teluk Meranti menjadi sasaran pembukaan lahan baru untuk kebun yang biasa dilakukan oleh warga lokal. Lahan-lahan hutan yang dibuka tersebut kemudian dijual ke warga pendatang dengan harga yang relatif murah. Pada tahun 2000, harga lahan sekitar Rp2,5 juta per kaveling (2 ha), sedangkan kini harganya sudah mencapai sekitar Rp35–40 juta[33].

Program peremajaan tanaman kelapa sawit (*replanting*) merupakan hal yang diharapkan oleh warga desa, tentunya dengan adanya investor yang akan menanggung biaya peremajaan tanaman tersebut. Masyarakat berharap dapat mencicil biaya peremajaan seperti saat pertama kali mereka memperoleh kebun dari program TransPIR. Biaya yang diperlukan untuk peremajaan tanaman kelapa sawit sekitar Rp114 juta per ha, yang mencakup kebutuhan biaya untuk penebangan pohon kelapa sawit tua, penyediaan bibit, perawatan dan pemupukan tanaman muda hingga usia siap berbuah sekitar 3 tahun. Biaya tersebut belum termasuk biaya untuk jaminan hidup masyarakat selama 3 tahun sebelum menghasilkan buah dari tanaman yang baru[34].

Opsi lainnya yang tersedia bagi warga desa adalah mengembangkan profesi kerja di bidang nonusaha tani (*off-farm*). Seiring dengan perkembangan pembangunan di desa, profesi jasa di wilayah sekitar desa bagi warga semakin terbuka. Anggota masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjadi karyawan perusahaan atau PNS di daerah. Usaha wiraswasta lainnya, seperti pengembangan industri rumah tangga, perdagangan, dan perbengkelan juga memberikan peluang kerja bagi sebagian warga desa.

---

32 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Pak Suwandi Munif, transmigran asal Nganjuk, Jawa Tengah.

33 Wawancara dengan Kepala Desa Bukit Lembah Subur, Sugiyono.

34 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Yusman, tokoh agama di Desa Bukit Lembah Subur.

Profil Desa | 04

Desa Redang

Sejarah Desa

Desa Redang termasuk desa lokal yang sudah terbentuk sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, bahkan mungkin jauh sebelum Belanda datang ke nusantara ini. Sebuah dokumen yang ditulis oleh anggota masyarakat adat Talang Mamak[35] menceritakan bahwa suku Talang Mamak (Melayu tua) sudah menetap di wilayah ini dan Desa Redang saat itu merupakan daerah perwalian dari suku tersebut.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, nama Desa Redang berasal dari kata "redang" yang berarti "gerah" atau "rodang" yang berarti "rawa yang luas". Diceritakan bahwa pada suatu saat, Raja dari Kerajaan Rakit Kulim dalam suatu perjalanan singgah di daerah ini, namun karena panas merasa kegerahan yang dalam bahasa lokal disebut "redang". Cerita versi kedua menyatakan bahwa di wilayah ini terdapat rawa yang luas yang dalam bahasa lokal disebut "rodang", lalu berubah menjadi "redang". Desa Redang pertama kali ditetapkan sebagai desa di dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1970 dengan Kepala Desa pertama bernama Penghulu Mujtahid.

35 www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/05/Paper-Talang-Mamak.pdf

Pada sekitar tahun 1960-an, lahan masih tersedia secara luas di desa ini dan masyarakat setempat membuka lahan sendiri secara berkelompok tanpa perlu izin. Masyarakat umumnya membuka hutan pada tanah-tanah mineral untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan karet. Dahulu, masyarakat tidak pernah membuka lahan gambut, kalaupun masyarakat pergi ke lahan gambut hanya untuk mencari ikan. Namun, karena lahan mineral sudah tidak tersedia, masyarakat kini beralih membuka lahan gambut untuk areal perkebunan, seperti untuk penanaman kelapa sawit[36].

Desa Redang dulu dikenal sebagai penghasil karet. Karet sudah ditanam sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Tanaman ini mulai dikembangkan lagi sejak tahun 1978 oleh perusahaan perkebunan dalam bentuk skema PIR. Perusahaan membangun tanaman karet dan masyarakat mencicil kebun karet tersebut kepada perusahaan dari hasil penjualan getah karet yang disadap. Kini, pihak perkebunan sudah membeli tanaman karet rakyat dan meremajakan tanaman karet tersebut[37].

Lokasi Desa

Secara geografis, Desa Redang terletak pada koordinat 0°10'–0 °20' LS dan 102°15' BT. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Letak desa berbatasan dengan Desa Air Jernih di sebelah selatan, Desa Danau Baru di sebelah barat, perkebunan kelapa sawit PT Teso Indah Estate Rantau Bakung dan SM Kerumutan di sebelah utara, serta Desa Pekan Heran di sebelah timur. Wilayah desa terbagi dua oleh Sungai Indragiri yang melintas di tengah-tengah desa. Wilayah Desa Redang I terletak di bagian selatan sungai, sedangkan bagian di utara sungai disebut sebagai Wilayah Desa Redang II. Peta sketsa desa terlihat pada Gambar 13 dan peta desa terlihat pada Gambar 14.

Gambar 13 Peta sketsa Desa Redang

36 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (79 tahun).

37 Ibid.

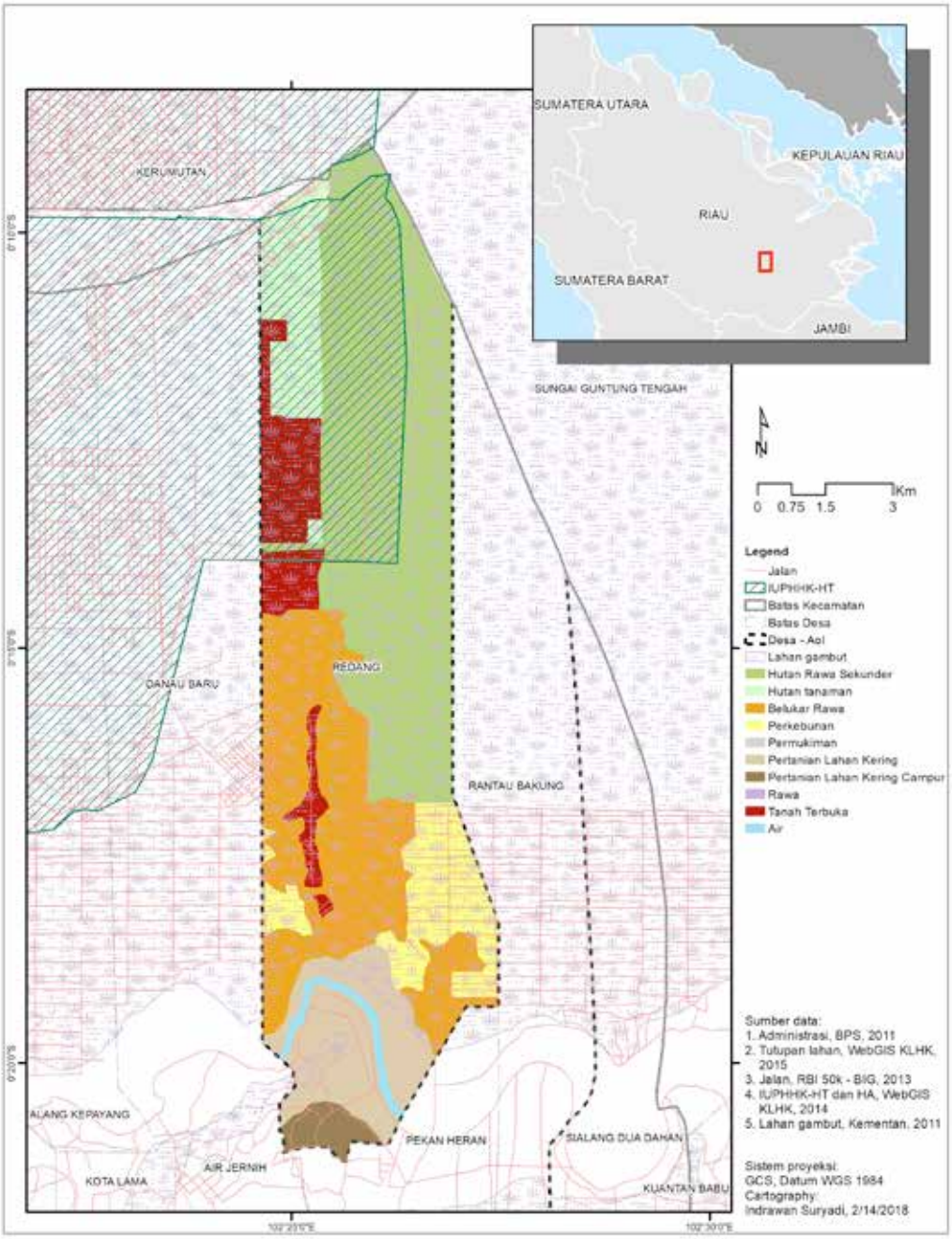

Gambar 14 Peta Desa Redang

Aksesibilitas

Desa Redang berjarak sekitar 190 km dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau dan sekitar 7 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu di Pematang Reba. Akses menuju desa mudah ditempuh dengan kendaraan roda empat dari Jalan Lintas Timur Riau-Jambi di daerah Tugu Patin Pematang Reba ke arah utara sekitar 7 km. Jalan akses sudah berupa jalan aspal dengan kondisi yang cukup baik. Waktu tempuh normal dengan kendaraan roda empat dari Pekanbaru ke Desa Redang sekitar 4,5 jam.

Luas Desa

Berdasarkan perkiraan perhitungan peta GIS, Desa Redang memiliki luas wilayah 9.004 ha dengan komposisi daratan berupa tanah mineral (30%), lahan gambut (65%), dan sisanya berupa areal persawahan. Wilayah pemukiman desa dibagi ke dalam empat dusun, yaitu Dusun Sri Tua, Dusun Sri Tanjung, Dusun Sri Teluk, dan Dusun Sri Danau. Keempat dusun tersebut terletak di tepi kanan-kiri Sungai Indragiri.

Lahan garapan masyarakat tersebar di seluruh dusun, baik berupa kebun maupun sawah. Sawah lebih banyak terdapat di Dusun Sri Danau. Tata letak pemukiman umumnya perumahan di pinggir jalan utama, setelah itu kebun di belakang perumahan, dan kemudian sawah. Lahan mineral sudah seluruhnya dimanfaatkan dan potensi pembukaan lahan yang tersisa berupa lahan gambut.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur Pemerintahan Desa Redang sebagaimana terlihat pada Gambar 15. Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Pemerintahan, 4 Kepala Dusun, 6 Kepala RW dan 14 Kepala RT. Selain itu, terdapat juga organisasi kemasyarakatan lainnya seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Kelompok Tani (5 kelompok yang sudah memiliki surat keputusan [SK] desa dan 10 kelompok yang belum memiliki SK, dan ketua adat pada masing-masing dusun.

Ketua adat berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti upacara pernikahan dan penyelesaian masalah-masalah pergaulan masyarakat (misalnya pergaulan kaum remaja). Setiap pelanggaran atas hukum adat akan disidang secara adat di balai desa. Di dalam persidangan tersebut, kepala desa hanya memfasilitasi tempat, mengumpulkan masyarakat, dan menjadi saksi beserta masyarakat. Pelaksanaan keputusan dikawal bersama oleh masyarakat. Para pemangku adat dipilih oleh masyarakat setiap 6 tahun. Tidak seperti pada awalnya, aturan adat yang kini berlaku sudah tidak mengatur aturan-aturan yang terkait dengan penggunaan lahan dan aktivitas gotong royong dalam pengerjaan kebun. Aturan tersebut sudah lama ditinggalkan dan digantikan dengan mekanisme jual beli lahan dan upah pengerjaan lahan[38].

38 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Edi Suparman, Kepala Desa Redang.

Sebagaimana desa-desa lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu, Desa Redang mendapatkan otonomi desa sejak tahun 2015. Dengan otonomi tersebut, desa secara langsung mengelola dana pembangunan desa sebesar Rp1,2 milyar setiap tahun. Dana desa tersebut digunakan untuk perbaikan infrastruktur desa, seperti perbaikan kantor desa, perbaikan jalan, dan pembangunan fasilitas-fasilitas desa.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) 2016–2021, menyebutkan bahwa Visi Desa Redang adalah "Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bermartabat, mandiri dan religius dengan mengembangkan potensi sumber daya, serta pemerataan pembangunan demi mendukung tercapainya kehidupan yang layak". Visi ini diterjemahkan ke dalam 12 misi pembangunan desa dengan strategi pembangunan desa yang diprioritaskan kepada:

- Pengadaan dan perbaikan sarana infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan masyarakat;
- Peningkatan hasil pertanian dan keanekaragaman jenis usaha dengan sistem intensifikasi; dan
- Peningkatan keterampilan dan sumber daya manusia, serta pembinaan usaha masyarakat.

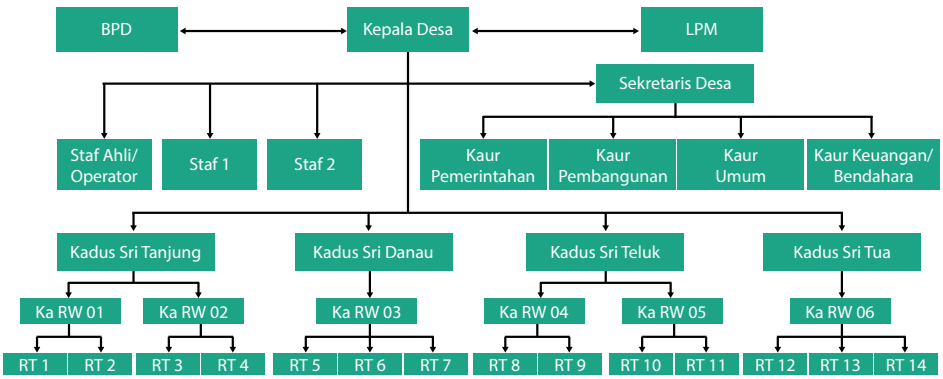

Gambar 15 Struktur Pemerintahan Desa Redang

Fasilitas Desa

Secara umum, fasilitas yang dimiliki Desa Redang sudah cukup lengkap. Jaringan jalan terdiri atas jalan semen sepanjang 1,8 km dalam kondisi baik, jalan aspal sepanjang 7 km (dibangun pada tahun 1999) yang menghubungkan pusat desa dengan Desa Pekan Heran dalam kondisi cukup baik, jalan pasir batu (sirtu) sepanjang 2 km dalam kondisi cukup baik, serta jalan tanah sepanjang 5 km yang kondisinya rusak dan tidak bisa dilewati kendaraan pada musim hujan[39].

39 Buku RPJMD Redang Tahun 2016-2021.

Foto 10 Pekan Heran, pasar tradisional di sekitar Desa Redang | Foto oleh Dede Rohadi

Sarana pendidikan yang tersedia berupa Sekolah Dasar Negeri (1 unit terletak di RT 5, Dusun Sri Danau) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau sekolah pendidikan agama setingkat SD sebanyak 2 unit (terletak di RT 12). Sarana ibadah terdiri atas 3 unit masjid (terdapat di RT 2, RT 8, dan RT 13) dan 5 unit *musholla*. Lokasi pemakaman tersebar di beberapa tempat dan yang terbesar berada di Dusun Sri Tanjung.

Desa memiliki 3 unit sumur bor dan 35 unit sumur gali. Bangunan kantor yang tersedia antara lain kantor desa (1 unit), Koperasi (1 unit), Puskesmas/polindes (1 unit terletak di RT 5), dan gedung serbaguna (1 unit). Sarana olah raga yang dimiliki meliputi lapangan sepak bola, lapangan bola voli (4 unit), lapangan badminton (3 unit), dan lapangan sepak takraw (1 unit). Desa juga terletak di sepanjang Sungai Indragiri yang biasa digunakan untuk olah raga sampan pacu jalur. Bahkan, Desa Redang terkenal dalam cabang olahraga sampan pacu jalur ini dan sering mewakili kabupaten dalam perlombaan di tingkat provinsi. Untuk sarana ekonomi, pasar mingguan desa bergabung dengan pasar di Desa Pekan Heran yang letaknya sekitar 3 km dari pusat desa.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Redang saat ini sebanyak 2.211 jiwa dengan jumlah keluarga sekitar 612 KK[40]. Berdasarkan penuturan salah satu tokoh masyarakat, jumlah penduduk sudah bertambah tiga kali lipat dalam kurun waktu tujuh dekade terakhir[41]. Masyarakat berdatangan karena infrastruktur jalan sudah membaik.

40 Buku RPJMD Redang 2016-2021.

41 Wawancara dengan tokoh masyarakat. Bapak M. Uyub (79 tahun).

Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan KK di Desa Redang didominasi oleh tamatan SD, sedangkan jumlah tamatan SMP dan SMA hampir sama dan sebagian kecil sudah menempuh jenjang pendidikan sarjana (Gambar 16)[42]. Sebaran tingkat pendidikan KK ini lebih kurang mencerminkan sebaran tingkat pendidikan penduduk berdasarkan data pada buku RPJMD Redang (Gambar 17).

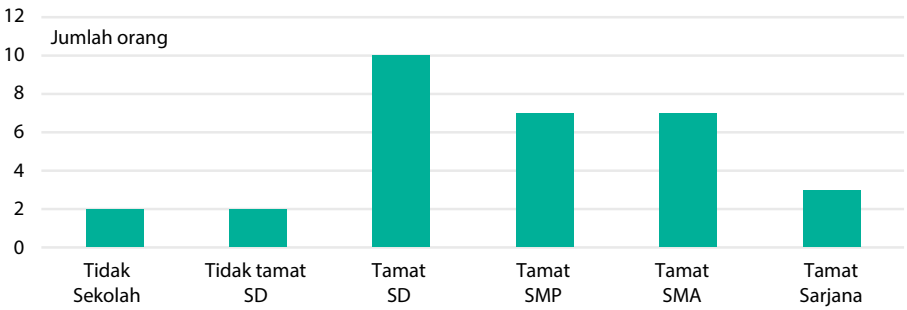

Gambar 16 Sebaran tingkat pendidikan 31 KK responden contoh di Desa Redang

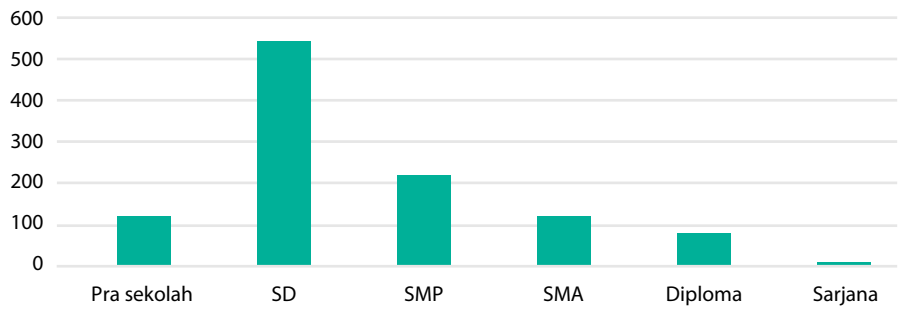

Gambar 17 Sebaran tingkat pendidikan penduduk berdasarkan data RPJMD Redang

Tingkat pendidikan penduduk dalam 10 tahun terakhir dirasakan sudah jauh meningkat[43]. Kelompok pemuda di Desa Redang, khususnya yang telah memiliki tingkat pendidikan tinggi (diploma atau sarjana), cenderung merantau ke kota besar atau wilayah provinsi lain, seperti Pekanbaru, Medan, Sumatera Barat, dan Kepulauan Riau. Hanya sekitar 5% kaum pemuda yang berpendidikan tinggi menjadi petani di desa. Kaum pemuda yang tidak berpendidikan tinggi cenderung tetap tinggal di desa dan mengelola kebun.

42 Hasil survei rumah tangga terhadap 31 contoh KK di Desa Redang.

43 Ringkasan hasil FGD Desa Redang, tanggal 23 Agustus 2016.

Etnis

Mayoritas etnis penduduk Desa Redang adalah suku Melayu (95%) dan selebihnya merupakan kaum pendatang dari berbagai etnis, seperti Jawa dan Batak. Kaum pendatang yang menjadi penduduk tetap biasanya terjadi karena pernikahan dengan warga setempat[44].

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Desa Redang memiliki lahan yang luas dengan jenis tanah mineral ataupun gambut. Lahan mineral lebih banyak tersebar di wilayah Desa Redang I, sedangkan lahan gambut banyak terdapat di wilayah Desa Redang II[45].

Pada peta Desa Redang (Gambar 11), terlihat bahwa sebagian besar wilayah desa berupa hutan rawa primer dan sekunder serta semak belukar. Beberapa wilayah desa di areal gambut kini sudah berada di bawah pengelolaan konsesi perusahaan HTI (PT Mitra Kembang Selaras) dan perusahaan perkebunan kelapa sawit (PT Teso Indah Estate). Di bagian utara desa terletak SM Kerumutan yang masih dihuni oleh berbagai fauna endemik seperti harimau sumatra dan beruang madu, serta berbagai jenis flora endemik, seperti meranti (*Shorea* sp.), *punak* (*Tetramerista glabra*), perupuk (*Solenapermum javanicum*), dan rengas (*Gluta rengas*).

Lokasi pemukiman masyarakat terpusat di sepanjang Sungai Indragiri. Kebun-kebun masyarakat, seperti karet dan kelapa sawit, juga terletak di wilayah pemukiman. Luas kebun kelapa sawit masyarakat di lahan gambut diperkirakan lebih dari seribu hektare, namun umumnya dalam kondisi terlantar karena lahan ini masih sering tergenang air dan sering kebanjiran[46]. Pada awalnya, lahan gambut kurang diminati masyarakat. Areal lahan tersebut terutama dimasuki masyarakat saat mereka mencari ikan. Kini, praktik jual beli lahan gambut untuk kebun, khususnya kebun kelapa sawit, sudah banyak terjadi.

Foto 11 Sungai Indragiri yang melintasi Desa Redang | Foto oleh Dede Rohadi

44 Ringkasan hasil FGD Desa Redang, tanggal 23 Agustus 2016.

45 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun)

46 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Edi Suparman, Kepala Desa Redang.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Sumber mata pencaharian utama masyarakat desa adalah dari usaha tani. Sebagian besar masyarakat desa berprofesi sebagai petani (90%) dengan kepemilikan lahan bervariasi, yaitu sekitar 5-7 ha/KK. Terdapat juga beberapa KK yang tidak memiliki lahan dan sumber pendapatannya berasal dari bekerja secara serabutan atau menggarap lahan orang lain[47]. Selain sebagai petani, penduduk desa juga berprofesi sebagai buruh, PNS, pedagang, dan usaha wiraswasta lainnya[48].

Pada masa lalu (sebelum tahun 1978), komoditas usaha tani masyarakat pada umumnya adalah tanaman karet. Harga getah karet sempat mencapai Rp15 ribu/kg, namun harganya selama 2 tahun terakhir hanya sekitar Rp5 ribu/kg. Tingkat harga tersebut dianggap terlalu rendah karena hanya setara dengan 1/2 kg beras.

Tanaman karet masyarakat kini sudah banyak ditebang untuk peremajaan yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan karet. Perusahaan tersebut membeli tanaman karet rakyat sejak tahun 1978 dan kemudian meremajakannya. Sebagian besar tanaman karet yang ada kini sudah menjadi milik perusahaan[49].

Kini, sebagian besar sumber pendapatan masyarakat berasal dari tanaman kelapa sawit. Terdapat sekitar 400 KK yang memiliki kebun kelapa sawit melalui skema PIR. Masyarakat pemilik kebun tersebut mencicil kebunnya kepada perusahaan yang membangun kebun kelapa sawit tersebut melalui skema Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA). Setiap KK memperoleh satu kaveling kebun (2 ha) dan mulai mencicil dari hasil panen kelapa sawit. Pendapatan yang diterima masyarakat untuk setiap kaveling relatif rendah, yaitu hanya Rp320 ribu per 3 bulan. Penerimaan tersebut merupakan sisa hasil usaha (SHU) yang diterima oleh anggota, yaitu sisa hasil panen kelapa sawit setelah dipotong kewajiban cicilan kebun ke perusahaan[50].

Foto 12 Tanaman kelapa sawit di Desa Redang | Foto oleh Dede Rohadi

47 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun).

48 Buku RPJMD Redang 2016-2021.

49 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun).

50 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Soleh.

Pendapatan yang rendah dari tanaman kelapa sawit terutama disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit yang tumbuh di areal gambut. Hasil produksi kelapa sawit di lahan mineral rata-rata mencapai 2 ton/ha/bulan, sedangkan di lahan gambut hanya mencapai 0,5 ton/ha/bulan. Dengan harga jual kelapa sawit sebesar Rp1.500,00/kg, hasil tersebut memberikan pendapatan kepada masyarakat sebesar Rp3 juta/ha/bulan untuk kebun di lahan mineral dan hanya sekitar Rp750 ribu/ha/ bulan untuk kebun kelapa sawit di lahan gambut[51].

Karena hasil kebun kelapa sawit di lahan gambut yang relatif kecil, banyak anggota masyarakat yang akhirnya menjual sebagian dari kebun mereka tersebut. Harga jual kebun kelapa sawit per kaveling di areal gambut tersebut sekitar Rp25-80 juta, tergantung umur tanaman dan produktivitasnya. Peminat kebun tersebut cukup banyak yang umumnya berasal dari penduduk luar desa[52].

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei terhadap 31 KK, tingkat pendapatan masyarakat sangat bervariasi antara Rp800 ribu/bulan hingga Rp38 juta/bulan dengan nilai rata-rata sekitar Rp6 juta/bulan. Namun, sebagian besar pendapatan masyarakat berada di kisaran Rp3 juta/bulan. Anggota masyarakat yang berpendapatan tinggi umumnya mereka yang juga menjadi pengepul kelapa sawit atau menjadi pemasok kelapa sawit ke industri.

Buku RPJMD 2016-2021 Desa Redang menyatakan bahwa sebagian besar warga desa (65%) masih hidup di bawah garis kemiskinan dan memiliki sumber mata pencaharian sebagai petani/pekebun dan buruh tani/kebun. Namun demikian, penuturan dari tokoh masyarakat[53], tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum di Desa Redang relatif merata. Masing-masing keluarga rata-rata sudah memiliki 2–4 unit sepeda motor. Kondisi rumah penduduk pada umumnya sudah permanen dengan dinding dari tembok. Sebagian besar masyarakat Desa Redang (>60%) sudah terbiasa meminjam uang ke bank (BRI-Syariah) dengan nilai yang cukup besar (>Rp10 juta) untuk biaya modal (usaha kecil kaum ibu-ibu), keperluan sarana produksi (pupuk dan obat-obatan), atau pembelian sepeda motor. Informasi yang tercantum di dalam Buku RPJMD 2016-2021 Desa Redang kemungkinan masih perlu diverifikasi.

Industri Rumah Tangga

Di Desa Redang sudah mulai berkembang beberapa usaha ekonomi produktif rumah tangga, seperti kelompok perajin anyaman keranjang, kelompok ibu-ibu penjahit pakaian, pengolahan batu bata, bengkel tambal ban dan cuci motor, penyewaan tenda untuk perayaan, dan kelompok peternak. Selain itu, terdapat pula beberapa warung penjual *handphone* dan warung kelontong yang menyediakan berbagai keperluan rumah tangga. Kepemilikan ternak mencakup ayam/itik sekitar 16 ribu ekor, kambing 300 ekor, sapi 260 ekor, kerbau 5 ekor, dan 15 unit kolam ikan.

---

51 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Edi Suparman, Kepala Desa Redang.

52 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Soleh.

53 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Edi Suparman, Kepala Desa Redang.

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan yang ditanam masyarakat adalah kelapa sawit dan karet. Selain itu, terdapat beberapa jenis tanaman lain, seperti pinang, kakao, pisang, durian, dan berbagai jenis sayuran, seperti jagung manis, terong, cabe, bayam, kangkung, dan kacang panjang.

Kelapa Sawit

Luas kebun kelapa sawit masyarakat di Desa Redang sekitar 1.500 ha. Sebagian besar tanaman kelapa sawit terletak di Desa Redang II (sebelah utara Sungai Indragiri)[54]. Sekarang, tanaman kelapa sawit telah menjadi sumber pendapatan utama dari kegiatan pertanian masyarakat. Tanaman ini mulai menghasilkan sejak tahun 2005 dan harga jual buah kelapa sawit saat ini sekitar Rp1.100,00/kg. Hasil FGD menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki modal cenderung akan memperluas kebun kelapa sawit mereka.

Masyarakat mengenal cara mengelola tanaman kelapa sawit berdasarkan pengamatan terhadap praktik pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan. Sejak 5 tahun yang lalu, perusahaan perkebunan kelapa sawit membuka lahan gambut untuk tanaman kelapa sawit di daerah Desa Redang II. Perusahaan menggali parit hingga kedalaman 4 m. Penyiapan lahan oleh perusahaan dilakukan dengan penebangan kayu dan ranting. Potongan-potongan kayu tersebut kemudian dikumpulkan dengan menggunakan alat berat dan dibiarkan membusuk sambil lahan ditanami kelapa sawit[55].

Modal yang diperlukan untuk membangun tanaman kelapa sawit cukup besar. Pengadaan bibit memerlukan biaya sekitar Rp4,5 juta untuk jarak tanam 8x9 m. Biaya penyiapan lahan mencapai Rp2–3 juta per ha jika menggunakan pembakaran atau sekitar Rp4 juta/ha jika harus menyewa alat berat. Kebutuhan pupuk dan kapur/dolomit sekitar 1 kg/pohon/tahun. Kapur digunakan untuk menetralisir keasaman lahan gambut[56].

Karet

Luas tanaman karet masyarakat sekitar 500 ha. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih menanam karet yang baru. Karet yang ditanam terutama jenis karet lokal. Jenis ini lebih disukai karena berumur panjang, tahan terhadap terpaan angin, dan tumbuh baik di lahan gambut. Harga getah karet saat ini tergolong rendah dan hanya mencapai Rp5.500,00/kg. Harga getah karet pernah mencapai Rp10.000,00/kg. Modal untuk penanaman karet yang diperlukan setidaknya Rp3 juta/ha[57].

Pinang

Sebagian kecil masyarakat ada juga yang menanam pinang. Buah pinang dipanen setiap 2 minggu dan laku dijual dengan harga Rp13.000,00/kg.

---

54 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun).

55 Ibid.

56 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Soleh.

57 Ibid.

Kakao

Tanaman kakao baru sedikit dikembangkan. Beberapa anggota masyarakat menanam kakao di sela-sela tanaman kelapa sawit.

Pisang

Desa Redang pernah menjadi sentra produksi pisang hingga tahun 2005. Sejak tanaman pisang banyak terserang penyakit yang menyebabkan bagian tengah buah berwarna merah, tanaman ini menjadi kurang diminati masyarakat lagi.

Durian

Tanaman durian pernah menggantikan tanaman pisang hingga sekarang, pohon durian masih banyak dijumpai dan merupakan peninggalan dari para orang tua. Namun demikian hasilnya jauh berkurang, dalam 4 tahun terakhir ini dan rasanya tidak manis seperti dulu. Belum diketahui penyebab penurunan produksi dan kualitas tersebut, namun masyarakat mengaitkannya dengan pengaruh asap kebakaran hutan dan lahan yang pernah terjadi beberapa tahun terakhir ini.

Palawija

Tanaman yang cukup diandalkan oleh sebagian masyarakat adalah palawija, seperti jagung manis, terong, cabe, bayam, kangkung, dan kacang panjang. Luas tanaman palawija di desa sekitar 60 ha[58].

Tanaman Kayu

Sebagian masyarakat pernah menanam pohon sengon dan tumbuh cukup baik. Namun demikian, minat masyarakat untuk meneruskan tanaman tersebut menurun. Banyak di antara tanaman kayu tersebut yang sudah habis terbakar karena pemasaran kayunya tidak jelas.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Desa Redang masih menghadapi permasalahan rutin, yaitu banjir yang terjadi setiap tahun. Banjir terjadi karena letak desa yang persis di pinggir Sungai Indragiri dan beberapa wilayah desa terletak di bawah ketinggian permukaan air sungai saat terjadi pasang besar. Di Dusun Sri Danau, sebagai contoh, banjir bisa merendam lahan hingga kedalaman 3 m dan genangan banjir bisa terjadi 1–2 bulan. Banjir juga bisa terjadi lima kali dalam setahun dan biasanya terjadi pada bulan November hingga Maret. Bencana banjir terbesar pernah terjadi pada tahun 1986. Banjir tersebut mengakibatkan penduduk mengungsi selama 15 hari ke daerah yang lebih tinggi. Banjir berkurang setelah tahun 1986, terlebih setelah dibangun kanal-kanal di areal perkebunan.

58 Buku RPJMD Redang 2016-2021.

Banjir pada tanaman kelapa sawit muda bisa mematikan tanaman. Pada pohon yang sudah tinggi, banjir dapat menyebabkan buah kelapa sawit membusuk, walaupun tanamannya tetap hidup. Banjir yang sering terjadi menyebabkan masa panen padi sawah hanya satu kali setahun. Belum terdapatnya saluran irigasi yang dapat mengatur air (membuang air saat banjir dan menyediakan air saat kemarau) menjadi kendala dalam usaha tani sawah.

Kebakaran lahan, khususnya pada lahan gambut, merupakan permasalahan utama. Kebakaran lahan gambut dulu sering terjadi setiap tahun, namun mulai berkurang sejak tahun lalu (2016) karena adanya larangan membakar lahan dan kontrol yang ketat dari aparat pemerintah. Kegiatan patroli pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh Satuan Manggala Agni dengan bantuan TNI, Polisi, dan masyarakat cukup efektif dalam mencegah masyarakat untuk membakar lahan[59]. Pada sisi lain, larangan membakar lahan dan patroli yang ketat tersebut menyulitkan kegiatan usaha tani masyarakat.

Kebakaran hutan dan lahan mulai terjadi setelah PT Teso Indah Estate membuka lahan gambut tahun 2002 untuk perkebunan kelapa sawit. Sejak itu, kebakaran terus terjadi setiap tahun. Pada tahun 2015, terjadi kebakaran lahan hebat yang memusnahkan sekitar 500 ha kebun kelapa sawit PT Teso Indah Estate.

Selain kebakaran, terdapat juga permasalahan hubungan yang kurang harmonis antara sebagian masyarakat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut menjadi mitra masyarakat di dalam model PIR. Kebun plasma (sebanyak 411 KK) tersebar di 8 desa, termasuk Desa Redang yang umumnya berada di atas lahan gambut. Anggota PIR mendapatkan bagi hasil yang dianggap terlalu rendah, yaitu Rp100 ribu/kaveling/bulan sebagai pembagian dari hasil panen. Hingga saat ini, masyarakat juga belum diberitahu oleh perusahaan mengenai lokasi kebun plasma mereka yang jumlahnya 1 kaveling (2 ha) per KK.

Masyarakat juga menuturkan bahwa kualitas air Sungai Indragiri sudah jauh berkurang. Dulu, di sungai tersebut banyak terdapat ikan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat. Kini, populasi ikan sudah jauh berkurang. Budi daya ikan juga masih sulit dilakukan karena sering terjadi banjir tahunan di wilayah desa[60].

Masyarakat desa kini relatif tidak memiliki lahan baru untuk dibuka menjadi kebun. Sementara itu, beberapa warga masyarakat telah menjual kebun-kebun mereka kepada para pendatang. Para pembeli kebun tersebut antara lain berasal dari Rengat atau Pekanbaru. Saat hukum adat masih kuat, praktik jual beli lahan tersebut dapat dicegah, tapi aturan-aturan adat tersebut kini banyak yang sudah ditinggalkan karena desakan kebutuhan ekonomi.

Beberapa permasalahan umum lainnya yang sudah tertulis di dalam buku RPJMD Redang 2016-2021 adalah seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

---

59 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Edi Suparman, Kepala Desa Redang.

60 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun).

Tabel 2 Beberapa permasalahan pembangunan Desa Redang

No.	Aspek	Permasalahan
1	Pendidikan	Kurang fasilitas gedung perpustakaan dan MCK di lokasi SD. Fasilitas ruang belajar Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) kurang memadai.
2	Kesehatan	Sulit mendapatkan air bersih saat musim kemarau.
3	Sarpras	Kualitas jalan (jalan desa dan jalan menuju lokasi usaha tani) yang masih terganggu saat musim hujan. Jembatan antar dusun perlu renovasi, belum semua warga mendapatkan fasilitas PLN, sawah terendam saat musim hujan (banjir) , bangunan kantor desa sempit.
4	Lingkungan hidup	Masih ada penggembalaan liar, sampah di sungai.
5	Pertanian	Terbatasnya pupuk subsidi, hama babi dan tikus, belum ada saluran irigasi sawah.

Prospek Pengembangan Desa

Desa Redang terletak di lokasi yang cukup strategis karena hanya berjarak sekitar 7 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu di Pematang Reba. Lokasi yang strategis tersebut menjadi peluang yang berharga bagi masyarakat desa untuk memasok kebutuhan kota dari aktivitas usaha tani. Sebagai contoh, komoditas sayuran mengalami perkembangan yang cukup baik dan telah menjadi sumber pendapatan usaha tani yang berarti bagi sebagian masyarakat. Lokasi Pasar Heran di desa tetangga yang hanya berjarak 2 km dari Desa Redang menyediakan akses pasar komoditas usaha tani bagi warga Desa Redang.

Penduduk Desa Redang yang mencapai tingkat pendidikan tinggi (sarjana) banyak yang bekerja sebagai PNS di lingkup pemerintahan kabupaten. Akses yang mudah dan jarak yang relatif dekat dengan desa menyebabkan para tenaga kerja tersebut akan menjadi agen-agen perubahan yang berarti bagi wilayah desa.

Kondisi sosial masyarakat di Desa Redang relatif baik. Tidak pernah ada konflik antar warga yang menghambat pembangunan desa. Konflik di antara pemuda (kenakalan remaja) pernah marak, namun kini sudah dapat diatasi dengan pembinaan dari aparat, termasuk dari kepolisian setempat. Kegiatan olah raga kaum remaja tergolong aktif. Salah satu cabang olahraga yang berpotensi menjadi obyek wisata adalah olahraga sampan pacu jalur. Tim pacu jalur Desa Redang sudah beberapa kali menjadi juara di tingkat Provinsi. Cabang olahraga ini dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Redang.

Usaha kerajinan rakyat, termasuk kegiatan kelompok wanita, berpotensi menjadi usaha industri rumah tangga yang dapat menopang pendapatan keluarga. Produk pangan yang menjadi ciri khas desa Redang adalah dodol kedondong[61]. Produk ini dan produk olahan pangan lainnya, seperti keripik pisang, keripik ubi, dan bawang goreng, berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri rumah tangga untuk memasok pasar di ibu kota kabupaten.

61 Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak M. Uyub (usia 79 tahun).

Profil Desa | 05

Desa Sialang Dua Dahan

Sejarah Desa

Menurut beberapa tokoh masyarakat setempat, wilayah Desa Sialang Dua Dahan ini dulunya banyak ditumbuhi jenis pohon sialang. Di antara sekian banyak pohon sialang, terdapat satu pohon yang bercabang dua. Karena keunikan pohon tersebut, beberapa tokoh masyarakat sepakat mengubah nama desa menjadi Sialang Dua Dahan.

Sebelumnya, desa ini dikenal dengan nama Sungai Guntung Hulu, dan beserta dua desa tetangga lainnya sering disebut sebagai *Suku Nan Tige*. Desa-desa tetangga tersebut yaitu Sungai Guntung Tengah dan Sungai Guntung Hilir. Perubahan nama Sungai Guntung Hulu menjadi Sialang Dua Dahan terjadi pada masa kepemimpinan Penghulu Lambakri pada tahun 1943.

Menurut sejarah, desa ini mulai terbentuk pada tahun 1835 dan pemerintahan desa dikuasai oleh seorang raja yang dikenal dengan sebutan Wali. Pada masa pemerintahan Sultan Isa, ditunjuklah seorang pemimpin untuk mengatur desa ini, yaitu Bapak Duyut yang diberi gelar Batin Duyut. Pemilihan batin dilakukan dengan cara penunjukan oleh Raja atau Wali sesuai dengan adat istiadat yang berlaku saat itu. Kepemimpinan batin saat itu berlaku seumur hidup.

Setelah masa pemerintahan Batin Duyut, Wali menunjuk pemimpin desa yang baru, yaitu Bapak Idris yang diberi gelar Batin Idris. Setelah habis masa pemerintahan Batin Idris, pemilihan pemimpin selanjutnya diserahkan oleh Wali kepada masyarakat setempat. Melalui proses pemilihan pemimpin desa yang ketiga tersebut, terpilihlah Bapak Lambakri sebagai Kepala Desa yang disebut Penghulu Lambakri. Setelah habis masa pemerintahan Penghulu Lambakri, pemilihan pemimpin keempat dilakukan kembali dan terpilih Bapak Raja Mahmud yang diberi gelar Penghulu Raja Mahmud. Setelah pemerintahan Penghulu Raja Mahmud, penghulu kelima yang terpilih adalah Bapak Mardiah Tasir.

Pada masa pemerintahan saat itu, semua kegiatan di desa lebih banyak diatur sesuai dengan adat istiadat Melayu. Musyawarah dan gotong royong menjadi tradisi utama masyarakat sehari-hari. Pembagian kelompok masyarakat yang kemudian menjadi wilayah dusun dan RT atau RW seperti saat ini juga dilakukan melalui proses musyawarah adat.

Lokasi Desa

Desa Sialang Dua Dahan terletak di wilayah Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu. Desa ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pelalawan (di sebelah utara), Kelurahan Pematang Reba (di sebelah selatan), Desa Guntung Tengah dan Desa Kuantan Babu (di sebelah timur), Desa Rantau Bakung dan Pekan Heran (di sebelah barat). Wilayah pemukiman warga terbelah oleh Sungai Indragiri sebagaimana peta sketsa desa yang disajikan pada Gambar 18. Peta lokasi desa dapat diamati pada Gambar 19. Sebagian besar wilayah desa berada di sebelah utara sungai yang juga didominasi oleh areal lahan gambut.

Gambar 18 Peta sketsa Desa Sialang Dua Dahan

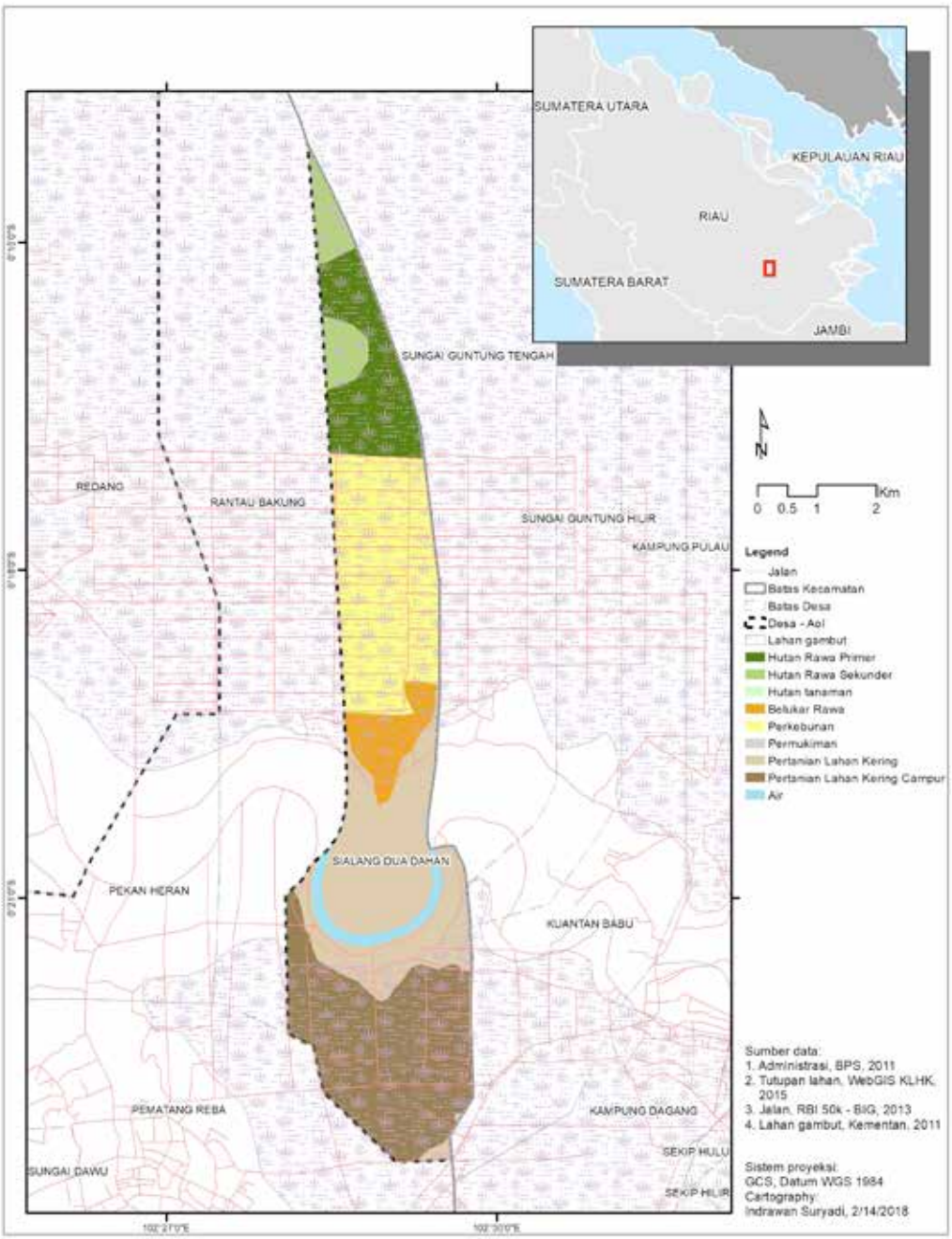

Gambar 19 Peta Desa Sialang Dua Dahan

Aksesibilitas

Desa Sialang Dua Dahan terletak berdekatan dengan ibu kota pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu, Pematang Reba. Letak desa ini berjarak sekitar 12 km dari Pematang Reba dengan akses jalan aspal yang dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak desa ini dari ibu kota Provinsi Riau, Pekanbaru, sekitar 200 km. Kendaraan motor roda dua merupakan sarana transportasi utama yang dimiliki masyarakat. Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dapat dilakukan ke pasar yang berada di desa tetangga, yaitu Desa Pekan Heran yang berjarak sekitar 4 km.

Luas Desa

Luas desa Sialang Dua Dahan sekitar 4.700 ha dengan kondisi tanah mineral sekitar 40% dan gambut sekitar 60%. Lahan gambut sebagian besar digunakan untuk perkebunan kelapa sawit, sedangkan lahan mineral dimanfaatkan untuk permukiman dan areal budi daya pertanian.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Secara umum, struktur pemerintahan Desa Sialang Dua Dahan dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu Perangkat Desa, BPD dan LPM. Perangkat Desa terdiri atas Kepala Desa yang membawahi Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan Staf Desa. Kepala Desa dibantu oleh 4 Kepala Dusun, 4 Kepala RW dan 8 Kepala RT. Susunan struktur pemerintahan desa selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 20.

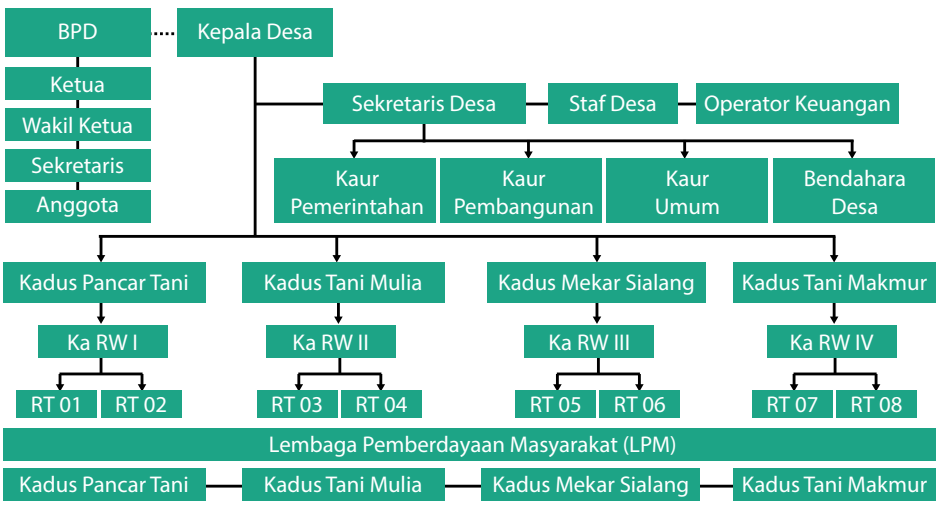

Gambar 20 Struktur organisasi pemerintahan Desa Sialang Dua Dahan

Fasilitas Desa

Fasilitas umum di Desa Sialang Dua Dahan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bangunan kantor desa dan ruang pertemuan baru saja selesai dibangun pada tahun 2017 yang dibiayai dari Anggaran Dana Desa (ADD). Selain itu, terdapat 2 masjid dan 2 *musholla* untuk melayani kegiatan keagamaan masyarakat. Untuk fasilitas pendidikan, tersedia satu SD, sedangkan untuk tingkatan SMP dan SMA terdapat di Desa Pekan Heran, Pematang Reba dan Kota Rengat. Pelayanan kesehatan di desa dilakukan oleh 2 unit poliklinik/balai pelayanan masyarakat. Sarana olahraga yang tersedia di desa terdiri atas 1 unit lapangan bola, 2 unit lapangan voli, 1 unit lapangan bulu tangkis, dan 1 unit lapangan sepak takraw.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Sialang Dua Dahan pada tahun 2016 berjumlah 1.287 jiwa yang terdiri atas 650 orang laki-laki dan 637 orang perempuan. Jumlah keluarga mencapai 331 KK sehingga rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga adalah 4 orang. Penduduk desa tersebar di empat dusun yang ada dengan perincian 260 jiwa di Dusun I, 406 jiwa di Dusun II, 357 jiwa di Dusun III, dan 253 jiwa di Dusun IV. Sebagian besar penduduk (sekitar 75%) berada pada kelompok umur produktif antara 20–56 tahun. Sebaran penduduk desa berdasarkan kelompok umur pada Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran penduduk Desa Sialang Dua Dahan berdasarkan kelompok umur pada tahun 2016

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosen (%)
1	0-3	114	8,86
2	4-6	115	8,94
3	7-12	128	9,95
4	13-15	126	9,79
5	16-18	117	9,09
6	>19	687	53,38
	Jumlah	1.287	100

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa pada umumnya masih relatif rendah. Sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendidikan setara SD (42,74%). Jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA) mencapai 44,91%. Jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan ke tingkatan akademi dan sarjana hanya mencapai 3,36%. Selain pendidikan formal, sebagian masyarakat juga mengikuti pendidikan nonformal, seperti pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan. Jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan keagamaan mencapai 188 orang (14,6%) dan yang mengikuti pendidikan keterampilan tercatat 28 orang (2,17%).

Tabel 4 Jumlah penduduk Desa Sialang Dua Dahan menurut tingkat pendidikan formal pada tahun 2016

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah dan prasekolah	117	9,09
2	SD	550	42,74
3	SMP	287	22,30
4	SMA	291	22,61
5	Diploma	30	2,33
6	Sarjana	12	0,93
	Jumlah	**1.287**	**100**

Etnis

Penduduk yang paling dominan di Desa Sialang Dua Dahan adalah Suku Melayu Riau. Perkembangan demografi dan mobilitas penduduk saat ini menjadikan penduduk desa lebih heterogen. Dominasi penduduk Suku Melayu terus berkurang seiring dengan kedatangan penduduk baru dari Jawa, Sunda, Betawi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nias, Bengkulu, dan sebagainya. Akulturasi antarsuku telah terjadi dan perkawinan antarsuku menjadi hal yang umum terjadi. Keterbukaan masyarakat asli desa terhadap pendatang juga mendorong semakin heterogennya budaya masyarakat desa.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Sumber daya lahan menjadi potensi sumber daya alam yang penting di Desa Sialang Dua Dahan. Lahan tanah mineral umumnya dikelola masyarakat menjadi areal pertanian untuk tanaman palawija, perkebunan karet, dan permukiman. Sementara itu, sebagian besar lahan gambut yang ada saat ini dikelola menjadi kebun kelapa sawit. Pengelola utama kebun kelapa sawit adalah perusahaan perkebunan swasta yang telah beroperasi sejak tahun 2007. Sebagian kecil kebun kelapa sawit juga merupakan milik masyarakat desa dan orang luar desa.

Perekonomian

Desa Sialang Dua Dahan sedang berkembang menjadi daerah yang strategis. Pengembangan lahan budi daya masyarakat terus bertambah dalam satu dekade terakhir seiring dengan perkembangan daerah baru untuk fasilitas administrasi pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu di Pematang Reba. Imbas dari hal tersebut menjadikan desa ini semakin berkembang untuk budi daya tanaman kelapa sawit dan permukiman masyarakat. Pembangunan jalan baru provinsi yang menghubungkan Kabupaten Pelalawan dengan Kabupaten Indragiri Hulu yang melewati daerah tetangga desa juga membuka akses perkembangan yang lebih baik bagi keberadaan Desa Sialang Dua Dahan.

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Masyarakat Desa Sialang Dua Dahan sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Petani sayuran dan palawija, serta buruh tani merupakan sumber pendapatan penting bagi

masyarakat desa saat ini. Petani sayuran dan palawija memungkinkan masyarakat untuk dapat memperoleh pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Berdagang sayuran juga dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat sebagai rangkaian dari kegiatan budi daya sayuran dan palawija. Buruh tani terutama dilakukan pada kebun kelapa sawit dan banyak dilakukan oleh masyarakat karena dapat memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam waktu singkat. Masyarakat yang bekerja sebagai petani kebun kelapa sawit jumlahnya sedikit karena lahan-lahan kebun kelapa sawit banyak yang telah berganti kepemilikan kepada orang luar desa. Sebagian kecil masyarakat lainnya bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, pekerja swasta, tukang, dan sektor jasa lainnya.

Tingkat Pendapatan

Hasil survei rumah tangga yang dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga penduduk Desa Sialang Dua Dahan sangat bervariasi pada rentang Rp500 ribu/bulan hingga Rp40juta/bulan. Kesenjangan pendapatan keluarga yang tinggi terjadi di antara rumah tangga buruh tani dan petani penggarap dengan petani modern pemilik lahan dan / atau sekaligus pelaku usaha (tauke kelapa sawit). Frekuensi pendapatan rumah tangga yang paling dominan (50% dari responden) berada pada rentang Rp1,5-3,5 juta/bulan.

Industri Rumah Tangga

Saat ini, belum ada industri pengolahan hasil komoditas pertanian di Desa Sialang Dua Dahan. Hasil produksi budi daya sayuran dan palawija dijual dalam bentuk bahan mentah kepada para pedagang sayuran yang datang. Proses pengolahan hasil untuk menambah nilai tambah komoditas belum dilakukan oleh warga karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pengolahan dan pemasaran produk.

Komoditas Unggulan

Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan komoditas dominan dalam penggunaan lahan di Desa Sialang Dua Dahan. Lebih dari 90% kebun kelapa sawit yang ada terletak pada lahan gambut. Komoditas ini mulai berkembang pada awal tahun 2000-an ketika lahan gambut yang terbakar di sekitar desa dibagikan kepada penduduk desa untuk dikelola.

Pada tahun 2007, perusahaan perkebunan PT Teso mulai beroperasi di sekitar desa dan kebun kelapa sawit yang dikelola oleh penduduk juga semakin meluas. Peserta plasma kebun kelapa sawit PT Teso dari Desa Sialang Dua Dahan pada awalnya berjumlah 185 KK. Pembukaan lahan gambut untuk kebun kelapa sawit oleh perusahaan telah membuka pengetahuan masyarakat dalam mengolah lahan gambut yang semula tidak dikelola setelah kebakaran tahun 1997/1998. Pembangunan kanal-kanal pada lahan gambut dalam rangka pembangunan kebun kelapa sawit menjadi bagian penting dalam pembangunan kelapa sawit. Data tahun 2016 menyatakan bahwa luas kebun kelapa sawit di desa mencapai sekitar 3.000 ha.

Foto 13 Tanaman kelapa sawit masyarakat di Desa Sialang Dua Dahan | Foto oleh Dedi Risanto

Perluasan kebun kelapa sawit terus terjadi di pada areal gambut di desa seiring dengan maraknya penjualan lahan yang semula dibagikan dengan gratis kepada penduduk desa. Penduduk desa yang merasa tidak memiliki modal dan pengetahuan mencukupi dalam mengelola lahan gambut menjadi kebun kelapa sawit memilih untuk menjual lahannya kepada orang luar desa. Penjualan lahan ini sebenarnya mulai berlangsung sejak awal tahun 2000-an dan terus berlangsung hingga dengan saat ini. Penjualan lahan marak terjadi pada periode tahun 2001-2004.

Saat ini, lebih dari 50% kebun sawit di wilayah Desa Sialang Dua Dahan dikuasai oleh para pendatang, sedangkan penduduk desa banyak yang menjadi pekerja pada kebun kelapa sawit yang semula dimilikinya tersebut. Kondisi tersebut terus terjadi hingga saat ini. Sebagian besar penduduk desa yang tidak lagi memiliki lahan bekerja sebagai buruh, terutama pada kebun-kebun kelapa sawit yang dimiliki orang luar. Kemudahan untuk mengakses pasar telah menjadikan komoditas ini terus berkembang menjadi komoditas utama di desa.

Sayuran dan Jagung

Sayuran dan jagung telah berkembang di Desa Sialang Dua Dahan sejak tahun 1980-an. Budi daya sayuran dilakukan pada lahan-lahan gambut ketika musim kemarau tiba karena surutnya air yang menggenangi lahan gambut. Budi daya sayuran dan jagung juga dilakukan pada lahan-lahan mineral yang terletak di pinggir sungai. Beragam jenis sayuran, seperti bayam, cabai, kangkung, mentimun, tomat, kacang panjang, kacang tanah, dan jagung, merupakan komoditas sayuran yang diproduksi oleh masyarakat. Desa ini dikenal sebagai produsen sayuran yang mampu memasok sayuran di sekitar Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Budi daya sayuran dapat dilakukan pada berbagai kondisi lahan sepanjang tersedia ruang yang cukup untuk masuknya cahaya matahari. Lahan gambut yang dangkal (di bawah 1 m) dapat dimanfaatkan masyarakat untuk budi daya sayuran dan jagung. Sebagian kecil masyarakat memiliki ladang yang dikhususkan untuk budi daya sayuran jagung biasanya pada lahan gambut. Namun, sebagian besar masyarakat melakukan budi daya sayuran di lahan pekarangan dan kebun kelapa sawit dengan umur tanaman di bawah 4 tahun. Bahkan, persentase masyarakat yang melakukan budi daya sayuran dengan menumpang di kebun kelapa sawit milik orang lain terus meningkat karena ketersediaan lahan yang semakin terbatas.

Budi daya sayuran dan jagung dilakukan oleh lebih dari 70% penduduk Desa Sialang Dua Dahan. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas tersebut menjadi sumber pendapatan penting bagi rumah tangga di desa ini. Waktu panen sayuran yang relatif cepat memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 1–3 bulan, tergantung komoditas yang dibudidayakan. Kegiatan budi daya sayuran dapat dilakukan di pekarangan dengan lahan yang tidak terlalu luas (sekitar 500–1.000 m^2) dan dapat dilakukan oleh kaum laki-laki ataupun perempuan.

Pembagian kegiatan pengelolaan lahan pada skala rumah tangga biasanya menempatkan kaum perempuan sebagai pelaku budi daya, sedangkan kaum laki-laki melakukan pengelolaan kebun kelapa sawit atau sebagai buruh tani. Model pengelolaan seperti ini memungkinkan kaum perempuan untuk tetap mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya sambil mengelola kebun sayuran di pekarangan rumahnya. Walaupun sebagian rumah tangga di desa memiliki dan mengelola kebun kelapa sawit, kegiatan budi daya sayuran tetap dilakukan sebagai sumber pendapatan pendamping rumah tangga. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki kebun kelapa sawit, budi daya sayuran dilakukan di pekarangan rumah atau menumpang di kebun kelapa sawit milik orang lain yang belum dipanen. Budi daya sayuran secara umum menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga yang tidak memiliki kebun kelapa sawit.

Foto 14 Panen jagung | Foto oleh Dedi Risanto

Foto 15 Panen bayam | Foto oleh Qori P. Ilham

Dari berbagai jenis komoditas sayuran yang dibudidayakan, jagung dan bayam merupakan komoditas yang menurut masyarakat mampu memberikan keuntungan yang cukup besar. Kedua jenis komoditas tersebut dapat ditanam pada berbagai kondisi lahan, baik lahan gambut maupun tanah mineral. Kedalaman gambut sampai dengan 50 cm masih cukup baik untuk budi daya berbagai sayuran. Apabila melebihi kedalaman tersebut, sayuran membutuhkan pemeliharaan yang intensif terhadap serangan hama dan penyakit.

Harga bayam pada tahun 2017 relatif stabil, yaitu Rp1.000,00–1.300,00/ikat. Harga jagung manis yang dipanen pada umur 2,5 bulan mencapai Rp3.500,00-5.000,00/kg. Hasil panen jagung dalam kondisi normal pada lahan gambut dapat mencapai 8–10 ton/ha. Jagung memiliki adaptasi yang cukup baik pada lahan gambut dan minim serangan hama dan penyakit sehingga lebih mudah dalam perawatan.

Jagung telah lama menjadi komoditas unggulan penduduk dalam pengelolaan lahan. Bahkan, di lahan gambut yang dibangun kanal-kanal cacing untuk drainase, jagung memberikan hasil yang memuaskan dibandingkan pada lahan mineral. Produktivitas yang baik, biaya budi daya yang relatif murah, pemeliharaan yang ringan, dan daya adaptasi yang cukup baik pada berbagai kondisi lahan menjadikan jagung sebagai komoditas penting yang dibudidayakan lebih dari 80% petani sayuran.

Budi daya jagung dan sayuran pada tingkatan desa melibatkan keterlibatan banyak pihak. Secara dominan, rumah tangga di Desa Sialang Dua Dahan merupakan pelaku utama dalam budi daya sayuran. Selain itu, sebagian masyarakat juga berperan sebagai pedagang sayuran yang langsung memasarkan hasil produksi ke pasar-pasar yang ada di sekitar Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir. Ada juga masyarakat yang berperan sebagai distributor sayuran yang memasok sayuran ke banyak pedagang di berbagai daerah. Keterlibatan banyak pihak dalam rantai budi daya sayuran menunjukkan peran sosial ekonomi budi daya sayuran yang penting bagi kehidupan penduduk Desa Sialang Dua Dahan, selain kelapa sawit.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Desa Sialang Dua Dahan mengalami perubahan pengelolaan lahan pada aspek komoditas tanaman yang dibudidayakan masyarakat. Padi dan karet merupakan komoditas yang telah lama dikenal masyarakat, namun saat ini mengalami penurunan dalam intensitas budi dayanya. Bahkan, sejak tahun 2000-an, padi tidak lagi dibudidayakan masyarakat karena membutuhkan pemeliharaan yang intensif sementara hasilnya sering tidak memuaskan.

Desa Sialang Dua Dahan pernah dikenal sebagai lumbung padi Kabupaten Indragiri pada era 1980-an. Seiring dengan berkembangnya pembangunan kanal-kanal untuk drainase gambut pada tahun 2000-an, lahan untuk sawah tidak bisa lagi dikelola karena sudah menjadi lahan kering. Pisang dan jeruk juga pernah menjadi komoditas unggulan penduduk, namun kemudian mati karena serangan hama penyakit pada pertengahan dekade 1990-an. Budi daya karet pun saat ini hanya dilakukan oleh 10% petani dan bukan lagi menjadi sumber pendapatan utama. Harga karet yang fluktuatif dan kegiatan penyadapan karet yang harus rutin setiap hari menyebabkan minat masyarakat untuk melakukan budi daya karet terus menurun.

Dinamika perubahan komoditas yang dibudidayakan penduduk Sialang Dua Dahan dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan kondisi biofisik, pasar, dan durasi waktu yang dibutuhkan untuk panen hasil, serta dihubungkan dengan pendapatan yang diterima petani. Kebakaran lahan dan hutan, serta pembangunan saluran air (kanal) pada lahan gambut telah mengubah kondisi lahan gambut menjadi lebih kering. Hal ini mengakibatkan lahan-lahan sawah tidak bisa lagi digunakan dan kemudian berubah menjadi areal kebun kelapa sawit. Pasar kelapa sawit yang terus berkembang di satu sisi dan pasar getah karet yang terus menurun di sisi lain mengakibatkan minat masyarakat terhadap tanaman karet terus berkurang dan luas areal penanaman kelapa sawit terus bertambah. Selain itu, alokasi waktu yang digunakan penduduk dalam budi daya karet dan padi jauh lebih lama dan hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan budi daya kelapa sawit dan sayuran.

Komoditas kelapa sawit dan sayuran saat ini juga mengalami berbagai tantangan dan permasalahan. Permasalahan tenurial merupakan salah satu hal mendasar yang saat ini dialami oleh penduduk Desa Sialang Dua Dahan. Sebagian besar lahan di desa (>50%), dikuasai oleh orang-orang yang tinggal di luar desa. Hal ini telah terjadi sejak tahun 2000-an dan upaya kekeluargaan untuk menghentikan penjualan lahan kepada pihak luar desa tidak berhasil. Sebagian penduduk memiliki pertimbangan manfaat jangka pendek dari penjualan lahan yang dilakukan. Hal ini mengakibatkan sebagian besar penduduk tidak memiliki lahan untuk berbagai penggunaan produktif, walaupun kehidupan penduduk desa masih tergantung dari pengelolaan lahan. Penduduk desa akhirnya menjadi petani penggarap dan buruh tani yang bergantung kepada pemilik lahan.

Perluasan kebun kelapa sawit yang terus berkembang dan dimiliki oleh penduduk luar desa menimbulkan permasalahan keterbatasan lahan untuk budi daya sayuran. Bahkan, permasalahan ini akan semakin pelik dalam jangka waktu 2–3 tahun ke depan karena

kebun-kebun kelapa sawit muda akan mulai berbuah dan lahannya tidak bisa lagi digunakan untuk budi daya sayuran. Tajuk kelapa sawit akan mengurangi ruang untuk sinar matahari masuk ke lahan yang dibutuhkan untuk budi daya sayuran.

Selain keterbatasan lahan, aspek teknis budi daya dan proses pengolahan pascapanen komoditas sayuran masih sederhana sehingga produktivitas sayuran masih rendah dan belum ada nilai tambah dari sayuran. Penggunaan bahan-bahan kimia pada budi daya sayuran menyebabkan kondisi tanah menjadi rusak dan produktivitas hasil menjadi semakin berkurang. Upaya-upaya penggunaan bahan organik dalam budi daya sayuran belum mendapat respons positif dari petani. Selain itu, petani masih mengandalkan penjualan bahan mentah produk sayuran sehingga tidak ada nilai tambah produk. Pengetahuan dan kemampuan petani untuk mengolah hasil produksi sayuran agar memiliki nilai tambah belum dimiliki. Hal ini mengakibatkan peningkatan kesejahteraan petani belum meningkat secara nyata.

Petani sayuran masih mengandalkan pengelolaan budi daya secara individu dan belum mengembangkan aksi kolektif dalam peningkatan teknik budi daya dan pemasaran hasil. Walaupun pembeli hasil produksi beragam, harga yang diterima petani belum menjamin selalu menguntungkan. Ketika musim panen raya tiba, harga komoditas sayuran dan jagung biasanya jatuh sehingga petani mengalami kerugian. Kelompok-kelompok petani sayuran belum terbentuk sehingga petani belum memiliki kekompakan dan strategi yang lebih baik dalam menghadapi pasar yang fluktuatif.

Petani masih menggunakan pembakaran lahan dalam menyiapkan lahan untuk budi daya jagung. Sejak penggunaan api dilarang mulai tahun 2016, produksi tanaman menurun tajam. Pembakaran lahan untuk persiapan budi daya jagung, terutama pada lahan gambut, diyakini sebagai suatu hal yang mendukung keberhasilan produksi jagung. Abu dari bekas pembakaran diyakini petani dapat menyuburkan tanah dan mematikan hama dan penyakit yang muncul. Selain itu, biaya persiapan lahan jauh lebih murah dengan cara pembakaran. Tanaman jagung yang ditanam penduduk pada lahan yang tidak dibakar memberikan hasil yang rendah dan tanaman banyak diserang hama penyakit. Namun, hal ini perlu kajian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran pernyataan petani tersebut dan sejauh mana dampaknya terhadap penghidupan masyarakat.

Prospek Pengembangan Desa

Desa Sialang Dua Dahan telah dikenal sebagai produsen sayuran dan jagung sehingga budi daya sayuran dapat menjadi penggerak kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang terus berkembang. Prospek pengembangan budi daya sayuran masih cukup terbuka dengan perbaikan pola budi daya dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemasaran hasil. Teknik-teknik budi daya sayuran yang menggunakan bahan organik dengan kebutuhan lahan yang minim dan harapan produktivitas hasil yang tinggi berpeluang untuk dikembangkan. Selain itu, persiapan lahan tanpa bakar yang efektif dan efisien pada lahan gambut dapat terus dikembangkan. Pasar sayuran yang telah terbuka dengan baik dapat menjadi modal dasar penting dalam membangun pasar yang lebih baik. Fasilitasi untuk pembentukan dan penguatan kelompok tani sayuran yang memiliki posisi tawar yang lebih baik dapat dilakukan dengan bekerja sama membangun kemitraan dengan berbagai pihak.

Prospek peningkatan nilai tambah dari produk sayuran dapat dilakukan melalui fasilitasi proses pengolahan pascapanen produk sayuran yang melimpah. Peningkatan kapasitas petani pada aspek manajemen budi daya sayuran yang komprehensif dapat membuka peluang perbaikan tingkat pendapatan. Produk hasil olahan dari sayuran dan palawija lainnya dapat menjadi ciri khas produk desa dan meningkatkan nilai tambah. Produk olahan tersebut dapat mengurangi fluktuasi harga ketika panen raya terjadi. Fasilitasi dari instansi pemerintah dan swasta menjadi langkah awal yang dapat dilakukan untuk membangun kapasitas petani dan kemitraan strategis dengan pihak terkait.

Profil Desa | 06

Desa Tanjung Sari

Sejarah Desa

Desa Tanjung Sari mulai dirintis pembentukannya pada tahun 1980, yaitu sejak kedatangan para transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pemukiman transmigran tersebut dikenal sebagai Kuala Cenaku 1, Blok D Pelor. Nama Pelor adalah nama perkampungan masyarakat lokal yang terdapat di sekitar lokasi pemukiman transmigran.

Pada tahun 1983, pemukiman transmigran tersebut dilanda banjir besar yang menyebabkan kerusakan lahan dan pemukiman. Akibatnya, sekitar 250 KK transmigran terpaksa dipindahkan ke Belilas (Kabupaten Indragiri Hulu) dan Taluk Kuantan (dulu Kabupaten Kampar dan sekarang menjadi Kabupaten Kuantan Sengingi), Provinsi Riau.

Bagi sebagian kecil transmigran, banjir tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap tinggal di wilayah ini. Sebanyak 75 KK masih menetap di wilayah ini. Oleh karena banyak lahan kosong akibat ditinggalkan sebagian besar transmigran, warga yang tinggal berinisiatif untuk mendatangkan transmigran swakarsa.

Berkat perjuangan Bapak Sudi, salah seorang warga transmigran, pada tahun 1990, wilayah pemukiman transmigrasi Kuala Cenaku 1 Blok D Pelor resmi menjadi desa yang diberi nama Tanjung Sari. Nama Tanjung Sari bermakna daerah yang berbentuk tanjung yang dihuni

oleh manusia pilihan (Sari-nya manusia), yaitu orang-orang yang mampu bertahan pada saat terjadinya banjir. Bapak Sudi adalah salah satu tokoh masyarakat yang mendorong penetapan desa secara definitif; beliau kemudian diangkat sebagai Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Sari hingga tahun 1995.

Lokasi Desa

Desa Tanjung Sari terletak di Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Posisinya berada di tepi aliran Sungai Indragiri. Desa ini berbatasan dengan wilayah Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, di sebelah utara; berbatasan dengan Desa Bayas Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, di sebelah selatan; berbatasan dengan Desa Kuala Mulia, Kecamatan Kuala Cenaku, di sebelah barat; dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Indragiri Hilir (antara lain berbatasan dengan Desa Simpang Gaung, Teluk Kabung dan Pekan Tua) di sebelah timur. Peta Desa Tanjung Sari terlihat pada Gambar 22 dan peta sketsa desanya terlihat pada Gambar 21.

Gambar 21 Sketsa Desa Tanjung Sari | Sumber: RPJM-Des Desa Tanjung Sari Tahun 2015

Aksesibilitas

Desa Tanjung Sari terletak sekitar 25 km dari Ibukota Kabupaten Indragiri Hulu (Rengat) atau sekitar 40 km dari pusat perkantoran pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu (Pematang Reba). Dari ibu kota provinsi (Pekanbaru), desa ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda empat dalam waktu tempuh sekitar 5 jam. Kemudian, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan rakit untuk menyeberangi Sungai Indragiri.

Walaupun jaraknya relatif dekat dari ibukota kabupaten, Desa Tanjung Sari agak terisolir karena belum ada jembatan penyeberangan yang dapat menghubungkannya dengan desa seberang (Desa Kuala Mulia). Jarak desa ini dari jalan raya lintas Rengat–Tembilahan

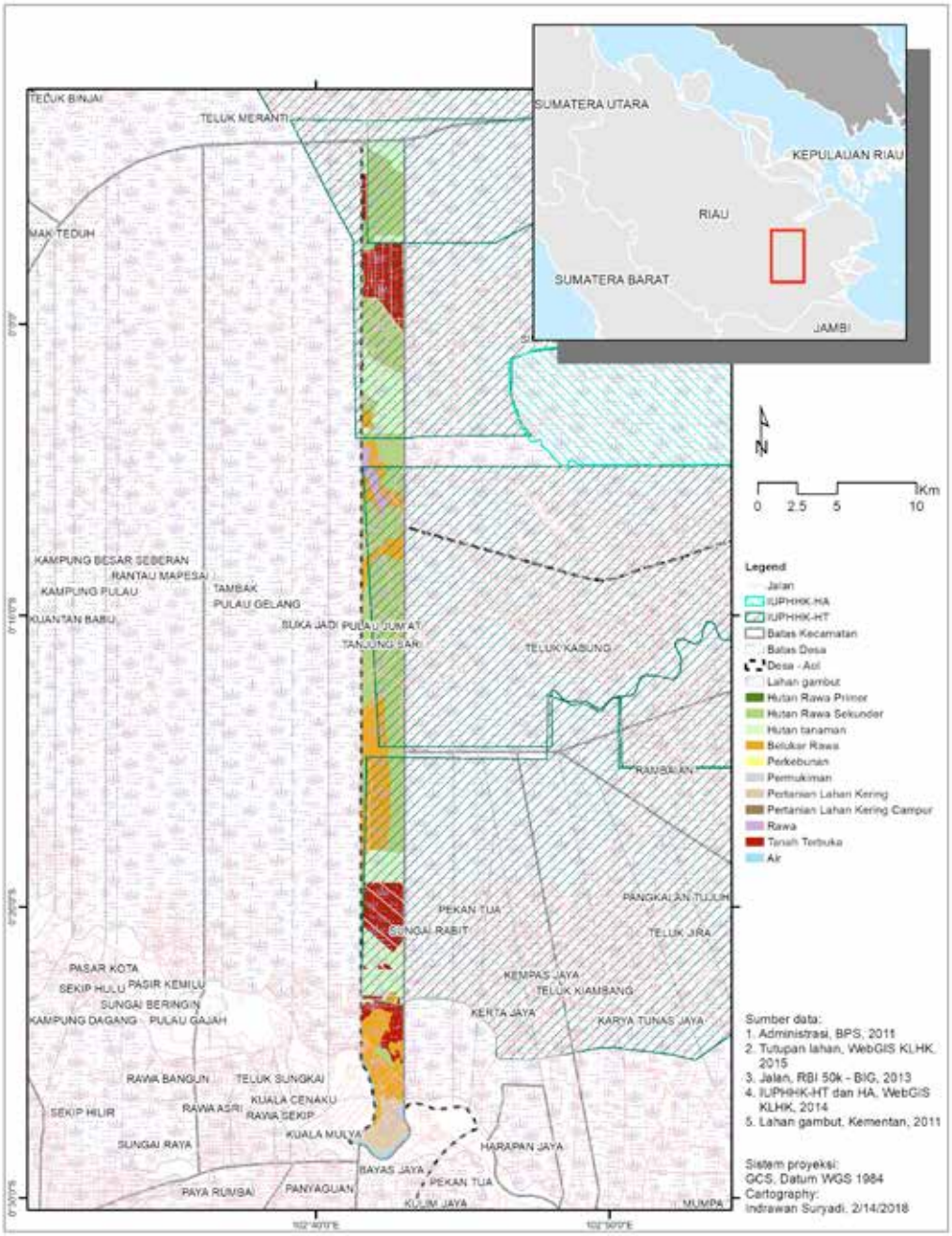

Gambar 22 Peta Desa Tanjung Sari

Foto 16 Rakit, moda penyeberangan menuju Desa Tanjung Sari | Foto oleh Mamat Rahmat

relatif dekat (sekitar 2 km), namun kendaraan roda empat hanya bisa sampai ke Desa Kuala Mulia. Untuk dapat menyeberang ke Desa Tanjung Sari, masyarakat dapat memanfaatkan jasa penyeberangan rakit. Selain manusia dan barang, rakit ini juga dapat memuat kendaraan roda dua. Jasa penyeberangan tersebut dikelola oleh masyarakat Desa Tanjung Sari yang umumnya dari golongan masyarakat lokal (suku Melayu). Setiap pengguna jasa penyeberangan dikenakan biaya Rp3.000,00 per orang untuk satu kali menyeberang dan Rp10.000,00 untuk setiap unit sepeda motor. Sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak digunakan masyarakat untuk transportasi di dalam wilayah desa.

Luas Desa

Luas total wilayah Desa Tanjung Sari sekitar 36.000 ha. Wilayah desa membentang dari tepi Sungai Indragiri hingga mendekati kawasan SM Kerumutan. Kondisi lahannya terdiri dari tanah mineral dan gambut. Areal penanaman padi dan pemukiman masyarakat tersebar di bagian tanah mineral, sedangkan areal yang digunakan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit sebagian besar berupa lahan gambut. Wilayah desa di bagian selatan sungai lebih didominasi oleh tanah mineral.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur organisasi Desa Tanjung Sari terdiri atas Lembaga Pemerintahan Desa, BPD, dan Lembaga Pemasyarakatan Desa (Gambar 19). Lembaga pemerintahan desa terdiri atas seorang Kepala Desa, seorang Sekretaris Desa, seorang Bendahara, tiga orang Kepala Urusan dan tiga orang Kepala Dusun. Badan Permusyawaratan Desa terdiri atas seorang Ketua, seorang Wakil Ketua, seorang Sekretaris dan empat orang Anggota. Sementara itu, Lembaga Pemasyarakatan Desa terdiri atas LPM, PKK, Karang Taruna, Posyandu, Kelompok Tani (10 Kelompok), dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

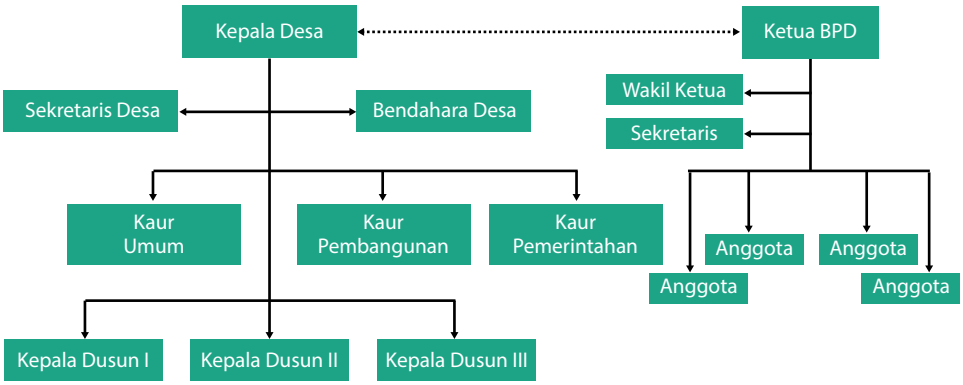

Gambar 19 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Tanjung Sari

Pemerintah beserta masyarakat Desa Tanjung Sari telah merancang program pembangunan di desanya yang dituangkan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des). Secara umum, program pembangunan Desa Tanjung Sari mencakup tiga aspek, yaitu pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan aspek sosial dimaksudkan untuk membentuk masyarakat yang rukun dan berbudaya melalui program-program keagamaan, pelestarian adat istiadat yang luhur, dan pemupukan rasa kerja sama di antara masyarakat dalam satu desa dan dengan desa lain. Selain itu , program lainnya adalah pelayanan kesehatan dan pendidikan. Pembangunan aspek ekonomi meliputi program peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian, peningkatan pelayanan dan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian masyarakat, inisiasi kegiatan ekonomi produktif dan program dana bergulir, serta pendampingan manajemen usaha. Untuk aspek lingkungan, program yang telah dicanangkan adalah penyediaan infrastruktur serta perbaikan kualitas lingkungan dan perumahan.

Fasilitas Desa

Belum adanya jembatan penyeberangan Sungai Indragiri yang menghubungkan dengan desa di seberangnya (Desa Kuala Mulia) menyebabkan Desa Tanjung Sari agak terisolir. Fasilitas jalan yang menghubungkan antardusun sebagian telah diperkeras dengan menggunakan semen. Lebar jalan desa sekitar 1 m, yang mana hanya cukup untuk dilewati pejalan kaki, kendaraan sepeda motor, dan traktor tangan. Jalan poros sepanjang 2,5 km kondisinya sudah disemen, tetapi sebagian sudah rusak.

Selain itu, masyarakat Desa Tanjung Sari belum menikmati fasilitas listrik PLN. Jaringan utama listrik PLN sejatinya sudah ada, namun instalasi yang menyambungkan ke rumah-rumah warga dan instalasi di dalam rumah hingga saat ini belum terealisasi hingga saat ini. Saat ini, kebutuhan listrik disediakan oleh masyarakat secara sendiri-sendiri atau kelompok dengan menggunakan mesin diesel atau *genset portable*.

Foto 17 Jalan desa di Desa Tanjung Sari | Foto oleh Bondan Winarno

Tidak hanya masalah listrik, fasilitas pendidikan yang tersedia pun masih terbatas. Sekolah yang terdapat di wilayah desa ini hanya ada tiga yaitu satu unit SD, satu unit Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan satu unit SMP. Selain fasilitas tersebut, desa ini juga sudah memiliki Puskesmas Pembantu, Kantor Desa, Balai Pertemuan Desa, fasilitas ibadah (dua unit masjid), dan fasilitas olahraga yang terdiri atas satu unit lapangan sepak bola dan satu unit lapangan bola voli. Namun, fasilitas perekonomian berupa pasar di Desa Tanjung Sari belum ada. Untuk memenuhi kebutuhan sembako, masyarakat biasanya memanfaatkan jasa warung-warung yang terdapat di desa ini.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Desa Tanjung Sari dihuni oleh 1.543 jiwa penduduk yang terdiri atas 806 jiwa laki-laki dan 737 jiwa perempuan. Penduduk tersebut terhimpun dalam 437 KK yang tersebar tidak merata di tiga dusun. Dusun I dihuni oleh 206 KK, Dusun II 129 KK, dan Dusun III 102 KK. Pascabanjir besar pada tahun 1983, jumlah penduduk di desa ini hanya tersisa 75 KK, namun setelah program transmigrasi swakarsa dijalankan, penduduk desa ini mulai bertambah lagi sehingga selama 30 tahun ini naik hampir 500%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Sari relatif rendah. Sebagian besar penduduk hanya lulusan sekolah dasar (57%), sisanya tidak tamat sekolah dasar (11%), lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama (15%), lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (13%), dan lulusan sarjana (4%).

Foto 18 Fasilitas pendidikan di Desa Tanjung Sari | Foto oleh Bondan Winarno

Etnis

Masyarakat Desa Tanjung Sari didominasi oleh tiga suku yang berbeda, yaitu 81% Jawa, 14% Melayu, dan 5% Banjar. Suku Melayu dan suku Banjar relatif lebih dulu tinggal di desa ini, yaitu sebelum masyarakat transmigran didatangkan dari Pulau Jawa. Pemukiman mereka berada di tepi sungai Indragiri.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Walaupun kerapkali diterpa bencana banjir dan kekeringan, Desa Tanjung Sari memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi utama desa ini adalah pertanian padi sawah yang sudah diakui sebagai sentra produksi padi di Kabupaten Indragiri Hulu. Pada mulanya, lahan sawah di desa ini dibangun seluas 600 ha, masing-masing KK mendapat jatah 2 ha (lahan produktif). Tapi saat ini, sebagian kecil lahan sawah telah dikonversi menjadi areal lainnya, di antaranya dialihkan penggunaannya menjadi kebun kelapa sawit oleh pemiliknya. Luas lahan sawah pada saat ini sekitar 459 ha.

Karena belum ada irigasi, frekuensi penanaman padi di desa ini masih setahun sekali. Produktivitas padi sawah di Desa Tanjung Sari mencapai 5 ton/ha. Menurut ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan), produktivitas padi di desa ini tergolong tinggi, karena menyamai rata-rata produksi padi nasional, yaitu 5,1 ton/ha.[62] Pada saat musim banjir dan musim kering, sawah tidak bisa ditanami padi. Pada saat musim kemarau, sawah dimanfaatkan oleh petani untuk menanam tanaman palawija. Salah satu jenis tanaman palawija yang diminati petani adalah jagung.

Selain sawah, perkebunan kelapa sawit dan karet juga cukup diminati. Pada mulanya, kelapa sawit ditanam masyarakat di lahan pekarangan, tetapi kelapa sawit mulai dikembangkan pada lahan gambut pada saat ini. Masyarakat transmigran mendapatkan lahan gambut tersebut dengan cara membeli dari ke penduduk lokal.

Foto 19 Areal persawahan di Desa Tanjung Sari | Foto oleh Mamat Rahmat

62 http://www.pertanian.go.id/Indikator/tabel-1-prod-lspn-prodvitas-padi-palawija.pdf, diakses tgl 1 Mar 2018.

Foto 20 Mengupas buah pinang | Foto oleh Bondan Winarno

Kelapa sawit kini telah menjelma menjadi sumber pendapatan utama masyarakat petani di Desa Tanjung Sari untuk memenuhi kebutuhan harian. Aliran uang masuk dari hasil kelapa sawit dapat mereka peroleh setiap dua minggu atau dua kali dalam sebulan. Sementara itu, pendapatan dari hasil tanaman padi cenderung menjadi tabungan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan uang lebih besar.

Sebagai sumber mata pendapatan tambahan, masyarakat juga menanam pinang dan karet. Faktor ketersediaan pasar umumnya menjadi alasan bagi masyarakat untuk menanam kedua komoditas tersebut. Karet dan pinang termasuk komoditas yang mudah untuk dipasarkan. Walaupun harga karet pada saat survei dilakukan sedang jatuh hingga harga Rp4.500,00/kg, masyarakat masih tetap menyadapnya dengan harapan harga akan segera membaik. Masyarakat juga tidak susah untuk memasarkan getah karetnya karena tauke akan datang langsung ke rumah untuk membeli getah. Demikian pula dengan pinang, yang mana harga pinang basah saat ini relatif tinggi, yaitu mencapai Rp10-12 ribu/kg. Bagusnya harga juga didukung dengan adanya penampung pinang di desa ini. Oleh karena itu, masyarakat pun bergairah menanam komoditas ini di sela-sela tanaman kelapa sawit, kanan-kiri jalan, atau pembatas antarpekarangan.

Jika diperhitungkan dengan luas wilayahnya, pengembangan budi daya pertanian dan perkebunan masih berpotensi untuk ditingkatkan. Rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah Desa Tanjung Sari masih relatif kecil, atau kepadatan penduduknya masih jarang, yakni 4 jiwa/km^2. Rasio luas wilayah desa dengan jumlah penduduk adalah sekitar 23 ha per jiwa. Namun demikian, belum tersedia data yang cukup akurat mengenai luas wilayah desa yang masih dapat dimanfaatkan sebagai lahan usaha pertanian.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Sebagian besar penduduk Desa Tanjung Sari bermatapencaharian sebagai petani (95%). Selebihnya, terdiri atas pedagang (3%), PNS (1%), dan buruh (1%). Komoditas pertanian yang menjadi unggulan desa ini adalah padi. Pada level Kabupaten Indragiri Hulu, Desa Tanjung Sari dinobatkan sebagai lumbung padinya kabupaten tersebut. Selain padi, komoditas pertanian dan perkebunan yang menjadi tumpuan hidup warga desa ini adalah karet, kelapa sawit, dan pinang.

Tingkat Pendapatan

Jenis mata pencaharian berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendapatan rumah tangga dengan sumber mata pencaharian usaha tani dan non usaha tani relatif lebih besar dari rumah tangga yang hanya bersumber dari kegiatan usaha tani. Berdasarkan data 31 responden KK yang disurvei, tingkat pendapatan KK berkisar dari Rp400 ribu/bulan hingga Rp45 juta/bulan, dengan nilai rata-rata Rp9 juta/ bulan. Rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha tani dan nonusaha tani memiliki nilai pendapatan per bulan rata-rata Rp11 juta, sedangkan yang hanya berusaha tani adalah Rp7 juta. Beberapa rumah tangga memiliki tingkat pendapatan di atas Rp20 juta/bulan. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih besar umumnya memiliki usaha dagang atau sebagai penampung hasil pertanian, seperti tauke kelapa sawit.

Masyarakat golongan sejahtera (kaya), menengah, dan miskin dapat dibedakan dari kondisi bangunan rumahnya. Golongan masyarakat kaya umumnya memiliki rumah permanen yang terbuat dari tembok. Bahkan, beberapa rumah tembok yang cukup megah dapat dijumpai. Kondisi rumah masyarakat golongan miskin biasanya masih berupa rumah kayu.

Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga belum banyak berkembang di Desa Tanjung Sari. Selain padi, komoditas pertanian yang dihasilkan dari desa ini dijual dalam bentuk barang mentah. Karet, pinang, dan jagung dijual dalam bentuk bahan belum diolah. Industri pengolahan pun baru sebatas pada mengolah padi menjadi beras.

Komoditas Unggulan

Padi

Padi merupakan komoditas utama dari Desa Tanjung Sari. Sawah mulai dibangun di desa ini sejak tahun 1983 dan total luas areal sawah saat ini adalah 459 ha. Frekuensi tanam padi hanya sekali setahun. Produktivitas padi sawah di desa ini sekitar 5 ton/ha. Berdasarkan luas sawah dan tingkat produktivitas tersebut, total produksi padi dari Desa Tanjung Sari sekitar 2.295 ton/tahun. Pemasaran beras di desa ini relatif mudah; ada dua alternatif penjualan, yaitu ke tengkulak atau ke Bulog. Harga beras di tengkulak sekitar Rp7.800,00-8.000,00/kg yang diambil langsung dari tempat petani, sedangkan harga beras yang ditetapkan Bulog Rp7.300,00/kg dan harus diantar ke gudang Bulog.

Foto 21 Tanaman jagung masyarakat di Desa Tanjung Sari | Foto oleh Bondan Winarno

Jagung

Komoditas jagung umumnya ditanam pada areal sawah pada saat musim kemarau, yaitu sekitar bulan Februari hingga Mei dan Agustus hingga November. Produktivitas jagung bisa mencapai 200 ton/ha. Total tanaman jagung yang diusahakan oleh warga desa sekitar 400 ha.

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mulai dikembangkan oleh masyarakat Desa Tanjung Sari sejak tahun 1996. Pada saat itu, kelapa sawit ditanam di lahan pekarangan. Namun, saat ini, kelapa sawit juga mulai dikembangkan pada lahan sawah sehingga menyebabkan turunnya luas total sawah di desa ini. Selain itu, kelapa sawit juga dikembangkan oleh masyarakat pada lahan gambut yang selama ini belum diolah untuk budi daya pertanian maupun perkebunan.

Pemasaran kelapa sawit relatif mudah karena lokasi pabrik kelapa sawit (PKS) yang mengolah menjadi CPO dan PKO berada dekat dari wilayah Desa Tanjung Sari, yaitu di Desa Bayas Jaya, Kabupaten Indragiri Hilir. Jaraknya ke lokasi pabrik tersebut sekitar 10 Km. Saat ini, harga kelapa sawit di daerah ini relatif bagus, yaitu Rp1.300,00/kg. Namun, karena membutuhkan ongkos penyeberangan, harga kelapa sawit dari petani di Desa Tanjung Sari hanya dinilai Rp900/kg.

Karet

Berkembangnya komoditas karet di desa ini tidak berbeda jauh dengan komoditas kelapa sawit. Harga karet di desa ini sekitar Rp4.500,00. Pendapatan dari hasil penjualan karet dapat memberikan uang tunai bagi petani dalam periode mingguan. Dengan demikian, pendapatan dari karet dapat melengkapi pendapatan dua mingguan dari tanaman kelapa sawit, sedangkan pendapatan tahunan berasal dari komoditas padi.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Permasalahan yang muncul di Desa Tanjung Sari hampir ada di semua aspek kehidupan, yaitu aspek sosial kemasyarakatan, infrastruktur fisik, perekonomian, dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, saat ini telah terjadi kemerosotan dalam hal kebersamaan, yang mana diindikasikan dengan menurunnya partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan gotong royong dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

Dalam aspek fisik, desa ini juga belum berkembang. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya jembatan yang menghubungkan antara Desa Tanjung Sari dengan desa seberang (Desa Kuala Mulia). Minimnya infrastruktur juga berdampak pada permasalahan yang timbul pada aspek perekonomian. Ketidaktersediaan jembatan menyebabkan harga jual komoditas-komoditas yang dihasilkan dari desa ini cenderung dihargai lebih rendah dibandingkan harga komoditas yang sama dari desa seberang. Hal ini terjadi karena tengkulak membebankan ongkos penyeberangan pada harga komoditas tersebut.

Beberapa komoditas yang dihasilkan dari desa ini cenderung dijual dalam bentuk barang mentah sehingga hilanglah potensi pendapatan petani dari peningkatan nilai tambah. Kegiatan bertani masyarakat desa ini juga dihadapkan pada masalah bencana banjir yang kerapkali merusak tanaman pertanian. Selain itu, larangan membakar dalam kegiatan budi daya pertanian juga telah menyebabkan naiknya biaya pengolahan lahan. Masyarakat menyetujui larangan membakar pada lahan gambut, tetapi larangan membakar yang juga diterapkan dalam budi daya sawah nongambut bagi masyarakat sangat memberatkan.

Prospek Pengembangan Desa

Pemerintah telah menjalankan program normalisasi parit sebagai upaya untuk meminimalkan risiko banjir. Tanah galian dari kegiatan normalisasi parit sekaligus digunakan untuk timbunan pelebaran jalan, yaitu dari yang semula hanya 1 m menjadi 3 m. Dalam bidang pertanian juga telah dilakukan beberapa program, di antaranya adalah bantuan peralatan pertanian berupa traktor tangan kepada kelompok tani. Beberapa program yang masih belum banyak disentuh adalah budi daya pada lahan gambut. Masyarakat saat ini beranggapan bahwa kelapa sawit merupakan satu-satunya komoditas yang dapat dikembangkan pada lahan gambut. Pola budi daya lainnya belum banyak dipahami sehingga upaya budi daya pada lahan gambut tanpa bakar, selain tanaman kelapa sawit, potensial untuk diimplementasikan di Desa Tanjung Sari.

Profil Desa | 07

Desa Bayas Jaya

Sejarah Desa

Desa Bayas Jaya merupakan desa transmigran yang dikembangkan dari Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Kuala Cenaku II B Unit III. UPT tersebut pertama kali dibuka pada tahun 1980-an. Penduduknya mayoritas didatangkan dari Pulau Jawa dan sebagian kecil masyarakat transmigran lokal. Transmigran dari Pulau Jawa didatangkan secara bertahap dari beberapa daerah, antara lain Banyumas, Garut, Brebes, Kebumen, Pacitan, Magetan, Bantul, Kulonprogo, Magelang, dan Banjarnegara. Adapun transmigran lokal berasal dari desa induk, yaitu Desa Pekan Tua, Desa Mumpa, dan desa-desa sekitarnya.

Desa ini dimekarkan dari desa induk (Desa Pakan Tua) pada tahun 1990. Pada periode tahun 1990 hingga 1993, status desa ini masih belum jelas karena sudah tidak lagi menjadi binaan Departemen Transmigrasi. Namun, pada saat itu, Departemen Dalam Negeri pun belum mengakuinya. Akibatnya, selama periode itu, Desa Bayas Jaya tidak mendapat dukungan dana pembangunan dari instansi pemerintah manapun. Baru pada tahun 1993, desa ini diakui oleh Departemen Dalam Negeri sebagai desa definitif dengan nama Bayas Jaya.

Nama Bayas Jaya merupakan perpaduan antara "Bayas" (nama desa yang sudah ada) dengan "Jaya", yaitu harapan atau doa. Bayas adalah nama salah satu dusun dari Desa

Pakan Tua yang dijadikan tempat pemukiman transmigrasi Unit III. Kata "Jaya" bermakna harapan para tokoh pendiri agar desa yang terbentuk menjadi desa yang cemerlang dan jaya di masa yang akan datang.

Pada awal berdirinya, desa ini masih belum bisa mencapai harapan untuk menjadi desa yang jaya. Berbagai masalah masih dihadapi desa ini hingga puncaknya pada tahun 1996/1997, yang mana terjadi kemarau panjang dan bencana kebakaran lahan yang sangat besar. Banyak kebun warga yang musnah akibat kebakaran. Puncaknya, pada tahun 1998, terjadi krisis moneter global yang menyebabkan desa ini semakin tertinggal.

Untuk mencari jalan keluar dari ketertinggalan, perangkat desa bahu-membahu bersama warga guna mencari solusi agar Desa Bayas Jaya dapat bangkit. Kepala desa mulai aktif mencari sumber pendanaan untuk pembangunan desa, baik kepada instansi pemerintah maupun kepada para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Desa Bayas Jaya.

Lokasi Desa

Secara administrasi pemerintahan, Desa Bayas Jaya berada dalam wilayah Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Desa ini berbatasan dengan Sungai Indragiri dan Desa Sungai Rabit di sebelah utara; Desa Pancur Kecamatan Keritang di sebelah selatan; Desa Kuala Mulia, Kabupaten Indragiri Hulu, di sebelah barat; dan Desa Pekan Tua di sebelah timur. Peta desa terlihat pada Gambar 20.

Aksesibilitas

Desa Bayas Jaya dapat dijangkau dari Pekanbaru (Ibukota Provinsi Riau) melalui jalan darat dengan waktu tempuh sekitar 5 jam menggunakan kendaraan roda empat. Posisi Desa Bayas Jaya berada pada jalan lintas yang menghubungkan Kota Pekanbaru dengan Kota Tembilahan (Ibukota Kabupaten Indragiri Hilir). Pada jalur lintasan tersebut, Desa Bayas Jaya merupakan desa pertama yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Jarak dari Pekanbaru ke Desa Bayas Jaya sekitar 225 km. Sementara itu, jarak dari Ibu Kota Kabupaten di Tembilahan adalah sekitar 70 km.

Luas Desa

Berdasarkan perkiraan perhitungan peta GIS, luas wilayah Desa Bayas Jaya sekitar 4.152 ha. Lahan terluas di wilayah desa adalah lahan perkebunan dengan luas sekitar 1000 ha. Lahan perkebunan tersebut sebagian besar merupakan lahan gambut dan sebagian kecilnya tanah mineral. Lahan berupa tanah mineral umumnya berada di sekitar aliran sungai. Lahan seperti ini umumnya dimanfaatkan masyarakat sebagai areal persawahan. Luas total lahan persawahan di desa ini sekitar 250 ha.

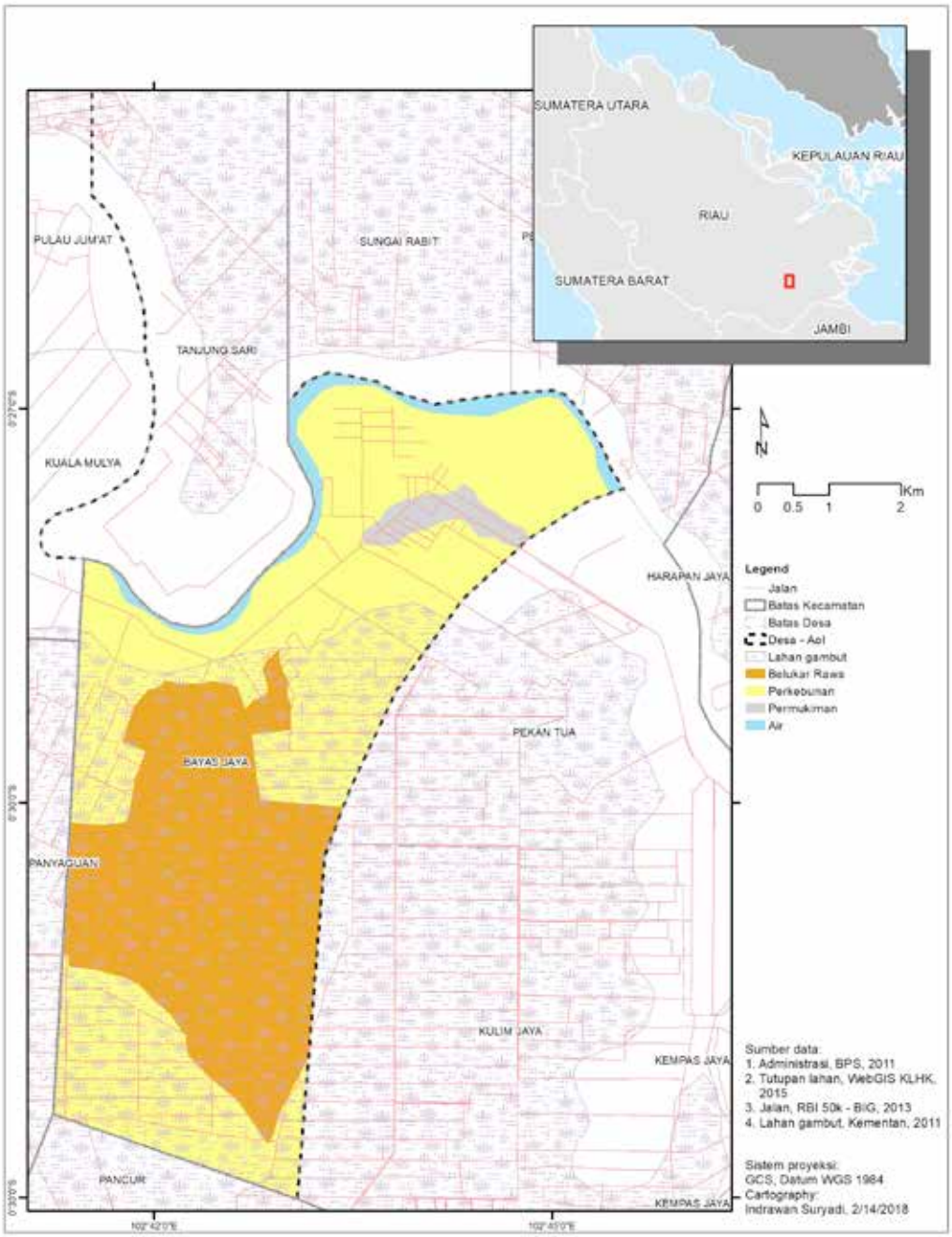

Gambar 23 Peta Desa Bayas Jaya

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Struktur organisasi pemerintahan Desa Bayas Jaya terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara, Kaur Umum, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan/Kemasyarakatan Dan Kepala Dusun, yang terdiri atas lima dusun (Gambar 24). Struktur organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan enam orang anggota. Selain itu, terdapat 16 lembaga kemasyarakatan yang terdiri atas LPM, PKK, Posyandu (2 unit), Kelompok Pengajian (4 kelompok), Kelompok Tani (5 kelompok), dan Kelompok Arisan (3 kelompok).

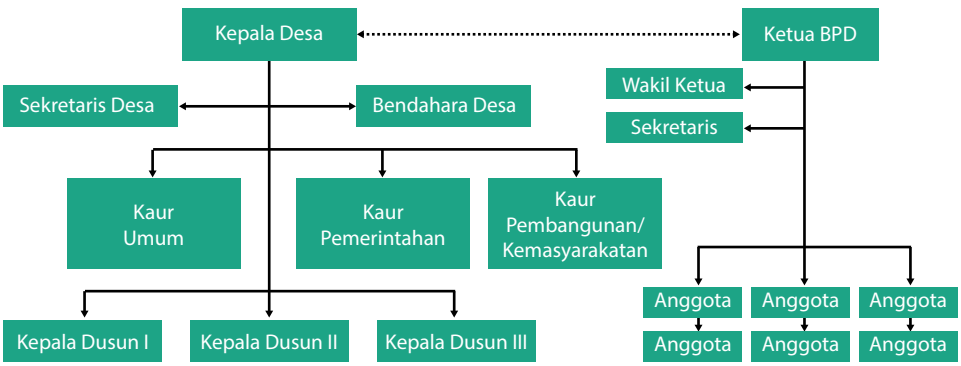

Gambar 24 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Bayas Jaya, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir

Program pembangunan Desa Bayas Jaya sudah disusun secara komprehensif dan dituangkan di dalam RPJMDes. Program-program tersebut telah mencakup aspek sosial budaya, ekonomi, infrastruktur, dan lingkungan. Bila dibandingkan dengan desa tetangganya, program-program tersebut hampir sama. Namun demikian, potensi lahan desa yang mayoritas berupa lahan gambut belum dipertimbangkan secara khusus di dalam program-program yang dicanangkan.

Fasilitas Desa

Desa Bayas Jaya memiliki fasilitas yang relatif lengkap, mulai dari fasilitas kantor pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, hingga olahraga. Selain itu, Desa Bayas Jaya juga sudah memiliki aula serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai perhelatan. Fasilitas pendidikan sudah tersedia mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga sekolah menengah pertama. Di desa ini terdapat masing-masing satu unit Pendidikan Anak Usia DIni (PAUD), SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan SMP. Fasilitas keagamaan yang tersedia terdiri atas 5 unit masjid dan 6 unit *musholla*. Adapun untuk fasilitas perekonomian, desa ini sudah memiliki pasar mingguan dan perbankan (Bank BRI). Selain itu, desa ini juga sudah dilengkapi dengan fasilitas olahraga, yaitu lapangan sepakbola.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Berdasarkan data tahun 2016, jumlah penduduk Desa Bayas Jaya mencapai 2.704 jiwa yang terdiri atas 1.445 jiwa laki-laki dan 1.259 jiwa perempuan. Penduduk tersebut terhimpun dalam 887 KK, sehingga dalam satu KK rata-rata terdiri atas 3 jiwa.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bayas Jaya sebagian besar pada tingkat sekolah dasar. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan hingga ke perguruan tinggi, baik strata sarjana maupun diploma. Gambar 25 memperlihatkan persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya.

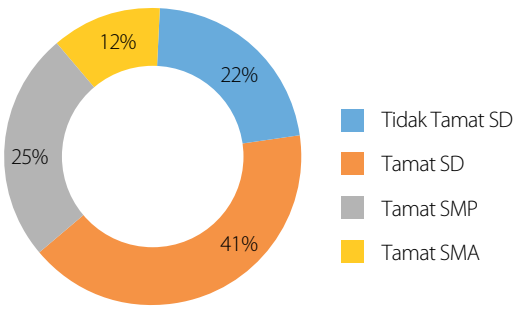

Gambar 25 Persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bayas Jaya

Etnis

Sebagai desa yang dibentuk dari pemukiman transmigrasi, penduduk Desa Bayas Jaya didominasi oleh etnis pendatang, khususnya suku Jawa. Suku Melayu masih ada dan umumnya tinggal di Dusun Teluk Bagus. Di desa ini ada satu tokoh masyarakat Melayu yang sangat disegani, baik oleh penduduk lokal (suku Melayu) maupun oleh pendatang. Tokoh tersebut bernama Raja Maspar dan telah berusia 80 tahun. Meskipun tergolong lanjut usia (lansia), tokoh tersebut masih mengingat sejarah kampungnya yang sekarang dijadikan daerah transmigrasi tersebut.

Selain kedua etnis tersebut, penduduk desa berasal dari suku Sunda, Minang, Batak, dan Banjar. Suku Sunda adalah warga transmigrasi yang didatangkan secara bertahap dari beberapa kabupaten di Jawa Barat, antara lain dari Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung. Etnis Sunda yang masih bertahan di desa ini relatif sedikit karena sebagian besar dari mereka sudah pindah atau kembali ke kampung halamannya. Suku Minang dan Banjar umumnya datang ke desa ini untuk merantau, mencari penghidupan, atau ditugaskan oleh pemerintah untuk membina masyarakat di Bayas Jaya.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Potensi sumber daya alam yang paling menonjol di Desa Bayas Jaya adalah sumber daya lahan. Sebagian besar lahan di desa ini berupa lahan gambut. Saat ini, lahan gambut di desa ini telah dijadikan areal perkebunan, baik oleh perusahaan maupun oleh masyarakat. Komoditas yang dikembangkan pada lahan tersebut umumnya kelapa sawit. Namun demikian, sebagian masyarakat juga menanam karet pada lahan gambut yang telah dikeringkan.

Selain bermanfaat sebagai anugerah, lahan gambut di Desa Bayas Jaya kerap menjadi sumber bencana kabut asap. Pengeringan gambut yang dilakukan untuk menanam komoditas perkebunan (kelapa sawit dan karet) telah menyebabkan melimpahnya bahan bakar pada saat musim kemarau. Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat Desa Bayas Jaya, kebakaran di daerah ini sering terjadi.

Pada tahun-tahun yang musim kemaraunya minimal tiga bulan, gambut biasanya cepat kering. Apabila sudah kering, gambut sangat mudah terbakar dan kebakaran dapat dipicu hanya oleh sebatang puntung rokok. Hal tersebut diduga karena banyak lahan yang belum digarap. Hingga tahun 2003, sebagian besar lahan di desa ini belum banyak digarap. Warga desa masih banyak yang mencari kayu untuk sumber mata pencahariannya sehingga lahan tidak tergarap. Setelah perusahaan mulai masuk, yaitu sekitar tahun 2004, lahan-lahan tersebut mulai digarap sehingga ancaman bahaya kebakaran lahan mulai berkurang.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Mata pencaharian utama penduduk Desa Bayas Jaya adalah bertani. Tiga perempat lebih penduduknya mencari penghidupannya dari usaha tani. Selebihnya, bermatapencaharian beragam, antara lain sebagai tukang, sopir, buruh, PNS, guru, anggota POLRI, pedagang, dan karyawan swasta (Gambar 26).

Usaha tani yang dikembangkan oleh penduduk desa ini adalah budi daya padi sawah, kelapa sawit, dan karet. Kelapa sawit adalah komoditas utama yang ditanam masyarakat Desa Bayas Jaya. Selain itu, sebagian masyarakat juga menanam karet. Buruh pada umumnya adalah pekerja harian lepas di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Selain buruh harian lepas, masyarakat di perusahaan perkebunan kelapa sawit juga ada yang menjadi karyawan tetap.

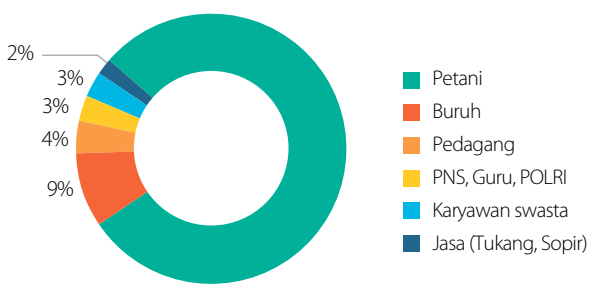

Gambar 26 Mata pencaharian penduduk Desa Bayas Jaya

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei rumah tangga yang dilakukan pada awal tahun 2017, pendapatan masyarakat Desa Bayas Jaya berkisar antara Rp500 ribu/bulan hingga Rp16 juta/bulan. Namun demikian, sebagian besar masyarakat berada pada level pertengahan, yaitu pada kisaran Rp2,5-3,5 juta/bulan.

Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga di daerah ini belum berkembang. Sebagian besar komoditas yang dihasilkan dijual dalam bentuk barang mentah, seperti kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar, nanas dalam bentuk buah segar, dan karet dalam bentuk gumpalan karet mentah. Kalaupun ada yang sudah diolah, komoditas tersebut biasanya dijual dalam bentuk bahan setengah jadi, contohnya padi yang biasanya dipasarkan ke luar desa dalam bentuk beras.

Menurut penuturan salah seorang tokoh perempuan, sebenarnya sudah pernah ada pelatihan dan bantuan alat pengolahan buah nanas untuk dijadikan produk selai, namun tidak berlanjut. Alasannya adalah tidak layak secara finansial. Biaya pengolahan dan pembelian bahan baku lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari hasil penjualan produk olahannya. Selain itu, petani lebih senang menjual buah nanas dalam bentuk buah segar.

Komoditas Unggulan

Beberapa komoditas yang dihasilkan oleh petani Desa Bayas Jaya, antara lain kelapa sawit, karet, padi, dan nanas.

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan oleh masyarakat Desa Bayas Jaya sekitar tahun 2004/2005, yaitu setelah melihat keberhasilan beberapa daerah transmigrasi lainnya yang lebih dulu mengikuti program PIR kelapa sawit. Banyak kebun (lahan usaha) yang sebelumnya telah ditanami karet diganti dengan tanaman kelapa sawit. Saat ini, tanaman kelapa sawit masyarakat di Desa Bayas Jaya seluas 875 ha atau sekitar 75% dari total areal perkebunan di wilayah desa ini. Selain ditanam di lahan usaha, kelapa sawit juga ditanam oleh masyarakat pada lahan pekarangan.

Foto 22 Tanaman kelapa sawit masyarakat di lahan pekarangan | Foto oleh Mamat Rahmat

Ketertarikan masyarakat untuk menanam kelapa sawit dipicu oleh faktor kemudahan pemasaran, aliran uang masuk yang dapat diperoleh dalam jangka waktu dua mingguan, dan intensitas pekerjaan di kebun yang tidak harus setiap hari. Karena panen buah kelapa sawit dilakukan per dua minggu, banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan petani untuk mencari sumber pendapatan lain. Petani dapat menjadi buruh harian lepas di perusahaan atau berdagang. Walaupun harganya seringkali naik turun secara drastis, pemasaran kepala sawit sangat mudah. Banyaknya pabrik kelapa sawit (PKS) yang dibangun di sekitar desa ini turut menyerap produk buah kelapa sawit yang dihasilkan petani Bayas Jaya. Petani tidak harus mengangkut buah kelapa sawit ke pabrik, namun cukup dengan meletakkannya di pinggir jalan atau di jalan inspeksi kebun untuk diangkut oleh pedagang pengepul.

Jumlah pengepul kelapa sawit di Desa Bayas Jaya saat ini sekitar 10 orang. Jumlah ini belum termasuk pengepul dari daerah lain yang juga dapat membeli kelapa sawit di desa ini. Oleh karena itu, petani bebas menjual ke pengepul yang menawarkan harga tertinggi. Walaupun dalam kenyataannya tidak selalu demikian, karena sebagian petani telah terikat hutang dengan pengepul, harga akhirnya lebih ditentukan oleh pengepul. Dalam kasus seperti itu, memang ada sisi negatifnya, tetapi bagi masyarakat ada juga sisi positifnya, yaitu kepemilikan terhadap kebun kelapa sawit dapat menjadikan jaminan untuk mendapatkan pinjaman modal, baik dari pengepul maupun dari Bank.

Harga kelapa sawit saat survei dilakukan pada awal tahun 2017 adalah Rp1.250,00/kg. Untuk petani di Desa Bayas Jaya, harga tersebut sudah cukup memadai untuk mendapatkan keuntungan. Bahkan, menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat, harga kelapa sawit Rp1.000,00/kg pun masih dapat memberikan keuntungan bagi petani di desa ini. Akan tetapi, apabila harga sudah anjlok hingga Rp500,00/kg, hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya produksi saja.

Karet

Pada mulanya, karet merupakan tanaman perkebunan utama yang dikembangkan. Sebelumnya, kelapa hibrida juga sudah dicoba dikembangkan, namun tidak berhasil karena banyak hama yang mengganggu. Pertama kali, masyarakat mendapatkan bibit karet dari sumbangan pemerintah melalui Proyek Pengembangan Perkebunan Wilayah

Foto 23 Tanaman tumpang sari karet dan nanas di Desa Bayas Jaya | Foto oleh Mamat Rahmat

Khusus (P2WK) pada tahun 2000-an. Namun, hasil sadapan karet kurang baik sehingga sebagian petani mengganti tanaman karet dengan kelapa sawit.

Luas tanaman karet saat ini yang masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar 250 ha atau 25% dari total luas perkebunan di Desa Bayas Jaya. Untuk mengoptimalkan pendapatan dari lahannya, petani juga menanam nanas di sela-sela tanaman karet.

Harga karet di tingkat petani pada awal tahun 2017 adalah Rp7.000,00/kg. Keunggulan karet dibandingkan dengan komoditas lainnya adalah karet dapat menghasilkan uang tunai mingguan sehingga petani berpotensi mendapatkan penerimaan empat kali dalam sebulan. Uang tunai mingguan sangat penting peranannya bagi petani untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya harian dan mingguan.

Padi

Pada mulanya, program transmigrasi di wilayah ini dimaksudkan untuk mendukung program ketahanan pangan melalui pengembangan budi daya padi. Masing-masing rumah tangga atau KK mendapat lahan seluas 2 ha, yang terdiri atas 0,25 ha lahan pekarangan, 1 ha lahan pertanian di areal gambut, dan 0,75 ha lahan pertanian di tanah mineral. Padi dibudidayakan pada lahan usaha satu yang lokasinya berada di dekat aliran sungai. Hingga tahun 2003/2004, tumpuan hidup petani di Desa Bayas Jaya berasal dari hasil budi daya padi.

Saat ini, luas sawah di Desa Bayas Jaya sekitar 225 ha. Karena masih bersifat tadah hujan, frekuensi panen padinya setahun sekali. Produktivitas sawah di Desa Bayas Jaya sekitar 4-5 ton/ha/tahun. Seiring dengan berkembangnya tanaman kelapa sawit, sebagian masyarakat ada yang mengonversi lahan sawah mereka untuk dijadikan kebun kelapa sawit.

Nanas

Budi daya nanas telah berkembang di Desa Bayas Jaya pada akhir-akhir ini. Tanaman nanas umumnya ditanam pada lahan gambut dengan pola monokultur atau campuran

Foto 24 Tanaman nanas di lahan gambut di Desa Bayas Jaya | Foto oleh Mamat Rahmat

Foto 25 Warung nanas madu di jalan lintas Tembilahan-Rengat, Desa Bayas Jaya | Foto oleh Bondan Winarno

dengan tanaman kelapa sawit atau tanaman karet. Tanaman nanas yang ditanam di sela-sela tanaman kelapa sawit umumnya dilakukan pada saat tanaman kelapa sawitnya masih kecil atau pada saat tajuk kelapa sawit belum terlalu rapat sehingga tanaman nanas masih cukup mendapat cahaya matahari. Atau, ada juga petani yang menanam campuran kelapa sawit dengan nanas, tetapi jarak tanam kelapa sawitnya dibuat lebih renggang.

Terdapat dua jenis nanas yang dikembangkan oleh petani di Bayas Jaya, yaitu nanas mores dan nanas madu. Nanas mores ukurannya lebih kecil dibandingkan nanas madu, yaitu dengan ukuran diameter buahnya sekitar 10 cm. Ukuran diameter buah nanas madu rata-rata lebih besar, yaitu sekitar 15 cm. Untuk mengoptimalkan pendapatan, petani umumnya menanam kedua jenis nanas tersebut.

Nanas dapat dipanen 6 bulan setelah penanaman. Setelah panen pertama, panen selanjutnya dapat dilakukan per tiga bulan karena tunas yang tumbuh dari induk tanaman. Masa produksi nanas setelah penanaman pertama adalah 3 tahun. Masa berbuah dan usia produktif kedua jenis nanas tersebut tidak ada perbedaan.

Pemasaran nanas di desa ini relatif mudah. Pedagang pengepul datang langsung ke kebun untuk mengambilnya. Harga beli nanas mores oleh pedagang pengepul Rp2.500,00/buah dan nanas madu Rp9.000,00/buah. Selain itu, ada pula sebagian petani yang menjual langsung hasil panen nanasnya di pinggir jalan lintas Pekanbaru–Tembilahan. Di kios-kios pinggir jalan tersebut, nanas mores dijual seharga Rp3.000,00/buah dan nanas madu Rp10.000,00/buah.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah aparat pemerintahan desa dan tokoh masyarakat, terungkap beberapa permasalahan yang ada di Desa Bayas Jaya. Permasalahan tersebut meliputi aspek sosial kemasyarakatan, fisik, ekonomi, dan lingkungan hidup.

Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat, budaya gotong royong dan persatuan antardusun di desa ini belakangan semakin memudar. Kalaupun jiwa kekeluargaan dan gotong royong masih dipertahankan, kini hanya ada pada tingkat dusun. Ikatan kekeluargaan dan budaya gotong royong di internal dusun lebih kuat karena struktur masyarakat di tingkat dusun lebih homogen. Saat transmigran tiba di wilayah ini, pembagian kelompok per dusun umumnya didasarkan atas gelombang kedatangan dari tempat asalnya. Sebagai contoh, di Dusun I Jasa Karya, para penduduk umumnya berasal dari daerah Jawa Tengah (Banyumas dan sekitarnya), penduduk di Dusun II Jasa Tani berasal dari daerah Jawa Barat, sedangkan di Dusun Teluk Bagus adalah penduduk dari masyarakat lokal. Budaya gotong royong yang memudar tersebut juga diduga dipicu oleh perkembangan industri kelapa sawit dan hutan tanaman industri di sekitar wilayah desa. Masyarakat cenderung lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengelola kebun atau bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri.

Pada aspek infrastruktur, permasalahan yang dihadapi adalah kondisi parit yang kurang terpelihara sehingga banjir kerap melanda wilayah desa. Pada aspek lingkungan, permasalahan yang dihadapi adalah terjadinya abrasi pinggiran sungai akibat penambangan pasir di Sungai Indragiri. Selain itu, aktivitas-aktivitas masyarakat dalam mencari ikan juga seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan karena sebagian masyarakat menggunakan racun dan potas (kalium karbonat) untuk menangkap ikan. Masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga keberlangsungan hidup ikan bagi generasi mendatang.

Sekilas nampak bahwa kondisi perekonomian masyarakat di desa ini cukup baik. Lahan perkebunan kelapa sawit dan karet cukup luas. Selain itu, perusahaan juga banyak berdiri di wilayah desa ini sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari pekerjaan. Namun, menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat desa, keberhasilan tersebut bersifat semu. Sebagian besar masyarakat di desa ini hanya berperan sebagai buruh, baik dalam kegiatan penanaman, pembersihan maupun pemanenan kelapa sawit, sedangkan pemilik kebunnya adalah orang luar yang tidak tinggal di desa ini.

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, di desa ini juga belum berkembang industri rumah tangga. Salah satu komoditas yang dihasilkan dari daerah ini yang berpotensi untuk dikembangkan proses pengolahannya adalah nanas.

Prospek Pengembangan Desa

Desa Bayas Jaya termasuk salah satu daerah yang dirancang untuk areal pengembangan pelabuhan dan pergudangan industri yang saat ini tengah berkembang di Indragiri Hilir dan Riau secara umum, yaitu industri pengolahan kelapa sawit. Saat ini pun, telah berdiri

beberapa industri pengolah TBS (Tandan Buah Segar) untuk menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*), yang berlokasi di Dusun Teluk Bagus. Selain potensi tersebut, di wilayah desa ini juga terdapat perusahaan perkebunan kelapa sawit dan di desa tetangga terdapat areal konsesi perusahaan hutan tanaman industri.

Potensi-potensi yang dimiliki sebagaimana telah disebutkan dapat menjadi modal berharga bagi Desa Bayas Jaya untuk membangun perekonomian desa. Misalnya, dalam upaya memajukan industri rumah tangga, pihak pemerintah desa dapat memfasilitasi warganya untuk mendapatkan bantuan dan pendampingan dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalam dan sekitar desa ini. Kegiatan pendampingan yang diperlukan antara lain dalam hal penyediaan permodalan, pengolahan pascapanen produk pertanian, dan pemasaran hasilnya.

Pemanfaatan lahan dan aktivitas masyarakat saat ini telah dan akan semakin memicu dampak negatif lingkungan, seperti abrasi bibir sungai, atau musnahnya ikan dan banjir. Dengan semakin berkembangnya industri dan pembangunan fisik di desa ini, permasalahan tersebut diperkirakan akan semakin meningkat. Oleh karena itu, aspek analisis mengenai dampak lingkungan dari program-program pembangunan desa perlu dikaji dengan cermat dan sungguh-sungguh.

Profil Desa | 08

Desa Simpang Gaung

Sejarah Desa

Desa Simpang Gaung termasuk desa lokal yang sudah terbentuk jauh sebelum Belanda datang ke nusantara. Dahulu kala, di desa ini berdiri sebuah kerajaan yang menjadi pusat pemerintahan cabang Kerajaan Melayu. Kerajaan ini terletak di Tanjung Siti Seminah (Tanjung Mutiara Desa Simpang Gaung sekarang). Kerajaan ini punah dengan adanya pendudukan pemerintahan kolonial Belanda ke Kabupaten Indragiri Hilir.

Setelah kemerdekaan, pada tahun 1975, Desa Simpang Gaung dikenal sebagai Kenegerian Simpang Gaung dengan pusat pemerintahannya di Belantaraya. Kenegerian ini dipimpin oleh Penghulu Kampung, atau setara dengan Kepala Desa sekarang. Dengan adanya pemekaran desa, Kenegerian Simpang Gaung kemudian terpecah menjadi Desa Simpang Gaung yang sekarang dan serta desa-desa lainnya, seperti Desa Pungkat, Desa Teluk Kabung, Desa Semambu Kuning, dan Desa Gembira. Usulan pemekaran desa ini masih berlanjut dan sejak tahun 2011, pembentukan desa baru pun sedang diusulkan, yaitu Desa Tanjung Mutiara dan Desa Pisang Serumpun.

Lokasi Desa

Secara geografis, Desa Simpang Gaung terletak pada koordinat 0°10' LS–0°10' LU dan 102°10'–103°10' BT. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Letak desa berbatasan dengan Desa Semambu Kuning dan Teluk Kabung di sebelah selatan; Desa Tanjung Sari Kabupaten Indragiri Hulu di sebelah barat; Desa Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, dan Desa Batang Tumu, Kecamatan Mandah, di sebelah utara; dan Desa Belantaraya dan Pungkat, Kecamatan Gaung, di sebelah timur. Peta lokasi desa terlihat pada Gambar 27.

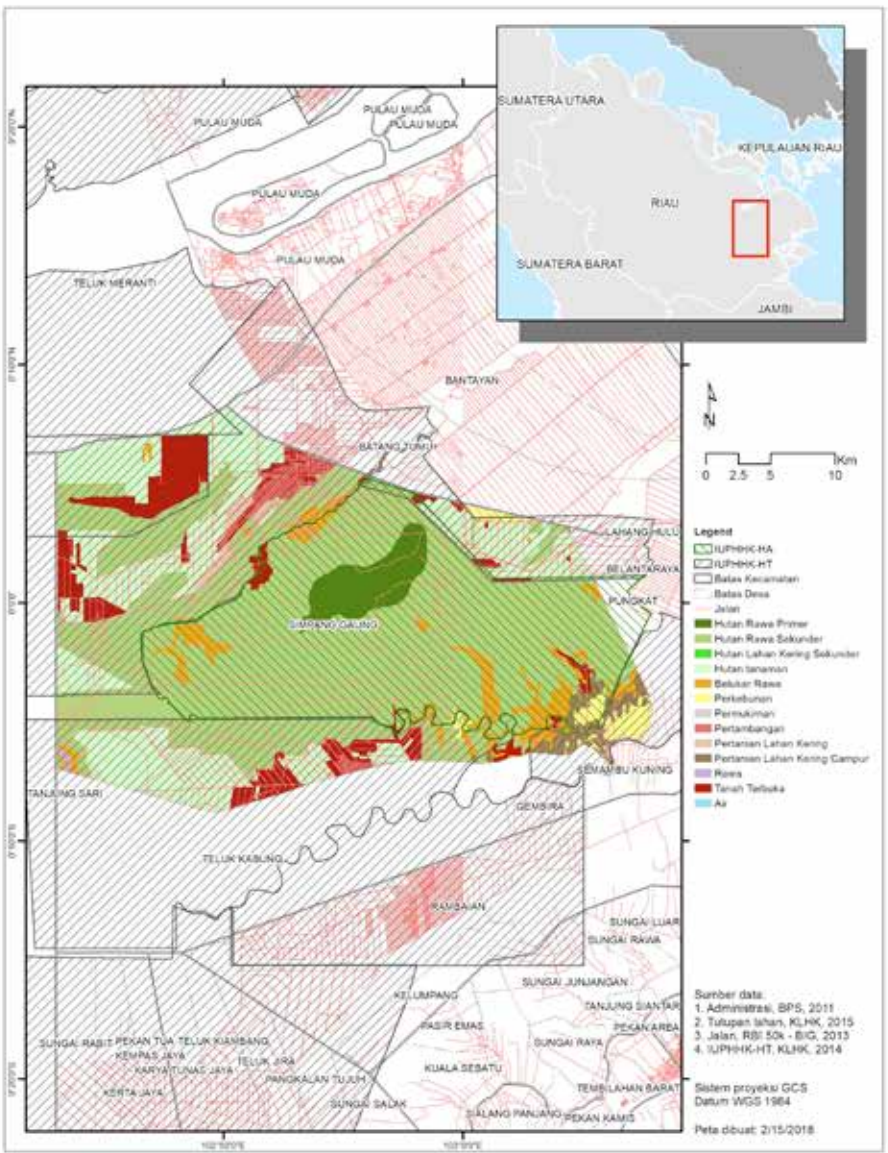

Gambar 27 Peta Desa Simpang Gaung

Aksesibilitas

Desa Simpang Gaung berjarak sekitar 600 km dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau dan sekitar 85 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan. Akses menuju desa harus ditempuh melalui Sungai Indragiri dari Tembilahan (Ibu Kota Kabupaten Indragiri Hilir) menuju muara sungai (cabang Sungai Indragiri bagian utara) dan kemudian menyusuri Sungai Gaung. Transportasi publik berupa perahu (*boat*) dengan kapasitas 8-10 orang tersedia di Pelabuhan Tembilahan. Desa Simpang Gaung dapat juga dicapai melalui jalan darat, namun kondisi jalan saat ini hanya dapat dilalui kendaraan roda dua dan masih harus melewati penyeberangan Sungai Gaung.

Luas Desa

Desa Simpang Gaung memiliki luas wilayah 26.000 ha yang sebagian besar berupa tanah perkebunan rakyat (12.220 ha), wilayah pemukiman (6.940 ha), dan perkebunan kelapa sawit (6.240 ha). Wilayah desa secara umum berupa dataran rendah.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa, Kaur Umum, Kaur Pemerintahan, Kaur Keuangan, dan Kaur Pembangunan. Terdapat delapan dusun di wilayah desa yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Pisang, Pasar Baru, Simpang Luar, Pasar Lama, Tanjung Mutiara, Harapan Jaya, Mekarsari, dan Sentosa. Masing-masing Kepala Dusun dibantu oleh Ketua RW dan Ketua RT. Struktur organisasi pemerintahan desa terlihat pada Gambar 28.

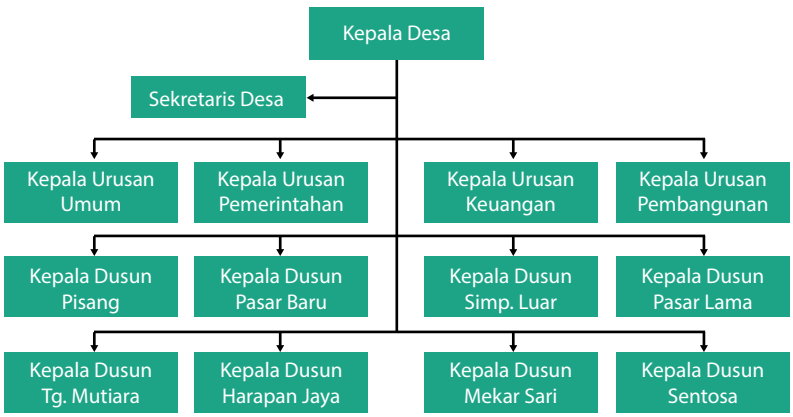

Gambar 28 Struktur pemerintahan Desa Simpang Gaung, Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir

Selain itu, terdapat juga organisasi kemasyarakatan lainnya seperti BPD dan LPM.

Sebagaimana desa-desa lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu, Desa Simpang Gaung mendapatkan otonomi desa sejak tahun 2015. Dengan otonomi tersebut, desa secara langsung mengelola dana pembangunan desa sebesar Rp1 milyar setiap tahun. Dana desa tersebut ini digunakan untuk perbaikan infrastruktur desa, seperti perbaikan kantor desa, perbaikan jalan, dan pembangunan fasilitas-fasilitas desa. Kepala Desa menuturkan bahwa prioritas kegiatan dalam setahun terakhir adalah pembenahan desa agar sesuai dengan peraturan daerah terbaru.

Fasilitas Desa

Secara umum, fasilitas yang dimiliki Desa Simpang Gaung belum memadai. Jaringan jalan terdiri atas jalan semen dengan lebar kurang dari 1 m, namun dan dalam kondisi rusak di banyak tempat. Pada awalnya, jalan semen ini dibangun dengan menggunakan dana desa, tetapi ketersediaan dana untuk fasilitas transportasi ini sangat terbatas. Selanjutnya, pembangunan jalan menggunakan upaya swadaya masyarakat desa[63] , yang mana masing-masing keluarga menyumbangkan dana atau melakukan penyemenan di depan rumah masing-masing. Jalan menghubungkan ujung desa hingga ke ujung desa yang lain. Wilayah pemukiman warga berada di sepanjang kanan-kiri sungai Gaung.

Dulu, mereka menggunakan perahu untuk menyeberang dari sisi desa yang satu ke sisi desa lainnya. Namun, saat ini sudah dibangun jembatan yang dapat dilewati kendaraan roda dua.

Di sekitar jembatan juga terdapat sebuah gardu mesin diesel yang menjadi sumber tenaga listrik sebagai sarana penerangan bagi setiap rumah. Sumber energi listrik ini dapat menyediakan fasilitas penerangan dari jam 6 sore hingga jam 6 pagi.

Di wilayah desa terdapat sebuah pasar desa yang buka setiap hari. Seminggu sekali, pedagang dari luar desa datang untuk membawa barang dagangan yang lebih lengkap dan beragam.

Sarana pendidikan yang tersedia di desa ini berupa sekolah, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA. Beberapa anak yang telah lulus SMA dan ingin melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi harus pergi ke luar desa. Lokasi perguruan tinggi terdekat berada di Ibukota Kabupaten di Tembilahan, yaitu kampus Universitas Islam Indragiri (UNISI).

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Simpang Gaung saat ini sekitar 9.000 jiwa dengan jumlah keluarga sekitar 2.000 KK[64]. Salah seorang mantan kepala desa menyebutkan angka jumlah penduduk yang sedikit berbeda, yaitu sekitar 4.000 jiwa dengan jumlah keluarga kurang dari 1.000 KK. Perbedaan data ini menunjukkan bahwa di desa Simpang Gaung terjadi

63 Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Ibu Sumaiwati, Ketua RT.

64 Wawancara dengan Bapak Dansar Amran, tokoh agama Desa Simpang Gaung.

pertambahan penduduk yang sangat pesat. Berdasarkan penuturan salah satu tokoh masyarakat[65], masyarakat berdatangan karena infrastruktur jalan sudah lebih baik. Selain itu, pertambahan penduduk dalam 5 tahun terakhir cukup pesat karena adanya kelahiran.

> “Tahun 1960-an itu, dulu di sini ini hutan. Jalan mau menembus ke tempat yang sekarang ada mesjid saja sulit. Pertama kali di sini dihuni oleh sekitar 10 KK, rumah jauh-jauh. Mulai tahun 1965 mulai ramai, karena banyak pendatang. Ada orang dari Jawa sampai berbulan-bulan numpang di rumah, ada yang lalu tinggal di sini. Mereka pada umumnya kerja kayu (gesek kayu).
>
> **Haji Asri** (75 tahun) | Tokoh masyarakat desa Simpang Gaung.

Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan KK di Desa Simpang Gaung didominasi oleh tamatan SD dan tamatan SMP, sedangkan jumlah tamatan SMA dan sarjana sangat terbatas. Bahkan, masih ada sebagian penduduk yang tidak sekolah atau menamatkan pendidikan dasar (Gambar 29)[66].

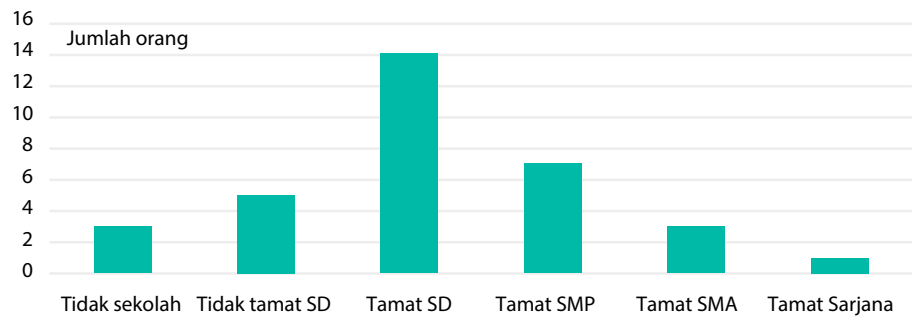

Gambar 29 Sebaran tingkat pendidikan 33 KK responden contoh di Desa Simpang Gaung

Informasi dari salah seorang tokoh pemuda menyebutkan data yang lebih detail mengenai tingkat pendidikan keseluruhan warga desa. Dalam 5 tahun terakhir, terjadi peningkatan tingkat pendidikan masyarakat desa, khususnya generasi muda[67]. Jumlah total warga yang telah mengenyam pendidikan hingga ke tingkat sarjana berjumlah 36 orang. Kelompok remaja ini cenderung untuk merantau ke kota-kota besar atau wilayah provinsi lain. Perbaikan tingkat pendidikan kelompok muda ini didukung oleh perbaikan ekonomi warga desa karena meningkatnya harga jual kelapa. Namun demikian, masih ada juga kaum remaja yang tidak berpendidikan tinggi dan tetap tinggal di desa mengelola kebun.

---

65 Wawancara dengan tokoh masyarakat. Bapak H Asri (75 tahun).

66 Hasil survei rumah tangga terhadap 33 contoh KK di Desa Simpang Gaung.

67 Hasil wawancara dengan Rustam (30 tahun) tokoh pmuda desa Simpang Gaung, tanggal 30 Maret 2017.

Etnis

Perkiraan komposisi penduduk berdasarkan suku didominasi oleh suku Melayu (75%), selebihnya suku pendatang dari Banjar, Jawa, dan Bugis. Penuturan salah satu tokoh masyarakat membenarkan bahwa komposisi penduduk Melayu asli lebih dominan dibandingkan suku pendatang.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Peta Desa Simpang Gaung menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah desa berupa hutan rawa (primer dan sekunder), serta semak belukar. Beberapa wilayah desa di areal gambut kini sudah berada di bawah pengelolaan konsesi perusahaan HTI (PT Riau Indo Agro Palma) dan perusahaan perkebunan kelapa sawit (PT Satria Perkasa Agung). Di bagian barat desa, terletak SM Kerumutan yang masih dihuni oleh berbagai fauna endemik, seperti harimau sumatera dan beruang madu, selain berbagai jenis flora endemik seperti meranti (*Shorea* sp), *punak* (*Tetrameriota glabra* Mig), perupuk (*Solenapermum javanicum*), dan rengas (*Gluta rengas*).

Kepala Desa Simpang Gaung menyebutkan adanya areal eks HPH Bara Induk seluas 47.000 ha yang sebagian terdapat di dalam kawasan desa. Areal ini sudah tidak dikelola oleh pihak perusahaan. Oleh karena itu, kejelasan status Perusahaan Bara Induk menjadi penting untuk dipastikan, terutama untuk mengetahui status lahan seluas 47.000 ha tersebut. Sebagian masyarakat desa sudah ada yang memanfaatkan eks areal konsesi ini menjadi kebun kelapa sawit. Masyarakat yang membuka kebun di areal tersebut sebenarnya belum berizin, tetapi Kepala Desa tidak mungkin juga untuk melarang masyarakat berkebun.

Minat masyarakat Desa Simpang Gaung untuk membuka kebun kelapa sawit meningkat karena adanya dorongan dari pihak luar dan setelah mereka melihat masyarakat di desa yang lain yang telah berhasil menjadi pekebun kelapa sawit. Banyak warga dari desa lain yang ingin berinvestasi membuka kebun kelapa sawit di Simpang Gaung.

Sebenarnya, warga Simpang Gaung lebih bergantung pada kebun kelapa. Dapat dikatakan bahwa kebun kelapa adalah urat nadi kehidupan masyarakat Desa Simpang Gaung. Kebun kelapa yang ada adalah milik masyarakat. Mereka menanamnya secara swadaya dan menjadi sumber penghidupan masyarakat. Menurut sejarah, berkebun sudah menjadi prioritas sumber mata pencaharian para pendahulu (nenek dan datuk).

Lokasi pemukiman masyarakat terpusat di sepanjang Sungai Simpang Gaung. Rumah-rumah didirikan di sepanjang sungai dengan tipe bangunan panggung berbahan baku kayu. Sumber air untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK) mengandalkan air sungai yang mengalir di kawasan bergambut sehingga air yang digunakan seringkali berwarna cokelat kental. Beberapa rumah penduduk saat ini sudah mulai didirikan di lahan daratan, tidak lagi di pinggir sungai, namun sumber air untuk keperluan MCK masih mengandalkan dari sungai. Untuk air minum, masyarakat masih menggantungkan kepada air kemasan.

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Sumber mata pencaharian utama masyarakat desa adalah dari usaha tani. Salah satu tokoh masyarakat (Bapak Dansar Amran, 57 tahun) menyatakan bahwa sebagian besar (60%) sumber pendapatan masyarakat berasal dari hasil kebun kelapa, kemudian hasil kelapa sawit (35%), hasil tanaman pinang (4%), dan dari kegiatan mencari ikan (1%). Beberapa warga masyarakat ada juga yang berprofesi sebagai PNS.

Lahan usaha tani masyarakat didominasi oleh tanaman kelapa. Kepemilikan lahan bervariasi antara 2 ha hingga 2,5 ha per KK. Kebun-kebun kelapa diwariskan secara turun -temurun dari orang tua. Menurut pendapat Kepala Desa, luas kebun kelapa hingga 2,5 ha per KK sebenarnya belum mampu menjamin kesejahteraan keluarga petani. Walaupun demikian, kondisi sekarang sudah lebih baik bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena tingkat harga jual buah kelapa yang cukup baik. Pada tahun 1997-an, jumlah anggota masyarakat yang memiliki kebun masih sedikit, hanya sekitar 50-60%, dan selebihnya tidak memiliki kebun. Sumber penghidupan masyarakat saat itu masih bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, yaitu dari hasil hutan.

Sekalipun potensi kayu di hutan telah banyak berkurang, tanaman kayu yang tersisa masih cukup tersedia. Masyarakat mengambil kayu, khususnya untuk bahan bangunan perumahan dan perahu. Kondisi hutan yang masih baik terletak sekitar 5 km dari sisi jembatan gantung desa ke arah pedalaman. Umumnya, lokasi yang berdekatan dengan sisi sungai sudah sulit dijumpai kayu. Jarak terdekat dari sisi sungai untuk bisa mendapatkan kayu harus masuk ke dalam sejauh sekitar 4-5 km.

Saat ini, terjadi perubahan pola kebiasaan masyarakat dari pengolah kayu menjadi pekebun, terutama kebun kelapa. Keinginan masyarakat untuk berubah ini perlu mendapat dukungan karena akan mengurangi tekanan terhadap sumber daya hutan. Rata-rata kepemilikan kebun kelapa seluas 2,5 ha/KK belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang layak. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanaman kelapa yang sudah berumur tua dan umumnya sebagai warisan orang tua.

Sebagian masyarakat juga mulai melakukan intensifikasi kebun pinang karena harganya relatif stabil. Sebagian kecil lainnya melakukan pemanenan sagu alam.

Di luar bidang pertanian, sumber pendapatan masyarakat hanya bergantung pada kegiatan perdagangan, jasa, dan menjadi pegawai. Sebagian kecil penduduk juga masih berprofesi sebagai pembuat perahu. Masyarakat yang bekerja di perusahaan HTI secara umum tidak terlalu banyak, paling-paling hanya 2-3%. Itupun hanya sebagai pembibit dan pemelihara tanaman, serta sebagai buruh dalam kegiatan penanaman dan pemupukan. Masyarakat tidak terlalu tertarik karena ada ikatan kerja.

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei terhadap 33 contoh KK, tingkat pendapatan masyarakat sangat beragam dan bervariasi. Pendapatan minimal mulai dari Rp500 ribu/bulan hingga yang

tertinggi Rp50 juta/bulan dengan nilai rata-rata sekitar Rp4,5 juta/bulan. Namun, sebagian besar pendapatan masyarakat berkisar pada nilai Rp2 juta/bulan. Anggota masyarakat yang berpendapatan tinggi umumnya adalah pengepul kelapa dan pinang.

Industri Rumah Tangga

Di Desa Simpang Gaung belum ada usaha industri rumah tangga yang dikembangkan oleh warga. Namun, keberadaan pasar di wilayah desa mendorong warga untuk berprofesi sebagai pedagang. Pada umumnya, warga menjadi pedagang bahan kebutuhan pangan dan kelontong. Salah satu tokoh wanita penggerak PKK menceritakan tentang sumber mata pencaharian suaminya sebagai pedagang ikan di pasar. Ikan ditangkap oleh para nelayan yang pada umumnya pendatang dari Bugis di lokasi sungai yang cukup jauh dari wilayah desa. Hal ini karena sungai di sekitar desa sudah tidak lagi memiliki potensi ikan yang mencukupi, bahkan dapat dikatakan potensi ikan sangat terbatas. Untuk mendapat ikan, nelayan harus pergi ke sungai yang berjarak sekitar 6 jam dari Desa Simpang Gaung.

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan yang ditanam masyarakat Desa Simpang Gaung adalah kelapa, kelapa sawit, pinang, dan sagu.

Kelapa

Kebun kelapa merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Desa Simpang Gaung. Tanaman kelapa mendominasi pemanfaatan lahan kebun masyarakat, sekalipun teknik dipisah tanaman kelapa tersebut belum intensif. Masyarakat jarang yang menggunakan pupuk untuk meningkatkan hasil pohon kelapa.

Penanaman kelapa di lahan gambut juga banyak tantangannya. Karena proses subsiden (penurunan) lahan gambut, dalam beberapa tahun saja, perakaran batang kelapa sudah nampak ke permukaan. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada pohon yang berumur 7-8 tahun atau tinggi pohon kelapa sekitar 13-15 m. Tidak sedikit dijumpai pula tanaman kelapa yang tumbang karena sistem perakaran pohon kelapa yang kurang kokoh di lahan gambut.

Buah kelapa umumnya dijual kepada pengepul dalam bentuk butiran kelapa yang telah dikupas sebagian besar sabutnya atau dikenal dengan istilah kelapa jambul. Harga kelapa jambul sekarang sekitar Rp3.000,00-3.300,00/butir dan sudah dianggap cukup menggembirakan bagi petani kelapa.

Pinang

Sebagian masyarakat juga menanam pinang sebagai sumber pendapatan keluarga. Buah pinang dipanen setiap 2 minggu dan dijual kepada pengepul dengan harga sekitar Rp13.000,00/kg dalam bentuk buah yang telah dikupas. Harga jual dapat lebih tinggi bila buah yang telah dikupas tersebut dikeringkan terlebih dahulu dengan cara dijemur. Tanaman pinang mulai diminati masyarakat Desa Simpang Gaung dalam beberapa tahun terakhir karena harga jualnya yang membaik.

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit relatif masih baru dikenal bagi masyarakat Desa Simpang Gaung. Banyak anggota masyarakat yang kurang tertarik kepada tanaman kelapa sawit karena harus menunggu lama (4 tahun) sebelum menghasilkan buah. Selain itu, kondisi desa yang belum memiliki akses jalan darat yang baik menyebabkan biaya angkutan buah kelapa sawit menjadi mahal. Sebagai akibatnya, hasil kelapa sawit masyarakat di Desa Simpang Gaung dihargai lebih rendah daripada kelapa sawit yang dihasilkan oleh masyarakat di desa-desa tetangga. Harga kelapa sawit di Desa Simpang Gaung saat ini hanya sekitar Rp900,00/kg, atau lebih rendah sekitar Rp300,00/kg bila dibandingkan dengan harga kelapa sawit di desa-desa tetangga yang telah memiliki akses jalan darat yang baik.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Desa Simpang Gaung telah berumur tua, namun pembangunan yang dicapai masih relatif rendah. Keterbatasan akses transportasi darat menjadi salah satu kendala pembangunan. Hasil bumi, seperti kelapa, pinang, kelapa sawit, dan sagu, hanya dapat diangkut melalui jalur transportasi air sehingga biayanya relatif tinggi. Kegiatan pengolahan hasil pertanian di desa juga masih terbatas sehingga nilai tambah produk pertanian belum dapat dinikmati masyarakat desa.

Infrastruktur desa lainnya seperti ketersediaan air bersih dan listrik masih terbatas. Masyarakat masih tergantung pada air kemasan untuk memenuhi kebutuhan air minum sehingga biaya hidup menjadi mahal. Untuk kebutuhan sanitasi (MCK), masyarakat hanya tergantung pada air sungai yang berupa air gambut yang berwarna cokelat. Sumber listrik dipasok dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) di wilayah desa yang hanya beroperasi pada malam hari.

Pertumbuhan penduduk memerlukan penambahan lahan usaha pertanian sebagai sumber penghidupan, namun lahan desa yang masih kosong relatif sudah tidak tersedia bagi penduduk baru. Akibatnya, sebagian masyarakat terindikasi sudah membuka kawasan hutan untuk membangun kebun. Di sisi lain, praktik budi daya pertanian masyarakat relatif masih sederhana dan belum memanfaatkan input teknologi, seperti penggunaan pupuk dan obat-obatan, karena keterbatasan modal usaha. Sebagai akibatnya, produktivitas lahan pun masih relatif rendah.

Prospek Pengembangan Desa

Desa Simpang Gaung sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang. Kekayaan sumber daya alam, khususnya lahan, sebenarnya masih tergolong melimpah terutama bila disertai dengan input teknologi yang lebih baik. Desa Simpang Gaung kini menjadi sumber penghasil kelapa yang utama di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Kabupaten ini telah menetapkan kelapa sebagai salah satu komoditas unggulan kabupaten sehingga program pengembangannya sangat didukung pemerintah.

Keberadaan jalur transportasi air (sungai) tidak semestinya dipandang sebagai kendala. Jalur transportasi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan . Bahkan, Desa Simpang Gaung bisa menjadi salah satu lokasi tujuan wisata di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir karena keindahan dan keunikan sumber daya alamnya. Peningkatan kesadaran wisata bagi masyarakat desa menjadi salah satu pilihan strategi yang perlu dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan. Salah satu upaya yang sedang digagas oleh pemerintahan desa adalah mengembangkan produk-produk olahan pangan dan hasil bumi yang menarik untuk buah tangan para pendatang atau pengunjung desa. Selain itu, cukup banyak anggota masyarakat desa yang telah mahir membuat perahu sehingga modal SDM untuk mendorong perkembangan wisata air ini cukup tersedia.

Potensi lahan pertanian di wilayah desa masih dapat digali. Saat ini, terdapat lahan konsesi pengusahaan hutan seluas 47.000 ha yang sudah tidak dimanfaatkan secara optimal. Perusahaan konsesi hutan tersebut telah nonaktif sejak tahun 2006 sehingga lahan hutan tidak terkelola dengan baik. Sebagian areal konsesi tersebut bahkan telah dirambah oleh masyarakat, termasuk masyarakat pendatang. Melalui program perhutanan sosial yang kini sedang digalakkan pemerintah pusat (KLHK), keberadaan areal tersebut dapat diupayakan untuk dikelola masyarakat melalui skema perhutanan sosial, seperti Hutan Desa. Usulan pengajuan Hutan Desa tersebut sudah mulai dirintis oleh masyarakat dan memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya.

Profil Desa | 09

Desa Teluk Kabung

Sejarah Desa

Menurut cerita salah satu tokoh masyarakat, pada mulanya, Teluk Kabung hanyalah sebuah pemukiman yang dihuni oleh tiga KK, yang mana satu KK berasal dari suku Bugis dan dua lainnya dari suku Melayu. Sekitar 250 tahun yang lalu, mereka mendirikan pemukiman di bagian teluk (bagian dari sungai yang menjorok ke daratan), yang dikenal sebagai Teluk Terbakar. Ketiga keluarga tersebut selanjutnya berkembang sehingga menjadi seperti sekarang ini. Selain itu, penduduk desa bertambah akibat migrasi penduduk dari daerah Sambas, Kalimantan Barat. Pada tahun 1970-an, orang-orang Sambas didatangkan ke daerah ini oleh perusahaan HPH sebagai tenaga kerja pembalakan kayu. Pada saat ini, sebagian besar masyarakat suku Sambas tinggal di Dusun III, Parit Rantau Bakung.

Mengenai nama Teluk Kabung, terdapat dua versi sejarah yang berbeda. Versi pertama terungkap di dalam FGD yang dilakukan di kantor desa yang menyebutkan bahwa nama Teluk Kabung berasal dari pohon kabung (*Arenga pinnata*) yang banyak tumbuh di daerah ini. Versi kedua menyebutkan bahwa nama Teluk Kabung sebenarnya memiliki konotasi negatif. Pada zaman dahulu, daerah teluk tempat nenek moyang masyarakat desa ini

bermukim adalah tempat yang terlindung, atau tidak terlihat langsung dari jalur lalu lintas sungai. Karena kondisinya seperti itu, daerah ini sering menjadi tempat judi sabung ayam, Oleh karena itu, daerah teluk ini dikenal sebagai Teluk Kabung, yang bermakna teluk sebagai tempat penyabungan ayam.

Hingga tahun 1998, Desa Teluk Kabung merupakan bagian dari Desa Simpang Gaung. Teluk Kabung menjadi desa definitif pada tahun 1999. Saat ini, Desa Teluk Kabung terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun I, II, III, dan IV.

Lokasi Desa

Menurut administrasi pemerintahan, Desa Teluk Kabung terletak di wilayah Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir. Desa ini berbatasan dengan wilayah Desa Simpang Gaung (di sebelah utara); Desa Bayas Jaya dan Desa Tanjung Sari, Kabupaten Indragiri Hulu (di sebelah barat); dan Desa Simpang Gaung (di sebelah timur).

Desa Teluk Kabung berada di hulu Sungai Gaung dan dapat dikatakan paling hulu dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Gaung. Di wilayah desa ini, air sungainya berwarna cokelat gelap yang menandakan bahwa aliran sungai tersebut berasal dari hutan rawa gambut.

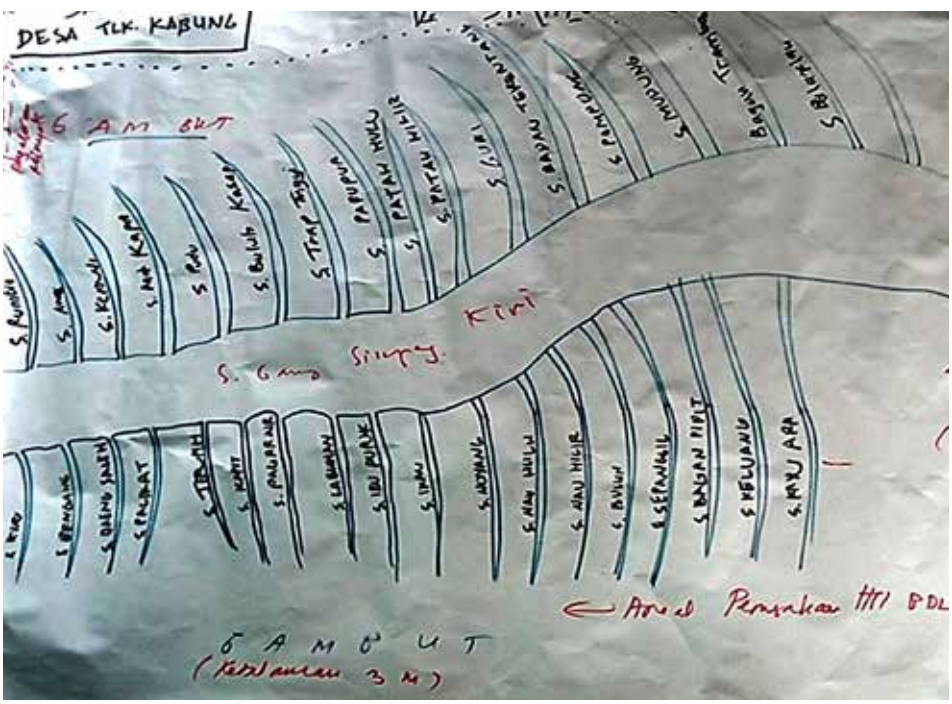

Gambar 30 Sketsa Desa Teluk Kabung

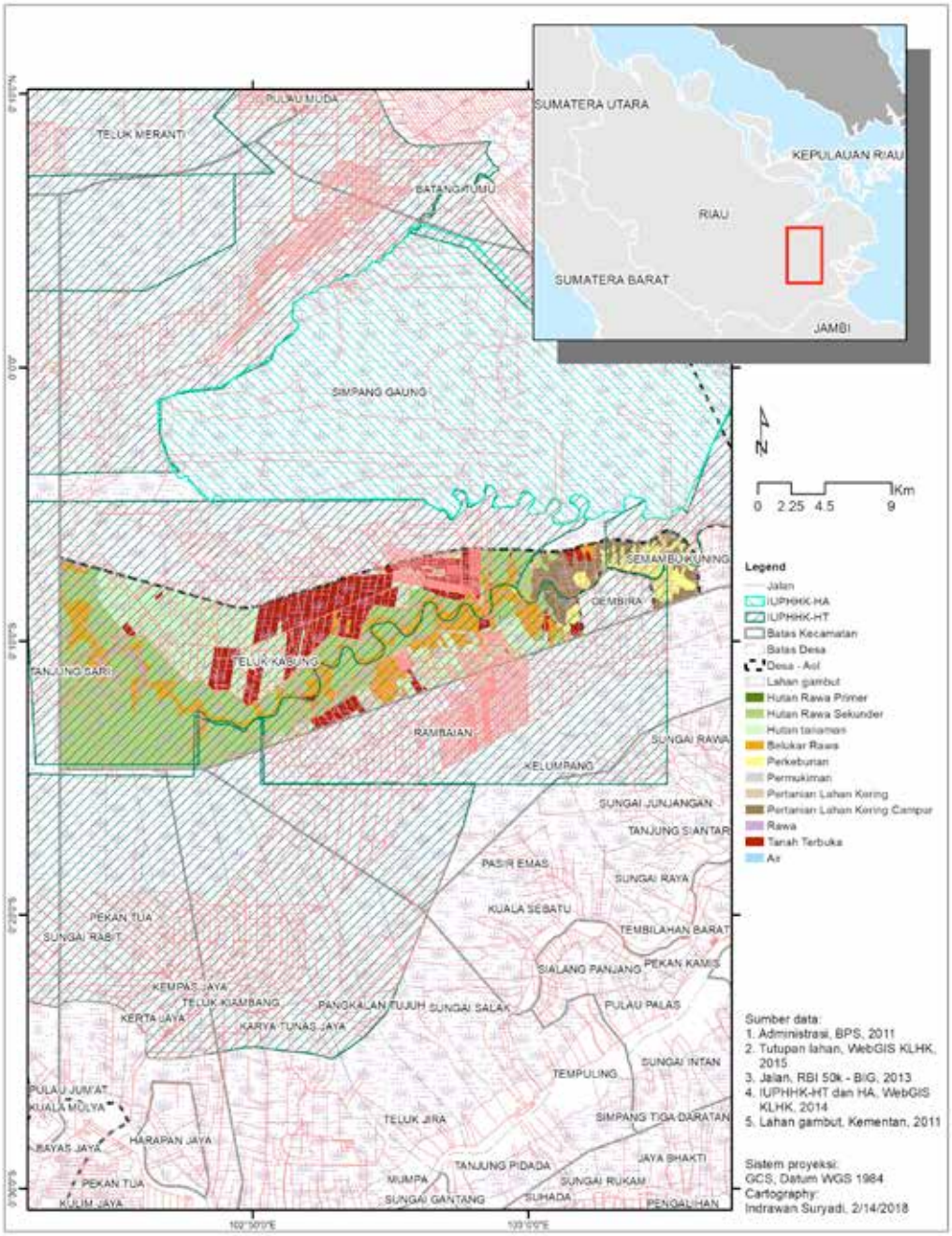

Gambar 31 Peta Desa Teluk Kabung

Aksesibilitas

Desa Teluk Kabung dapat dicapai melalui jalan darat dari Kota Pekanbaru melalui Kota Tembilahan, ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir, dengan waktu tempuh sekitar 7 jam perjalanan. Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan dengan *speed boat* (Foto 31) dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam. Total jarak dari Kota Pekanbaru ke Desa Teluk Kabung sekitar 360 km. Jarak dari Pekanbaru ke Tembilahan sekitar 290 km sehingga dari Tembilahan ke Desa Tekuk Kabung sekitar 70 km. Selain menggunakan *speed boat*, moda transportasi untuk barang biasanya menggunakan kapal motor bermesin diesel, atau masyarakat setempat menyebutnya *KETEK* (Foto 32).

Foto 26 *Speed boat*; moda transportasi penumpang dari Tembilahan menuju Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Foto 27 *Ketek*; moda transportasi barang di Desa Teluk Kabung dan sekitarnya | Foto oleh Mamat Rahmat

Sejak satu dekade terakhir, akses menuju desa ini juga dapat ditempuh melalui jalan darat, namun hanya memadai untuk dilalui sepeda motor. Itu pun hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau. Pada musim hujan, beberapa ruas jalan tersebut menjadi becek dan membentuk kubangan-kubangan yang tidak dapat dilalui sepeda motor.

Foto 28 Kondisi jalan darat yang menghubungkan Desa Simpang Gaung dengan Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Luas Desa

Luas Desa Teluk Kabung adalah 7.600 ha (BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2017). Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan gambut. Lahan tanah mineral umumnya terdapat di tepi-tepi sungai dan bergabung dengan lokasi pemukiman masyarakat.

Pemerintahan Desa dan Program Desa

Seperti desa lainnya, struktur organisasi Desa Teluk Kabung terdiri atas Lembaga Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Lembaga Kemasyarakatan Desa. Lembaga Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara, tiga orang Kepala Urusan, dan empat orang Kepala Dusun (Gambar 32). Badan Permusyawaratan Desa terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan empat orang anggota. Lembaga Kemasyarakatan Desa terdiri atas LPM, PKK, Karang Taruna, Posyandu, dan Kelompok Tani.

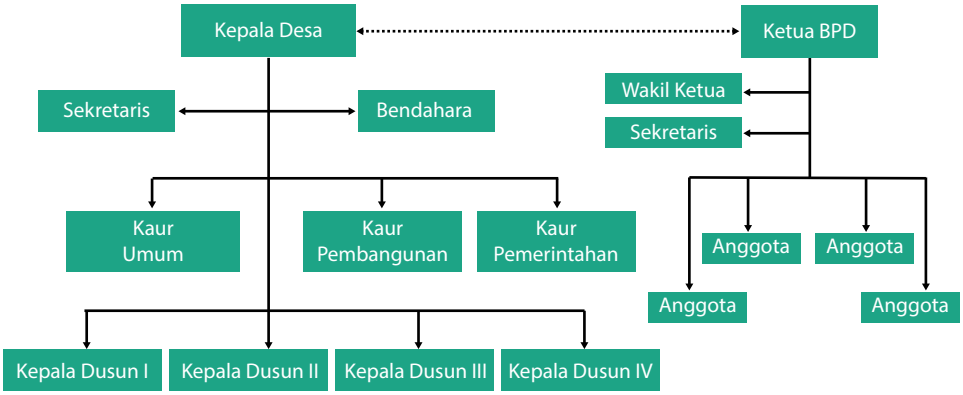

Gambar 32 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Badan Permusyawaratan Desa Teluk Kabung, Kecamatan Gaung, Kabupaten Indragiri Hilir

Fasilitas Desa

Secara umum, fasilitas Desa Teluk Kabung lebih buruk dari desa tetangganya, Simpang Gaung. Jalan desa berupa jalan semen hanya dapat dilalui kendaraan roda dua dan rusak di beberapa tempat. Akses terhadap pusat ekonomi, seperti pasar dan perdagangan, masih menginduk ke Desa Teluk Kabung. Namun demikian, desa ini cukup ramai dilalui penduduk Desa Simpang Gaung karena menjadi akses jalan darat kendaraan roda dua menuju Kota Tembilahan.

Fasilitas pendidikan di Desa Teluk Kabung relatif sudah lengkap, mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan menengah tingkat atas. Di desa ini, terdapat 4 unit Madrasah Ibtidaiyah, 3 unit Madrasah Tsanawiyah, dan 1 unit Madrasah Aliyah.

Kependudukan

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Teluk Kabung terdiri atas 878 KK. Rata-rata jumlah jiwa per KK adalah 4 orang dan jumlah total penduduknya 3.924 jiwa. Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan relatif seimbang, yang mana terindikasi dengan angka *sex ratio* sebesar 1,04.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Teluk Kabung relatif rendah. Sebagian besar penduduk hanya lulusan SD (57%), selebihnya tidak tamat SD (11%), lulusan SMP (15%), lulusan SMA (13%), dan lulusan Sarjana (4%).

Etnis

Penduduk yang paling dominan di Desa Teluk Kabung adalah Suku Melayu Riau dan Suku Banjar. Selain itu, terdapat pula suku Bugis, Jawa, Melayu Palembang, dan Batak. Suku Banjar umumnya bermukim di Dusun III, sedangkan suku Melayu menyebar di keempat dusun lainnya.

Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek Lingkungan

Potensi sumber daya alam di wilayah Desa Teluk Kabung yang paling menonjol adalah lahan pertanian. Sebagian besar lahan di wilayah ini merupakan lahan gambut yang saat ini telah menjadi areal konsesi dua perusahaan hutan tanaman industri yang termasuk dalam Grup Sinar Mas.

Wilayah desa ini juga berbatasan dengan kawasan SM Kerumutan yang dipahami masyarakat sebagai areal hutan lindung. Bagi sebagian masyarakat Desa Teluk Kabung, areal tersebut dijadikan tempat untuk mencari madu hutan.

Foto 29 Madu hutan; salah satu potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan di Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Perekonomian

Sumber Pendapatan/Lapangan Pekerjaan

Masyarakat Desa Teluk Kabung umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian kecil masyarakat berprofesi sebagai pedagang, pencari kayu, nelayan, buruh harian di perusahaan, tukang bangunan/kapal, perajin mebel, dan perajin gula kelapa. Komoditas pertanian yang menjadi tulang punggung masyarakat desa adalah kelapa dan pinang. Selain itu, sebagian petani juga membudidayakan kelapa sawit, menangkap ikan, menanam sayuran, mencari madu di hutan, dan membudidayakan burung walet.

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survei rumah tangga yang dilakukan pada tahun 2017, tingkat pendapatan masyarakat Desa Teluk Kabung bervariasi pada kisaran Rp800 ribu-16,9 juta/KK/bulan. Namun demikian, frekuensi pendapatan masyarakat yang paling dominan berada pada kisaran Rp2-3 juta/KK/bulan.

Industri Rumah Tangga

Industri pengolahan hasil komoditas pertanian di Desa Teluk Kabung belum berkembang. Umumnya, komoditas unggulan desa dijual dalam bentuk bahan mentah. Kelapa dijual dalam bentuk kelapa bulat yang sudah dikupas sabutnya (kelapa jambul); pinang dijual dalam bentuk biji kering yang sudah dijemur atau bahkan dalam bentuk biji basah; sedangkan kelapa sawit, madu, dan sarang walet dijual dalam bentuk produk yang belum diolah.

Walaupun demikian, di desa ini telah lama berkembang industri pembuatan kapal tongkang (*ketek*) yang terbuat dari kayu. Harga sebuah *ketek* tergantung ukuran atau kapasitas daya angkutnya. Contohnya, kapal *ketek* seperti pada Foto 32 yang kapasitasnya bisa lebih dari 30 ton memiliki harga yang mencapai Rp125 juta/unit.

Foto 30 Industri pembuatan kapal tongkang (*ketek*) di Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Komoditas Unggulan

Kelapa

Kelapa telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Teluk Kabung sejak Indonesia belum merdeka dan tetap bertahan hingga saat ini. Pembukaan lahan gambut secara massal untuk budi daya kelapa yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok mulai tahun 1970-an. Masing-masing kelompok diketuai oleh seorang Kepala Parit atau dikenal dengan Wali Parit. Satu kelompok parit mulai mengeringkan lahan gambut dengan menggunakan peralatan seadanya (cangkul, parang, dan linggis), yaitu mulai dari pinggir sungai menuju ke arah dalam. Panjang parit yang dibuat disesuaikan dengan jumlah dan kemampuan anggota. Setelah parit utama dibuat, masing-masing anggota membuat parit "cacing" yang posisinya menyiku terhadap parit utama. Panjang parit "cacing" disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota dalam membuka lahan dan dengan memperhatikan batas-batas kebun milik orang lain. Panjang parit "cacing" pada umumnya sekitar 250 m dan jarak antara dua parit sekitar 100 m. Pada ukuran lahan tersebut (250 x 100 meter persegi) atau sekitar 2,5 ha, terdapat sekitar 360 batang kelapa.

Foto 31 Salah satu bentuk kebun campuran antara kelapa dan pinang di Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Upaya pelestarian dan revitalisasi kelapa di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir telah dicanangkan oleh pemerintah kabupaten dan mendapat perhatian khusus dari Bupati. Perangkat desa dan masyarakat Teluk Kabung pun sangat mendukung program Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir tersebut. Dukungan dan partisipasi masyarakat ini tidak terlepas dari tingginya harga kelapa pada beberapa tahun terakhir ini. Sebagai gambaran, pada tahun ini, kelapa kupas dihargai Rp3.200,00/butir atau naik dari harga pada beberapa tahun lalu yang biasanya hanya Rp2.000,00/butir. Kenaikan harga tersebut dipicu oleh dibukanya keran ekspor kelapa bulat.

Foto 32 Kapal tongkang sedang memuat kelapa bulat yang dihasilkan dari Desa Simpang Gaung dan Desa Teluk Kabung untuk diekspor ke Malaysia | Foto oleh Mamat Rahmat

Pinang

Pada satu dekade terakhir, komoditas pinang mulai berkembang pula di desa ini. Pohon pinang sering ditanam pada areal kebun kelapa dan menjadi tanaman pengisi (sela) di antara baris-baris pohon kelapa. Selain itu, ada juga masyarakat yang hanya menjadikan pohon pinang sebagai tanaman pagar pada batas luar kebun. Tingginya harga jual buah pinang telah memicu beberapa petani untuk menanam pinang dalam pola monokultur. Saat ini, harga buah pinang yang telah dikupas dan basah sekitar Rp9-12 ribu/kg.

Kenaikan harga pinang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selama ini, masyarakat hanya mengandalkan pendapatan dari kelapa yang menghasilkan uang tunai setiap 3 bulan sekali. Setelah pinang mulai berharga, masyarakat mendapatkan uang tunai bulanan dari hasil pinang.

Foto 33 Perkebunan pinang di Desa Teluk Kabung | Foto oleh Mamat Rahmat

Foto 34 Hasil panen buah pinang sebelum dikupas | Foto oleh Qori P. Ilham

Foto 35 Tempat penjemuran buah pinang yang telah dikupas di tempat kediaman salah satu tauke pinang di Desa Teluk Kabung | Foto oleh Bondan Winarno

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mulai dikembangkan di Desa Teluk Kabung sekitar tahun 2000-an, namun perkembangannya tidak sepesat pinang. Salah satu kendala adalah rendahnya harga jual yang diterima petani. Harga kelapa sawit di tingkat petani pada saat survei dilakukan (awal tahun 2017) sekitar Rp900/kg. Untuk mencari harga yang lebih baik, petani harus membawa hasil kelapa sawitnya ke daerah Rumbai (pabrik pengolahan CPO yang ada di sekitar Tembilahan), namun biaya angkut kelapa sawit menuju lokasi tersebut juga sangat besar.

Permasalahan dan Prospek Pengembangan Desa

Permasalahan

Sejak tahun 2000-an, hutan di wilayah Desa Teluk Kabung dibuka untuk areal HTI. Terdapat dua perusahaan HTI di wilayah desa ini, yaitu HTI PT Bina Daya Lestari (PT BDL) dan PT Mutiara Sabuk Khatulistiwa (PT MSK). Kedua perusahaan tersebut merupakan anak perusahaan Grup Sinar Mas. Kedua perusahaan tersebut semestinya dapat menjadi penopang perekonomian daerah. Setidaknya, keberadaan perusahaan dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia di sekitarnya, termasuk di Desa Teluk Kabung. Namun, dalam kenyataannya, penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitar tidak terlalu banyak. Hal ini terungkap dari hasil FGD yang diselenggarakan di Kantor Desa Teluk Kabung. Bahkan, keberadaan perusahaan cenderung menjadi sumber permasalahan bagi penghidupan masyarakat. Salah satu permasalahan yang kini mencuat adalah berkembangnya hama kumbang yang menyerang tanaman kelapa masyarakat. Menurut penuturan masyarakat, hama tersebut mulai merebak sejak diberlakukannya larangan membakar dalam persiapan lahan di perusahaan HTI. Timbunan kayu-kayu yang tersisa dari proses pemanenan tersebut menjadi tempat yang cocok untuk berkembangbiaknya kumbang.

Permasalahan hama kumbang ini sudah pernah diajukan kepada pemerintah dan juga perusahaan. Sudah pernah juga didatangkan ahlinya untuk memberantas hama kumbang, namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan perusahaan HTI yang menurut mereka telah menyerobot lahan kelolanya. Perusahaan HTI juga dianggap telah memicu larangan membakar, sekalipun dilakukan di areal kebun masyarakat. Padahal, menurut penuturan masyarakat, pembakaran adalah hal yang biasa mereka lakukan dan tidak pernah menyebabkan kebakaran hutan. Larangan membakar telah menyebabkan kenaikan biaya penyiapan lahan. Masyarakat mengharapkan memperoleh insentif yang dapat mengurangi biaya penyiapan lahan tanpa bakar.

Sarana transportasi juga masih menjadi faktor pembatas dalam pembangunan ekonomi Desa Teluk Kabung. Sarana transportasi sungai yang menjadi andalan warga menuntut biaya tinggi. Koneksi antardusun sebenarnya sudah dapat dicapai melalui jalan darat dengan menggunakan sepeda motor, namun kondisi jalan di beberapa ruas masih rusak, khususnya pada musim hujan.

Prospek Pengembangan Desa

Mengingat Desa Teluk Kabung merupakan pemekaran dari Desa Simpang Gaung dan lokasi kedua desa tersebut bersebelahan, secara umum, prospek pengembangan kedua wilayah desa ini mirip.

Sumber daya lahan pertanian, meskipun didominasi oleh lahan gambut, menjadi modal utama pengembangan desa. Seperti halnya Desa Simpang Gaung, kelapa dan pinang merupakan komoditas pertanian yang utama dari Desa Teluk Kabung. Selain itu, sagu juga menjadi komoditas potensial lainnya. Pengembangan pascapanen atas komoditas tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian.

Sejak diterapkan aturan larangan membakar hutan, penyiapan lahan menjadi hambatan utama dalam kegiatan usaha tani. Penyiapan lahan tanpa bakar memerlukan input modal dan teknologi yang lebih tinggi dari petani. Saat ini, sudah ada inisiatif dari pemerintahan daerah untuk mengadakan satu unit alat berat (backhoe) untuk penyiapan lahan pertanian di tingkat kecamatan. Alat berat tersebut nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa dengan hanya menyediakan biaya operasional (operator dan bahan bakar). Inisiatif tersebut perlu segera direalisasikan agar hambatan dalam penyiapan lahan pertanian di lahan gambut dapat segera diatasi.

Di Desa Teluk Kabung terdapat cukup banyak warga yang memiliki keahlian dalam membuat perahu. Keahlian tersebut sudah cukup berkembang dan cukup melayani kebutuhan perahu untuk wilayah sekitar desa. Melalui program pemerintah, industri pembuatan perahu rakyat ini dapat lebih ditingkatkan agar masyarakat mampu membangun perahu-perahu dengan kapasitas yang lebih besar. Permintaan terhadap perahu sangat tinggi karena jalur transportasi sungai masih menjadi alat transportasi utama hingga saat ini.

Kebutuhan bahan baku kayu untuk pembuatan perahu masih dapat dipenuhi dari kawasan hutan di sekitar desa. Pengayaan penanaman jenis-jenis kayu lokal sebagai bahan baku pembuatan perahu perlu dilakukan untuk menjamin kelestarian produksi industri perahu rakyat. Masyarakat juga perlu diajak untuk mengembangkan budi daya tanaman kayu untuk mendukung industri mereka tersebut. Oleh karena itu, penyuluhan yang lebih intensif dan pemberian insentif yang menarik sangat diperlukan agar masyarakat tertarik untuk berinvestasi dalam budi daya tanaman kayu.

Kemitraan usaha dengan perusahaan HTI yang terletak di wilayah desa juga perlu dikembangkan. Perusahaan mempunyai program CSR yang dapat diarahkan untuk mendukung berbagai kegiatan usaha produktif masyarakat. Pengembangan ternak (sapi atau kambing) dapat pula menjadi alternatif dan harapan masyarakat di wilayah desa. Masyarakat mengharapkan adanya program bantuan ternak dari pemerintah (sistem gaduh) atau perusahaan karena sumber daya pakan relatif melimpah. Kotoran ternak juga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos yang diperlukan dalam pemupukan tanaman kelapa atau komoditas pertanian lainnya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hilir. (2017). Kabupaten Indragiri Hilir dalam angka. Tembilahan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hulu. (2017). *Kabupaten Indragiri Hulu dalam angka*. Pematang Reba: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan. (2015). *Kecamatan Teluk Meranti dalam angka*. Pangkalan Kerinci: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan. (2017). *Kabupaten Pelalawan dalam angka*. Pangkalan Kerinci: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan.

Glauber, A.J., Moyer, S., Adriani, M., & Gunawan, I. (2016). *The cost of fire: an economic analysis of Indonesia's 2015 fire crisis*. Indonesia Sustainable Landscapes Knowledge Note No. 1, World Bank, Jakarta. Retrieved from https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/23840 on 27 May 2015.

Canadell, J.G., Hilbert, D., Hirone, T., Hooijer, A., Murdiyarso, D., Page, S., & Parish, F. (2009). *Vulnerability of carbon pools in tropical peatlands*. Ecosystems (in press). http://www.globalcarbonproject.org/global/pdf/Canadell_TropicalPeat&Carbon.pdf

Purnomo, H., Shantiko, B., Sitorus, S., Gunawan, H., Achdiawan, R., Kartodihardjo, H., & Dewayani, H.H. (2017). *Fire economy and actor network of forest and land fires in Indonesia*. Forest Policy and Economcs, 78, 21-31.

Radjagukguk, B. (2004). The future of tropical petland agriculture. *Presentation at The 12th International Peat Congress*. Tampere, Finland. (HYPERLINK www.gecnet.infoview_file.cfmfileid=1767, 30 Nov 2017).

Pemerintah Desa Tanjung Sari. (2015). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Desa Tanjung Sari*. Pematang Reba.

RePPProT. (1990). *A national overview from the Regional Physical Planning Programme for Transmigration*. UK Overseas Development Administration and Directorate Bina Program, Ministry of Transmigration. Jakarta.

Rieley, J.O., Ahmad Shah, A.A., & Brady, M.A. (1996). *The extern and nature of tropical peat swamps*. In Matlby, E., et al. (Eds.). Proc. of a workshop on Integrated Planning and Management of Tropical Peatlands, IUCN, 17-54.

Yayasan Mitra Insani. (2017). *Dokumen Potensi Desa Teluk Meranti*. HYPERLINK "http://mitrainsani.or.id/%20potensi-desa-teluk-meranti-dokumen/" http://mitrainsani.or.id/potensi-desa-teluk-meranti-dokumen/ diakses tgl 18 November 2017.

Riwayat Penulis

Dede Rohadi; lahir di Cirebon, menempuh pendidikan S1 di Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, dan menyelesaikannya pada tahun 1982. Tahun 1991, Dede menyelesaikan pendidikan S2 (*Master in Forestry Science*) pada The University of Melbourne, Victoria, Australia, dan meraih gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan, Fakultas Pascasarjana IPB pada tahun 2012. Saat ini, Dede bekerja sebagai Konsultan Peneliti di Lembaga Penelitian Center for International Forestry Research (CIFOR). Dede pernah bekerja di Badan Litbang Kehutanan sejak tahun 1985, baik sebagai peneliti maupun manajer riset. Selama berkarir di Badan Litbang Kehutanan, Dede pernah ditugaskan sebagai Kepala Balai Penelitian Kehutanan di Makassar (tahun 2002-2003), Kepala Balai Penelitian Kehutanan Pematang Siantar di Aek Nauli (tahun 2003-2005), Kepala Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Bogor (tahun 2005-2007), dan Kepala Bidang Pengembangan Data dan Tindak Lanjut Penelitian, Pusat Litbang Peningkatan Produktivitas Hutan. Keterlibatan Dede di lembaga penelitian CIFOR sudah dimulai sejak tahun 1999-2001 sebagai *Seconded Scientist*, kemudian sebagai *Project Leader* salah satu kegiatan kerja sama riset di CIFOR pada tahun 2007-2011. Saat ini, Dede memimpin kegiatan penelitian *Haze Free Lives* di wilayah Provinsi Riau. Disiplin ilmu yang digeluti antara lain teknologi pengolahan kayu, kebijakan dan kelembagaan kehutanan, khususnya yang berkaitan dengan bidang perhutanan sosial. Alamat email Dede: d.rohadi@cgiar.org atau drohadi22@yahoo.co.id.

Tuti Herawati; lahir di Ciamis, menempuh pendidikan S1 di Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB (1992-1997) dan langsung melanjutkan ke jenjang S2 (*Master of Science*) pada program studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan Pascasarjana IPB. Pada tahun 2011, Tuti meraih gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan, Fakultas Pascasarjana IPB. Perjalanan karier dimulai pada tahun 1998 sebagai staf Direktorat Jenderal RLPS Departemen Kehutanan yang menangani bidang pengembangan hasil hutan bukan kayu dan program *social forestry*. Tahun 2004, Tuti memulai tugas baru sebagai peneliti di Badan Litbang Kehutanan. Sejak tahun 2014, Tuti ditugaskan sebagai *seconded scientist* Litbang/FORDA di CIFOR untuk mendukung proyek *Global Comparative Study on Tenure* dan beberapa proyek penelitian lainnya, termasuk *Haze Free Sustainable Livelihood*. Selain melakukan kegiatan penelitian, Tuti juga berperan aktif dalam forum-forum nasional, terutama pada bidang *social forestry* dan forum internasional terkait isu *tenure*, gender, dan *equity*. Bidang keahlian yang ditekuni adalah analisis kebijakan Kehutanan. Tuti beserta keluarga saat ini tinggal di Bogor dan dapat dihubungi melalui email: t.herawati@cgiar.org atau tuti_hera_wati@yahoo.com.

Mamat Rahmat; lahir di Ciamis. Mamat menempuh pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB (1994-1999). Setelah lulus dari IPB, Mamat sempat bekerja di perusahaan Hutan Tanaman Industri di Riau, lalu menjadi konsultan penelitian di CIFOR, dan pada akhir tahun 2002, Mamat diterima sebagai peneliti pada Badan Litbang Kehutanan dan ditempatkan di Balai Penelitian Hutan Tanaman Indonesia Bagian Barat di Palembang. Mamat melanjutkan studi S2 pada Program Studi Perencanaan Pembangunan di Universitas Andalas Padang dan meraih gelar Magister Sains. Pada tahun 2014, Mamat meraih gelar Doktor bidang Ilmu Kehutanan pada Program Studi Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Hingga saat ini, Mamat masih menjadi peneliti dan mengabdi pada tempat yang sama, namun nama instansi ini telah berubah menjadi Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang. Bidang keahlian yang ditekuni adalah ekonomi dan kebijakan kehutanan, serta pembangunan ekonomi berkelanjutan. Selain terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian di kantornya tempat bekerja, Mamat juga berkiprah di forum koordinasi para pihak dalam pengelolaan daerah aliran sungai di Provinsi Sumatera Selatan (Forum DAS Sumsel) pada Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan.

Bondan Winarno; lahir di Bogor. Studi S1 ditempuh di Fakultas Kehutanan, IPB (1997-2002) dan S2 di Program Perencanaan Wilayah-ITB, serta School of Media and Governance-Keio University, Jepang (2009-2011). Setelah lulus S1, Bondan diterima sebagai peneliti di Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sejak tahun 2003. Tema penelitian yang ditekuni terkait perhutanan sosial, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan kawasan hutan rawan konflik, dan interaksi masyarakat dengan sumber daya hutan.

Eno Suwarno; lahir di Ciamis dan menempuh pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan IPB (1984-1989). Tahun 2001-2004, Eno melanjutkan studi pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan Pascasarjana IPB. Pada tahun 2014, Eno menyelesaikan studi program doktor di kampus yang sama dengan bidang konsentrasi Kebijakan Kehutanan. Setelah lulus S1 tahun 1989 hingga 2003, Eno bekerja di perusahaan HPH di Sumatera Selatan dan menangani bidang pembinaan hutan. Pada tahun 2003-2004, Eno bekerja pada PT (Persero) Inhutani V Sumatera Selatan dan menangani bidang produksi. Eno mulai bekerja sebagai staf pengajar pada Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru) sejak tahun 2000 hingga sekarang. Mata kuliah yang diampu antara lain Kebijakan dan Perundang-Undangan Kehutanan, serta Sosiologi dan Kehutanan Masyarakat. Tema penelitian yang ditekuni Eno terutama tentang pembangunan KPH dan Kehutanan Masyarakat. Sejak tahun 2016 hingga sekarang, Eno diberi amanah menjadi Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lancang Kuning.

Indonesia memiliki sekitar 27 juta ha ekosistem gambut yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Ekosistem gambut di Indonesia sedang terancam karena aktivitas pembangunan ekonomi yang cenderung mengubah keseimbangan lingkungan dan telah menimbulkan dampak kerusakan lingkungan, khususnya kebakaran lahan dan polusi asap. Persaingan kepentingan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan sering menyebabkan ekosistem gambut terkorbankan.

Upaya restorasi dan perlindungan lahan gambut dengan tetap menjaga kepentingan sumber penghidupan masyarakat yang tinggal di wilayah gambut sedang giat dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dibantu berbagai lembaga donor dan masyarakat. Dengan didukung International Fund for Agricultural Development, CIFOR bekerja sama dengan mitra dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Universitas Lancang Kuning Riau telah melakukan kajian data dasar untuk mengumpulkan informasi dalam rangka pengembangan penghidupan masyarakat yang bebas polusi asap. Informasi dikumpulkan melalui kegiatan diskusi kelompok terfokus, wawancara tokoh kunci, dan survei rumah tangga di sembilan desa penelitian di wilayah Provinsi Riau. Kesembilan desa tersebut adalah Teluk Meranti, Mak Teduh, Bukit Lembah Subur, Redang, Sialang Dua Dahan, Tanjung Sari, Bayas Jaya, Simpang Gaung, dan Teluk Kabung.

Hasil kegiatan tersebut dituangkan di dalam buku Profil Desa Penelitian ini. Buku ini memuat informasi yang komprehensif tentang profil sembilan desa ekosistem gambut di Kabupaten Pelalawan, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir. Uraian profil desa meliputi lokasi dan aksesibilitas desa, potensi desa, permasalahan pembangunan, dan prospek pengembangan desa. Buku ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, lembaga donor, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan praktisi lainnya dalam merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan pelestarian lingkungan.

CGIAR PROGRAM PENELITIAN PADA Hutan, Pohon dan Wanatani

Program Penelitian CGIAR tentang Hutan, Pohon, dan Wanatani (FTA) adalah penelitian terbesar di dunia dalam program pembangunan guna meningkatkan peran hutan, pohon, dan wanatani dalam pembangunan berkelanjutan dan ketahanan pangan, serta untuk mengatasi perubahan iklim. CIFOR memimpin FTA dalam kemitraan dengan Bioversity International, CATIE, CIRAD, ICRAF, INBAR dan TBI.

IFAD Investing in rural people

ISBN 978-602-6961-30-3

CIFOR

Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)

CIFOR meningkatkan kesejahteraan manusia, kesetaraan dan integritas lingkungan dengan melakukan penelitian inovatif, mengembangkan kapasitas para mitra dan terlibat secara aktif dalam dialog dengan semua pemangku kepentingan untuk memberi masukan terhadap berbagai kebijakan dan praktik yang memengaruhi hutan dan masyarakat. CIFOR merupakan bagian dari Pusat Penelitian CGIAR, dan memimpin Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (FTA). Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia, dengan kantor wilayah di Nairobi, Kenya, Yaounde, Kamerun, dan Lima, Peru.

CGIAR